AGUSTUS-SEPTEMBER 2022 EDISI 191

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN GII HOK IM TONG BANDUNG

BEBAS? BABLAS?

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

freepik.com

DARI MEJA REDAKSI

BEBAS TAPI TIDAK BABLAS! Setiap memasuki bulan Agustus, di mana-mana kita akan melihat orang berjualan bendera merah-putih dengan bermacam-macam ukuran. Mal-mal dan pusat-pusat perbelanjaan pun bermandikan nuansa merah-putih. Memang, bulan Agustus merupakan bulan yang paling penting bagi bangsa Indonesia, karena di bulan ini, tepatnya pada tanggal 17 Agustus, 77 tahun yang lalu, bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaan mereka dari penjajahan bangsa asing, tidak perlu lagi tunduk pada kehendak dan tirani mereka.

Tapi, apakah ini berarti kita sekarang hidup bebas seperti burung yang terbang bebas di angkasa? Apakah kemerdekaan kita berarti kita dapat berbuat semau *gue*? Tidak! Kita harus tetap tunduk pada mereka yang 'di atas' kita, pada peraturan-peraturan serta hukum-hukum yang yang telah dirancang serta ditetapkan mereka. Namun ini tidak berarti kita 'dijajah' mereka, tetapi dijaga agar kebebasan kita tidak kebablasan yang akhirnya melahirkan kekacauan di masyarakat.

Berbicara mengenai kebebasan, kita pasti teringat akan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus ke dunia untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa, sehingga orang yang percaya kepada-Nya dapat dimerdekakan dari hukuman dosa yang kekal dan layak masuk surga. Tetapi, kebebasan dari belenggu dosa bukan berarti kita dapat berlaku semau kita. Kita tetap berada di bawah hukum-hukum Tuhan. Dan karena dosa inilah manusia di dunia hidup di dalam berbagai macam belenggu yang merenggut kebahagiaan mereka. Mereka rindu untuk dibebaskan dari belenggu-belenggu tersebut agar mereka dapat merasakan kebahagiaan sejati.

Di dalam edisi ini, kita akan membahas berbagai macam kebebasan yang didambakan manusia di dunia ini. Kami sungguh berharap para pembaca dapat menarik pelajaran yang berguna dari bahasan-bahasan tersebut dan hidup sebagai orang yang sungguh-sungguh merdeka, terbebas dari berbagai macam belenggu, tetapi tetap di jalur yang benar. SELAMAT MENJALANI KEBEBASAN SEJATI!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtong.org • www.hokimtong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbeban. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

DAFTAR ISI

Winarsih	**4**	Bebas Tapi Ada Batas
Philip Djung	**8**	Kebebasan Dari Dosa
Devina Benlin Oswan, M.Th	**14**	On The Bondage Of The Will Atau On The Bondage Of The Choice?
Rev. Chandra Gunawan	**25**	Perbudakan Dan Perhambaan Dosa Dalam Ajaran Paulus
Pdt. Dr. Togardo Siburian	**31**	Kelegaan Rohani Di Dalam Mengikut Yesus
Noertjahja Nugraha	**40**	Kebebasan Beragama: Spiritualitas Versus Religiusitas
Teduh Primandaru	**48**	Bebas Bekerja
Phebe Simbar	**52**	Bebas Dari Luka Hati
Grace Emilia	**56**	Kebebasan Lansia Untuk Keluar Dari Jerat Kesepian
Ellen Theresia	**62**	Kebebasan Yang Membahagiakan
Sarinah Lo	**65**	Kebebasan Dan Batasan: Mendidik Anak Membuat Pilihan Sehat
M. Yuni Megarini C	**71**	Peran Pendidikan Seks Dalam Plastic Sexuality
Dr. Desiana Nainggolan	**75**	Dimerdekakan Untuk Memerdekakan
Donny A. Wiguna	**81**	Kebenaran Memerdekakan
dr. Vivy Bagia Pradja, Sp.KJ	**87**	Seks Bebas Dan Bahayanya
	92	Meditasi
Ekri P. F. Baifeto	**100**	Merdeka Belajar Dalam Perspektif Iman Kristen
Shirley Du	**103**	Catatan Pembebasan
		Obrolan Ringan
Pdt. Bong San Bun	**106**	Maunya Bebas Dari Dukacita
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	**109**	Lightyear Dan Pelangi
		Khotbah
Ev. Lifia Saputra	**111**	Mengasihi Dengan Sungguh
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	**120**	Abraham
		Apresiasi Musik
	127	Redeemed (Ditebus)

Bebas Tapi Ada Batas

Setiap tahun pada tanggal 17 Agustus, bangsa Indonesia merayakan hari kemerdekaan RI. Semua rakyat Indonesia semestinya mengetahui, 77 tahun lalu mereka telah bebas dari penjajahan. Setelah merdeka, rakyat Indonesia terbebas dari aturan penjajahnya. Namun benarkah rakyat Indonesia telah mengalami kebebasan tanpa ada aturan yang mengatur mereka? Apakah mereka telah benar-benar bebas? Sebenarnya apa yang dimaksud dengan kata "bebas"? Menurut KBBI, definisi dari kata "bebas" memiliki beberapa arti. Tiga di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Lepas sama sekali, tidak terhalang, tidak terganggu sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa.
2. Tidak terikat atau terbatas oleh aturan.
3. Merdeka, tidak dijajah, diperintah, atau dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing.

Jika melihat definisi kata "bebas" pada poin 1 dan 2, kita melihat kenyataan yang dialami rakyat Indonesia tidaklah demikian. Semua rakyat Indonesia masih terbatas atau tidak lepas sama sekali dari aturan, walau bukan lagi aturan Belanda atau Jepang sebagai negara penjajah, tetapi aturan NKRI.

Sebagai umat Tuhan, kita perlu mempelajari makna kebebasan dari kerangka metanarasi Alkitab. Apakah di dalam metanarasi Alkitab makna kebebasan artinya lepas sama sekali tanpa ada aturan yang mengatur? Tidak terikat atau tidak perlu kebergantungan? Pemaparan berikut akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

1. Desain Kebebasan Sebelum Manusia Jatuh Dalam Dosa

Setelah Allah menciptakan dunia dan segala isinya termasuk manusia, Ia memerintahkan manusia untuk berkuasa atas semua makhluk hidup yang diciptakan Allah di bumi (Kej 1:28-29). Manusia diizinkan makan buah semua pohon dalam taman Eden dengan bebas kecuali satu pohon (Kej 2:16). Ini berarti manusia diberi kuasa atas ciptaan Allah walau ada satu pengecualian. Kuasa atas ciptaan ini diperuntukkan khusus bagi manusia, karena manusialah yang diciptakan Allah serupa dan segambar dengan-Nya, yang mampu berelasi dengan-Nya (Kej 1: 26). Menurut Henry Cloud dan John Townsend dalam bukunya "Batasan-Batasan", ini adalah sebuah anugerah kepercayaan yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

Namun, dalam kepercayaan Allah ini, Allah memberikan perintah (aturan) untuk tidak memakan buah yang berada di tengah-tengah taman, buah tentang yang baik dan yang jahat (Kej 2:16-17). Allah memberikan perintah tersebut untuk mengajarkan manusia supaya tetap taat kepada

otoritas Allah. Watchman Nee dalam bukunya "Kekuasaan dan Ketaatan" menyatakan bahwa manusia tetap perlu bergantung kepada Allah. Bukan karena Allah egois atau ingin mempersulit manusia, tetapi Allah ingin manusia menyadari posisinya sebagai ciptaan Allah dan hanya dalam diri Allah sajalah tergantung penilaian tentang yang baik dan yang jahat. Manusia perlu taat kepada otoritas Allah.

Desain kebebasan yang tergantung kepada Allah ini direspons manusia dengan baik sebelum si pencoba datang. Si pencoba mengetahui desain kebebasan dari Allah ini adalah desain terbaik bagi manusia, maka si pencoba berjuang membuat manusia tidak taat kepada Allah, tidak taat pada konsep kebebasan yang Allah desain dan mendesain sendiri konsep baru mengenai kebebasan.

2. Desain Kebebasan Setelah Manusia Jatuh Dalam Dosa

Si pencoba berhasil membujuk manusia mendesain konsep baru tentang kebebasan. Hal ini dimulai dari ketidakbergantungan Hawa kepada Adam yang memiliki otoritas dan yang mendengar langsung perintah Allah (Kej 2:9). Kemudian Adam pun turut tidak taat kepada Allah yang memiliki otoritas tertinggi terhadap mereka. Dengan demikian, keduanya jatuh dalam dosa dan merusak desain kebebasan Allah.

Hasil dari ketidakbergantungan manusia ini menghasilkan desain baru konsep kebebasan yang menyimpang dari desain Allah pada mulanya. Allah mendesain manusia dengan kebebasan tapi dengan tetap ada aturan yang membuat mereka bergantung kepada sang pemilik otoritas. Akibat dari ketidakbergantungan manusia ini, relasi antara sesama manusia menjadi rusak. Mereka tidak menerima fakta bahwa mereka tidak taat dan karenanya saling menyalahkan. Bahkan, relasi manusia dengan Allah pun turut rusak.

Jika sebelum kejatuhan manusia dalam dosa standar dalam menentukan yang baik dan yang jahat tergantung pada Allah, kini standar itu bergantung kepada manusia itu sendiri. Manusia tidak lagi memiliki kemampuan untuk melihat perbedaan antara dirinya dengan Allah. Manusia ingin seperti Allah, tidak ingin bergantung kepada-Nya. Ingin berkuasa atas dirinya sendiri.

Sebenarnya, ketidakbergantungan manusia kepada Allah ini merupakan tindakan kejam kepada diri mereka sendiri. Manusia membuat dirinya kehilangan moralitas yang sesuai standar Allah. J.I Packer dalam buku *Knowing God* menuliskan, akibat dari kondisi tersebut, manusia dapat tersandung dalam menjalani kehidupan yang adalah milik Allah. Mereka dapat kehilangan arah tujuan hidup dan tidak dapat memahami apa yang terjadi dalam kehidupan di sekitar mereka.

3. Desain Kebebasan Setelah Pemulihan

Kondisi mengenaskan akibat ketidakbergantungan manusia pada Allah diubah melalui karya Kristus di kayu salib. Ia mati bagi kita manusia berdosa (Yoh 3:16). Manusia mendapatkan hidup kekal dan dijamin mendapatkan kebebasan dari hukuman dosa. Namun, ternyata kebebasan setelah ditebus Kristus merupakan kebebasan dengan kebergantungan seperti desain Allah pada awal penciptaan manusia.

Paulus dalam Roma 6:18 menjelaskan bahwa jemaat Roma telah menjadi hamba kebenaran setelah mereka dimerdekakan dari dosa. Hal ini berarti setelah dibebaskan dari dosa, jemaat Roma tidak bebas melakukan apa pun menurut kemauannya. Jemaat Roma tetap menjadi hamba, namun sebagai hamba kebenaran. Dan oleh karena mereka menjadi hamba kebenaran, maka mereka harus menaati Sumber Kebenaran sebagai tuannya. Allahlah Sumber Kebenaran. Hidup mereka sewajarnya menaati pengajaran Kristus (Rm 6:17) dan tentunya akan dipimpin kepada kehidupan kekal.

Mengapa harus demikian? Mengapa setelah pemulihan tetap ada kebergantungan? Apakah benar-benar tidak ada kebebasan tanpa batas? Apakah benar tidak ada kebebasan tanpa batas yang nantinya menghasilkan kebahagiaan? Ya, tetap ada kebergantungan, karena setelah dipulihkan manusia diberikan kesadaran bahwa mereka diciptakan untuk berelasi dengan Allah, mereka sangat bergantung kepada Allah.

Menurut Henry Cloud dan John Townsend, berelasi bersama Kristus dapat menolong manusia dalam keterbatasan dan kebergantungannya kepada Allah. Manusia ditolong untuk menjadi versi terbaik mereka di dalam gambaran Kristus. Untuk menyadari tanggung jawab dan kebutuhan-kebutuhan mereka dan untuk menemukan kekuatan di dalam hubungan yang sejati bersama Allah. Bahkan Hall dan Edwards menyatakan, "Karakteristik relasi antara manusia dengan Pencipta dikatakan sebagai relasi yang dewasa jika seseorang memiliki kemampuan melihat adanya perbedaan antara diri sendiri dan Pencipta sebagai pribadi yang lain di luar diri mereka sendiri, dan adanya kapasitas untuk memberi, juga kapasitas untuk menerima. Selain itu, relasi yang dewasa antara manusia dengan Pencipta justru memiliki mekanisme identifikasi daripada inkorporasi."

Ini berarti orang yang dewasa rohaninya akan makin bergantung kepada Allah. Jika seseorang bergantung pada Tuhan, ia secara otomatis menyediakan diri untuk melakukan apa yang Tuhan persyaratkan kepadanya. Ada batas-batas yang perlu dijaga dalam relasi antara Allah dan manusia. Batas antara Allah Pencipta yang berkuasa dengan manusia sebagai ciptaan.

Manusia tidak saja diciptakan sebagai makhluk yang membutuhkan relasi antara manusia dengan Allah. Namun manusia juga diciptakan untuk berelasi dengan sesama manusia.

Henry Cloud, John Townsend, dalam bukunya "Batasan-Batasan" menyatakan, proses melakukan kehidupan yang bebas tapi terbatas tetap memerlukan orang lain. Orang lain diperlukan karena kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan adalah suatu jalinan hubungan. Manusia memerlukan masukan dan ajaran baru dari orang lain.

Untuk itu orang Kristen perlu menjalin hubungan yang akrab dengan Kristus (Yoh 15:1-8) dan saudara seiman (Ibr 10: 24-25). Robert A. Baron, Donn Byrne juga menulis bahwa hubungan yang akrab justru bercirikan adanya saling kebergantungan, dimana dua orang saling mempengaruhi kehidupan satu sama lain, berbagai pemikiran dan emosi serta terlibat dalam aktivitas bersama bahkan *self disclosure* (membuka diri). Jika manusia gagal melakukannya, ia akan mengalami kesepian. Akibat yang lebih parah lagi, kesepian dapat mengakibatkan depresi dan kecemasan. Kesepian, depresi dan kecemasan bukanlah tujuan dari desain "kebebasan dalam batas" yang Allah tetapkan.

Jika desain kebebasan dengan batas ini dihidupi oleh umat Allah, ada janji yang indah yang telah Tuhan sediakan. Dalam Yesaya 48:18 tertulis, *"Sekiranya engkau memperhatikan perintahku maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang tidak pernah kering, dan kebahagianmu akan terus berlimpah seperti gelombang-gelombang laut yang tidak pernah berhenti."* Yesaya 48 ini pada zamannya ditujukan kepada bangsa Yehuda yang gagal dalam memperhatikan perintah Allah karena mereka masih berada dalam desain kebebasan yang jatuh dalam dosa. Mereka umat Allah, tetapi mereka tidak memperhatikan perintah-Nya atau bergantung kepada ketetapan Allah. Untuk itu Allah mengingatkan bangsa Yehuda agar memperhatikan perintah-Nya agar damai sejahtera dan kebahagiaan terus berlimpah atas mereka.

Dari pemaparan dalam artikel ini, kita dapat belajar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama seperti bangsa Yehuda, Adam ataupun Hawa. Sebagai umat Allah yang sudah ditebus, marilah kita bergantung kepada Allah dengan memperhatikan perintah-perintah-Nya sebagai bukti bahwa ada batas antara kita dengan Allah, juga antara kita dengan sesama. Ini merupakan desain Allah dalam menciptakan manusia. Desain yang memang tetap memiliki batas. Namun Allah menjanjikan kebebasan yang luar biasa dan tak ternilai harganya. Batas-batas yang Allah buat justru untuk kebahagian kita sebagai mahluk ciptaan Allah.

Winarsih

Kebebasan Dari Dosa

Merdeka atau mati! Demikianlah semboyan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Lebih baik mati daripada diperbudak bangsa lain. Kemerdekaan begitu tinggi nilainya sehingga para pejuang Indonesia rela mengorbankan nyawa mereka untuk memperolehnya. Keyakinan ini bukan saja milik bangsa Indonesia, tetapi bangsa-bangsa di muka bumi ini. Tidak ada bangsa yang rela diperbudak dan kehilangan kemerdekaannya. Tidak ada manusia yang ingin hidup sebagai hamba orang lain. Bangsa-bangsa sepakat bahwa kemerdekaan -dari dan dalam berbagai aspek- adalah hak-hak asasi manusia. Kesepakatan ini tertuang dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang ditetapkan oleh Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dalam deklarasi ini bangsa-bangsa memproklamasikan bahwa semua manusia dilahirkan merdeka dan bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas berpikir, berbicara, berpendapat, menganut dan berpindah agama dan sebagainya.

Deklarasi ini menekankan kemerdekaan berbagai aspek, tetapi ada satu aspek yang tidak tersentuh, yakni aspek spritual. Aspek spiritual menyangkut kebebasan dari ikatan dosa. Manusia dapat berjuang dan berusaha untuk memperoleh kebebasan secara politik, hukum, ekonomi, psikologis, sosial dan lain-lain. Namun, bagaimana manusia dapat memperoleh kelegaan dari beban hidup mereka? Bagaimana mereka dapat bebas dari dosa-dosa yang membelenggu mereka? Pertanyaan ini hanya dapat dijawab oleh Alkitab Firman Allah.

Dalam Matius 5:28, Yesus Kristus berkata: *"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."* Dalam ayat ini Yesus menawarkan kepada manusia kebebasan spiritual, yakni kebebasan dari dosa. Kita akan melihat tentang kebebasan spiritual dan mengapa hanya Yesus Kristus yang dapat memberikannya kepada manusia.

Hidup Manusia Penuh Beban dan Tanpa Arti

Yesus berkata: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat." Dalam ayat ini Yesus menyatakan kebenaran bahwa hidup manusia penuh dengan beban berat. Musa dalam Mazmur 90:10 berkata: *"Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap."* Hidup manusia itu pendek, rata-rata 70 tahun, dan kalau kuat 80 tahun. Lalu apakah yang dibanggakan manusia dalam hidupnya? Kesukaran dan penderitaan.

Ada satu legenda tentang umur manusia. Ketika Allah menciptakan dunia, Ia memanggil mahluk-mahluk ciptaan-Nya untuk menentukan umur

mereka. Kepada keledai, anjing, monyet, dan manusia diberikanlah masing-masing 30 tahun. Tetapi keledai menjawab: "Aku harus memikul beban berat siang malam, 30 tahun terlalu lama." Allah berbelas kasihan kepadanya, maka umurnya dikurangi 18 tahun. Anjing langsung menimpali, "30 tahun juga terlalu lama bagiku, kakiku akan lemah lari ke sana kemari, suaraku habis untuk menggonggong, dan gigiku ompong karena terlalu banyak menggigit, kasihanilah aku." Allah berbelas kasihan, maka umur anjing dikurangi 12 tahun. Monyet juga berkata, "saya tidak tahan harus selalu tertawa dan melucu untuk orang-orang, 30 tahun terlalu lama untukku." Tuhan juga berbelas kasihan kepada monyet dan dikurangilah umurnya 10 tahun. Terakhir, Allah bertanya kepada manusia: "Engkau puaskah dengan umurmu?" Manusia itu menjawab: "Wah... 30 tahun terlalu pendek. Aku bangun rumah, tanam pohon dan baru akan menikmati hidup sudah harus mati. Mohon tambahkan umurku." Maka kepada manusia ditambahkanlah 18 tahun umur keledai, 12 tahun umur anjing, dan 10 tahun umur monyet. Umur manusiapun menjadi 70 tahun.

Tiga puluh tahun pertama, ia tumbuh sehat, tampan, cantik dan gagah perkasa. Tetapi masa mudanya begitu cepat berlalu, tahu-tahu ia sudah masuk usia madya. Ia harus kerja keras membanting tulang seperti seekor keledai - mencari nafkah, meniti karir, dan membangun keluarga serta membesarkan anak-anak. Tak terasa anak-anak pun sudah dewasa, masing-masing sudah berkeluarga, rumah yang besar itu sekarang menjadi kosong melompong. Hidupnya sekarang seperti seekor anjing tua - kaki lemah, gigi ompong, mata kabur, dan telinganya budek. Pada akhirnya, hidupnya seperti seekor monyet yang ditertawakan orang-orang di sekelilingnya.

Ini tentu saja satu legenda. Namun demikian, cerita ini juga tepat menggambarkan hidup manusia yang penuh beban berat. Daud berkata: *"Lesu aku karena mengeluh; setiap malam aku menggenangi tempat tidurku, dengan air mataku aku membanjiri ranjangku. Mataku mengidap karena sakit hati, rabun karena semua lawanku"* (Mzm 6:7-8). Hidup manusia 70 tahun, kalau kuat 80 tahun dan kebanggaannya adalah kesusahan dan penderitaan.

Yesus mengundang manusia berbeban berat datang kepada-Nya. Mengapa? Karena jika beban hidup mereka tidak diselesaikan, maka hidup mereka tidak ada artinya. Hidup manusia penuh kesukaran dan penderitaan, berlalu buru-buru dan melayang lenyap. Hidup yang demikian, apa artinya? Manusia datang dengan tangan kosong, pergi dengan kosong (Ayb 1:21). Pada waktu lahir, kita tidak membawa apa-apa, waktu pergi pun tidak membawa apa-apa. Sepanjang hidup, penuh kesukaran dan penderitaan. Bekerja keras membanting tulang seumur hidup namun pada akhirnya hilang lenyap. Hidup demikian apa artinya?

Dosa Sumber Beban Hidup Manusia

Hidup manusia yang sementara dipenuhi dengan kesusahan dan penderitaan. Pertanyaannya, semua penderitaan ini datang dari mana? Mengapa manusia menderita di dunia ini? Apakah Allah menciptakan manusia agar mereka menderita? Tentu saja tidak! Allah adalah maha baik. Allah tidak menciptakan manusia agar mereka memikul beban berat dalam hidup mereka. Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Ia menciptakan segala sesuatu baik adanya (Kej 1:31). Ia menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah agar mereka berkuasa atas mahluk ciptaan lainnya. Ia menciptakan laki-laki dan wanita dan memerintahkan mereka beranak-cucu memenuhi dan menaklukkan bumi, serta berkuasa atas mereka (Kej 1:26-28). Allah menempatkan mereka dalam taman Eden. Segala buah dalam taman itu, kecuali buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, boleh dimakan, sehingga mereka tidak kekurangan apapun (Kej 2:15-17).

Manusia diciptakan untuk menjadi penguasa atas bumi dan ciptaan lainnya. Lalu mengapa mereka kemudian menderita? Jawabnya sederhana. Mereka menderita karena tidak menuruti perintah Allah. Tentu saja ada manusia yang menderita karena kekurangan makanan dan pakaian, serta tidak memiliki tempat tinggal. Namun mereka yang memiliki cukup pangan, sandang dan papan pun tetap menderita. Mereka menderita baik secara fisik karena sakit penyakit, maupun secara jiwa dan rohani karena kekuatiran, depresi, dan yang lainnya. Di Taman Eden manusia tidak kekurangan secara fisik dan psikis, namun mereka pada akhirnya harus menderita dan mengalami maut. Mengapa? Karena mereka tidak mendengarkan perintah Tuhan. Mereka telah makan buah pengetahuan baik dan jahat yang telah dilarang Tuhan. Oleh sebab itu, mereka jatuh ke dalam dosa (Kej 3:1-13). Dosa membuat manusia kehilangan berkat Allah dan mendatangkan kutukan atas diri mereka (Kej 3:14-19). Mulai saat itulah dosa menjalar kepada semua manusia (Rm 3:23). Dosa mengikat manusia dan mendatangkan penderitaan dan maut (Rm 6:23).

Mengapa hidup manusia penuh dengan beban berat? Karena manusia telah terikat oleh dosa. Dosa adalah akar penderitaan manusia. Jika saja manusia tidak jatuh ke dalam dosa, maka segala sesuatu akan baik dan sempurna. Tetapi setelah mereka terjatuh ke dalam dosa, manusia dan alam ciptaan tercemar dan rusak oleh dosa. Dosa masuk begitu dalam ke dalam hidup manusia. Dosa mencemari setiap bagian dan aspek hidup mereka. Fisik manusia menjadi lemah dan jiwanya menjadi rapuh. Tubuh sakit dan jiwanya pun sakit. Dari luar manusia kelihatan sehat dan gagah perkasa, namun jiwanya penuh beban dan kekuatiran. Ia mungkin saja memiliki rumah dengan sekuriti begitu canggih, namun tetap tidak merasa sejahtera. Ia mungkin saja memiliki ranjang dan tempat tidur yang luar biasa, namun tidak bisa

tidur nyenyak, karena hatinya penuh kekuatiran. Semua hal ini terjadi karena dosa merongrong hidupnya.

Dosa membuat manusia kehilangan damai sejahtera. Selama dosa tetap bertahta dalam hati manusia, mereka tidak bisa beristirahat dalam damai sentosa. Dosa bukan saja mengakibatkan penderitaan dan kesusahan bagi hidup manusia hari ini, tetapi juga membawa kesengsaraan di dunia yang akan datang. Dosa membuat manusia kehilangan kebahagiaan kekal. Karena dosa, manusia tidak memiliki hidup yang berarti di dalam dunia ini, dan karena dosa manusia tidak dapat menikmati istirahat dan kebahagiaan di surga yang kekal.

Manusia Tidak Dapat Melepaskan Diri dari Dosa

Mengapa manusia berbeban berat? Karena mereka telah jatuh ke dalam dosa. Karena semua manusia telah berdosa, maka mereka semua memiliki beban berat dalam hidup mereka. Jika manusia ingin melepaskan diri dari beban hidup mereka, mereka terlebih dahulu harus menyelesaikan akar masalahnya, yakni dosa.

Bagaimana menyelesaikan dosa? Ritual-ritual agama dan moralitas tidak dapat menyelesaikan masalah dosa. Martin Luther adalah salah satu tokoh gerakan Reformasi pada abad ke-16. Sebelum menjadi bapa reformator, ia adalah seorang rahib gereja Katolik. Sekalipun ia seorang hamba Tuhan, ia tidak memiliki damai sejahtera dalam hatinya. Ia melakukan ritual-ritual dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan sangat ketat dan keras. Ia berdoa, berpuasa, berbuat baik, dan bahkan melakukan ziarah ke kota Roma. Namun ia tetap tidak mendapatkan kepastian keselamatannya dan tidak ada damai sejahtera dalam hatinya. Dengan demikian jelas bahwa ritual dan kewajiban agama, moralitas serta kesalehan hidup, tidak dapat menyelesaikan masalah dosa manusia. Kebenaran ini nyata dari Firman Tuhan yang berkata: *"Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa"* (Ibr 10:4).

Manusia melakukan ritual-ritual agama -mempersembahkan korban binatang- namun apa yang mereka lakukan tidak bisa menghapus dosa-dosa mereka. Mereka melakukan segala tuntutan hukum-hukum agama, namun tetap dosa mereka tidak dapat dihapuskan, sebab *"tidak seorangpun yang dibenarkan oleh karena melakukan hukum Taurat"* (Gal 2:16).

Kristus Satu-satunya Solusi Dosa Manusia

Manusia terkungkung oleh dosa-dosa mereka dan tidak dapat melepaskan diri mereka darinya. Paulus berkata: *"Aku menjadi tawanan hukum dosa yang ada di dalam anggota-anggota tubuhku. Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?"* (Rm 7:24). Adakah jalan keluar dari dosa yang membelenggu manusia? Ya! Satu-satunya jalan bagi dosa manusia adalah di dalam Yesus Kristus (Rm 7:24).

Yesus berkata: *"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu"* (Mat 11:28). Hanya dengan datang kepada Yesus Kristus, manusia dapat terlepas dari beban hidup mereka karena hanya Yesus yang mampu melepaskan mereka dari beban dosa mereka. Kelepasan dari dosa tidak dapat dilakukan oleh darah kambing dan domba, tetapi hanya oleh Darah Anak domba Allah Yesus Kristus. Yohanes Pembaptis melihat Yesus dan berseru dengan nyaring: *"Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia"* (Yoh 1:29). Hanya Yesus Kristus yang menghapus dosa manusia, karena hanya Dia yang telah mati di kayu salib untuk menanggung dosa-dosa manusia. Darah binatang tidak dapat menghapus dosa manusia, tetapi darah Anak domba Allah yang tak bernoda dan tak bercela, yang lebih berharga dari emas permata, sanggup menghapus dosa-dosa manusia (1 Pet 1:18-19).

Yesus Kristus tidak harus mati karena Ia tidak berdosa sama sekali (Ibr 4:15). Namun Ia mati mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa-dosa manusia, agar oleh kematian-Nya kita dapat dibenarkan (2Kor 5:21). Ia mati, dikuburkan dan pada hari ke-3 bangkit dari kematian, mengalahkan maut (Luk 24:6-7). Karena Dia telah mengalahkan maut, maka Ia dapat berkata: *"Marilah kepada-Ku...Aku akan memberi kelegaan kepadamu."* Hanya Dia yang telah menang dari dosa dan maut, sanggup memberikan kemenangan atas dosa dan maut kepada kita (1Kor 15:57).

Terima Anugerah dengan Iman

Bagaimana agar manusia terlepas dari beban hidup mereka? Satu-satunya jalan adalah datang kepada Yesus Kristus, beriman kepada-Nya untuk menerima anugerah pengampunan-Nya. Setiap yang datang kepada Kristus, akan menerima kelegaan dan istirahat dalam diri-Nya. Bapa Gereja Agustinus berkata: "O Tuhan, Engkau telah menciptakan kami untuk diri-Mu, dan jiwa kami resah sampai kami beristirahat dalam-Mu." Tidak ada istirahat tersedia bagi manusia kecuali di dalam Tuhan Yesus sendiri.

Luther berusaha dengan segala kekuatannya -melakukan segala hukum dan ritual agama- namun ia tidak mendapatkan damai sejahtera dalam hatinya. Sampai suatu hari, ketika ia membaca Roma 1:17, *"Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman.'"* Luther tertegun saat membaca ayat ini. Apa artinya kebenaran Allah bertolak dari iman dan memimpin kepada iman? Apa artinya, orang benar akan hidup oleh iman? Akhirnya Luther sadar bahwa kebenaran Allah tidak dapat diperoleh dengan usaha manusia. Manusia tidak dapat dilepaskan dari dosa dengan berbuat baik dan melakukan segala hukum Taurat. Tetapi, hanya dengan beriman kepada Yesus Kristus, mereka akan menerima anugerah Allah dan dibenarkan. Luther akhirnya bertobat dan Tuhan memakai dia untuk mendatangkan reformasi bagi gereja-Nya.

Apakah hidupmu penuh dengan beban? Maukah engkau dibebaskan dari dosa yang mengikat dirimu? Mengapa tidak datang kepada Kristus, beriman dan menerima anugerah pengampunan-Nya? Hanya dengan beriman dan percaya kepada-Nya, maka engkau akan mendapatkan kelepasan dari dosa dan mendapatkan istirahat di dalam Kristus.

Jika engkau sudah percaya Yesus Kristus, namun tetap merasa berbeban berat dan tidak merasakan damai sejahtera dalam hidupmu, ini mungkin terjadi karena engkau belum menyerahkan segala beban hidupmu untuk ditanggung Yesus. Cerita di bawah ini menggambarkan bagaimana orang-orang percaya masih memikul beban hidup mereka sendiri dan tidak menyerahkannya kepada Kristus.

Ada seorang kakek tua dengan tertatih-tatih memikul dua keranjang sayur besar dan berat. Lalu lewatlah satu mobil pickup di sampingnya. Melihat kakek tua itu, supir pickup itu menjadi kasihan. Ia menghentikan kendaraannya dan lalu mempersilakannya untuk naik ke atas kendaraannya. Ketika supir mulai menjalankan kendaraannya, ia merasa ada yang aneh dengan bagian belakang mobilnya. Ia berhenti dan turun memeriksa. Rupanya kakek tua tetap memikul keranjang sayurnya di atas mobil pickupnya. Ia bertanya kepadanya mengapa tidak meletakkan saja keranjang-keranjangnya. Kakek tua itu menjawab: "Saya sungguh berterima kasih telah dibawa dengan pickup ini. Saya tidak mau merepotkanmu lebih jauh, maka saya tetap pikul kedua keranjang sayur ini."

Orang-orang percaya bisa berbuat seperti kakek tua ini, berpikir bisa membantu Yesus Kristus untuk memikul beban hidup kita sendiri, sehingga sekalipun mereka telah percaya, mereka tetap berbeban berat dan tidak mendapatkan kelegaan. Sesungguhnya, Tuhan Yesus adalah Allah Maha Kuasa yang tidak perlu dibantu manusia. Letakkan segala beban hidupmu dan serahkanlah kepada-Nya, maka engkau akan mendapatkan kelegaan dan istirahat yang sentosa.

Philip Djung

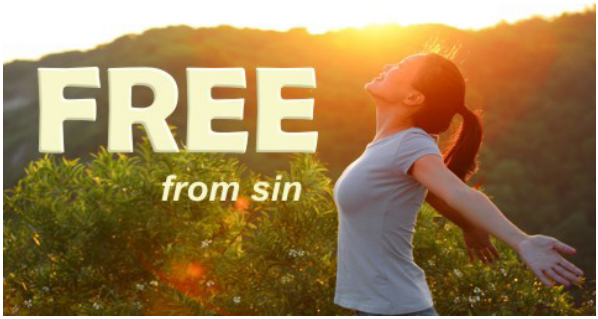

whatchristianswanttoknow.com

ON THE BONDAGE OF THE *WILL* atau ON THE BONDAGE OF THE *CHOICE*?

De Servo Arbitrio adalah karya reformator Martin Luther yang ditulisnya pada tahun 1525 dalam perdebatannya melalui surat-menyurat dengan seorang teolog Katolik Desiderius Erasmus. Menurut pengakuan Luther sendiri, dari seluruh buku yang telah ditulisnya, karya inilah yang paling penting.Namun ada satu permasalahan untuk buku ini: bagaimana seharusnya judulnya diterjemahkan? Pada umumnya, terjemahan Inggris untuk buku ini adalah *On the Bondage of the Will*, atau dalam bahasa Indonesia *Mengenai Keterbelengguan Kehendak*. Namun, judul ini membuat banyak orang, khususnya pada masa kontra-Reformasi, mengira Martin Luther, ditambah kalangan Reformed, percaya bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas. Tetapi, jika manusia tidak memiliki kehendak bebas, apakah kita layak dihukum? Seperti menghukum seseorang pelaku tindak kriminal karena di bawah tekanan.

Itulah sebabnya di STT dulu, dosen saya mengatakan bahwa judul yang tepat untuk buku ini bukanlah *On the Bondage of the Will* (*Mengenai Keterbelengguan Kehendak*), tetapi *On the Bondage of the Choice* (*Mengenai Keterbelengguan Pilihan*). Mengapa? Sebab ia tidak sedang berada di bawah tekanan atau paksaan. Ia memilih untuk berdosa atas keinginannya sendiri. Itulah alasan mengapa manusia layak dihukum.

Diskusi mengenai kehendak bebas memang sangat rumit. Di artikel ini kita akan mencoba menguraikan satu-persatu mengenai apa artinya kebebasan kehendak yang kita miliki sebagai manusia.

"Bukan *Will*-nya yang Dibelenggu, Tetapi *Choice*-nya!"

Ini adalah perkataan dosen saya di dalam kelas tersebut. Apa maksudnya pilihan manusia dan bukan kehendaknya yang dibelenggu? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus menoleh jauh ke belakang, berabad-abad lalu sebelum Luther menuliskan *On the Bondage of the Will*, Agustinus membicarakan mengenai problem ini dalam diskusinya mengenai natur manusia. Diskusi ini kemudian dibahas dan dikembangkan oleh seorang teolog Puritan dari Skotlandia bernama Thomas Boston di dalam bukunya, *Human Nature in Its Fourfold State*.

Keberadaan manusia dibagi menjadi empat *state* (keadaan):

1. *State of Primitive Integrity*: dari seluruh manusia yang pernah ada, hanya Adam dan Hawa yang pernah berada dalam keadaan ini. Dalam keadaan ini, manusia bisa memilih untuk berdosa (*able to sin*) dan bisa memilih untuk tidak berdosa (*able not to sin*). Istilah Latin yang dipakai Agustinus adalah *posse peccare, posse non peccare*.

2. *State of Entire Depravity*: Sesudah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, tanpa terkecuali seluruh manusia mewarisi dosa asalnya. Manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga kita semua diperhitungkan sebagai satu entitas dengan Adam sebagai kepala. Ketika Adam jatuh ke dalam dosa, demikian pula seluruh umat manusia (Rm 5:12). Di dalam *state* ini, manusia tidak bisa memilih untuk tidak berdosa (*not able not to sin*) atau dalam bahasa Latin *non posse non peccare*.

3. *State of Begun Recovery*: Ketika seseorang dilahirbarukan, ia telah dibebaskan dari kuasa Iblis, dosa dan maut. Namun di dalam keadaan ini, ia belum sepenuhnya dimuliakan. Sebagai orang percaya, ia dapat memilih untuk mencari dan melakukan kehendak Tuhan, namun ia bisa juga jatuh ke dalam dosa. Dalam *state* ini, sama seperti *state of Primitive Integrity*, manusia bisa memilih untuk berdosa (*able to sin*) dan bisa memilih untuk tidak berdosa (*able not to sin*).

4. *State of Consumate Happiness*: Di dalam kedatangan Tuhan Yesus yang kedua, ketika manusia dimuliakan dan masuk ke dalam hidup yang kekal bersama dengan-Nya, kita sudah tidak lagi bisa berdosa. State ini adalah kebalikan dari *state of Entire Depravity*. Kini manusia tidak bisa memilih untuk berdosa (*not able to sin*) atau dalam bahasa Latin *non posse peccare*.

Melalui penjelasan Agustinus ini, menjadi jelas apa maksud perkataan dosen saya "bukan kehendaknya yang dibelenggu, melainkan pilihannya!" Di dalam *state of Primitive Integrity*, manusia punya dua pilihan: berbuat dosa atau tidak. Namun, di dalam *state of Entire Depravity*, pilihan kita hanya satu: terus-menerus berbuat dosa! Tidak ada pilihan lain.

"Lho, bukankah pada akhirnya sama saja? Manusia tidak layak dihukum karena memang tidak ada pilihan lain untuknya! Ini sama saja dengan pemaksaan!" Meski memang tidak ada pilihan lain selain berbuat dosa, bukan berarti manusia dipaksa untuk berdosa. Pilihannya memang hanya satu, tetapi pilihan yang satu ini dipilih manusia dengan kehendak bebasnya.

Misalnya, ada seorang anak yang harus bangun pagi untuk ke gereja. Tanpa diketahui anak itu, pintu itu dikunci dari luar. Pada hari itu ia dengan sengaja bangun telat, *dengan sengaja* menyalakan televisi atau *smartphone* atau perangkat lainnya dan menghabiskan waktu dengan nonton film, bermain *games* dan sebagainya. Dan, dia tidak ke gereja. Dia juga sampai akhir tidak tahu kalau pintu kamarnya dikunci, karena sejak awal ia tidak ada niat untuk melangkahkan kaki keluar dari

kamarnya dan pergi ke gereja. Pertanyaannya adalah apakah anak ini dapat dipersalahkan karena tidak ke gereja? Ataukah kita akan mengatakan, "Itu bukan salahnya karena pintunya dikunci"?

Tentu saja anak itu tetap salah, terlepas dari apakah pintu tersebut dikunci atau tidak. Poinnya adalah anak itu tidak di bawah tekanan ketika memilih untuk bangun terlambat, nonton film dan main *games*. Inilah gambaran manusia di dalam *state of Entire Depravity*. Memang hanya ada satu pilihan, yakni untuk terus berbuat dosa dan tidak mencari Tuhan. Namun manusia melakukannya dengan keinginannya sendiri, sama sekali tidak di bawah paksaan.

Tetapi, bagaimana dengan kita, orang-orang yang sudah diselamatkan dan dilahirbarukan? Apakah kita sudah sepenuhnya bebas? Baik *choice* (pilihan) maupun will (kehendak) kita? "Tentu saja! Itulah alasan Tuhan Yesus mati untuk kita, yakni untuk membebaskan kita dari kuasa dosa dan Iblis." Benarkah? Jika demikian, bagaimana dengan keluhan Rasul Paulus dalam Roma 7:19? *"Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat."*

Kenyataannya, orang percaya masih bergumul dalam dosa. Jangankan kita, rasul sekaliber Paulus saja mengalaminya! Nampaknya, entahkah *choice* (pilihan) kita dibelenggu atau tidak, ada sesuatu dalam diri kita yang membuat kita sulit sekali untuk taat dan melakukan kehendak Tuhan. Ada sesuatu yang membuat kita tidak sepenuhnya bebas. Rasul Paulus memberikan jawabannya dalam beberapa ayat sesudahnya. *"Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?"* (Rm 7:24).

Anda sendiri tentunya familiar dengan perasaan seperti ini. Hari ini Anda tidak saat teduh, menjadi emosi dan marah-marah kepada anak Anda, kelepasan dan akhirnya makan-makanan yang akan merusak kesehatan Anda. Mengapa Anda melakukannya? Apakah Anda sengaja mengacungkan tangan ke surga dan berteriak kepada Tuhan, "Tuhan, aku tidak mau mendengar suaramu karena aku sengaja memberontak pada-Mu!" Tentu tidak! Sebagai orang percaya yang berada dalam *State of Begun Recovery*, 99% dosa yang kita lakukan bukan kita lakukan karena kita terang-terangan ingin melawan Tuhan dan mendukakan-Nya. Dosa-dosa ini kita lakukan karena kelemahan daging kita! Itulah sebabnya Tuhan Yesus mengatakan dalam Matius 26:41, *"roh memang penurut, tetapi daging lemah"* (sebuah ayat yang sering sekali dipakai mahasiswa STT ketika tidak menyelesaikan tugas). Kita tahu dan ingin menuruti kehendak Tuhan, namun tetap saja kita jatuh di dalam dosa.

Aku, Manusia Celaka!

Apa maksudnya daging kita lemah? Maksudnya, tubuh kita memiliki 1001 komponen yang mempengaruhi *mood*, preferensi, *decision-making*,

bahkan apakah kita berbuat dosa atau tidak! Misalnya, ada hormon dalam tubuh kita yang disebut hormon kortisol. Hormon ini berperan penting pada adaptasi terhadap stress. Ketika hormon ini diproduksi, jantung Anda akan berdegup lebih kencang dan tekanan darah Anda akan meningkat. Jadi, bayangkan semisal Anda kerja lembur sampai malam karena ada presentasi esok harinya. Semalaman Anda begadang dengan jantung berdegup kencang, kemudian tidur hanya dua jam. Esoknya, Anda bangun dan harus cepat-cepat ke kantor untuk presentasi. Di dalam presentasi tersebut, Anda dimarahi oleh atasan dan dikecewakan oleh bawahan Anda. Ketika jam menunjukkan waktu pulang kerja, Anda ingin langsung pulang ke rumah dan beristirahat. Tidak tahunya, jalanan sangat macet, ditambah lagi Anda kena tilang oleh polisi. Mungkin ini adalah rutinitas Anda sehari-hari. Pekerjaan yang membuat Anda selalu stress dan berada dalam tekanan selama 24 jam.

Coba bayangkan, apa yang terjadi ketika Anda sampai di rumah. Anak-anak Anda minta diajak bermain, atau istri Anda menghidangkan makan malam yang kurang pas rasanya. Hormon-hormon stress yang sudah bersarang dalam tubuh Anda akan langsung membuat Anda meledak dan memaki orang-orang yang Anda sayangi, yang bahkan sebenarnya Anda sendiri tidak ingin mereka menjadi sasaran frustrasi Anda. Syukur-syukur jika tangan Anda tidak ikut melayang.

Contoh lain adalah mereka yang mengalami kecanduan, baik kecanduan hal-hal berbahaya seperti narkoba, seks, judi, bahkan hal-hal kecil seperti kecanduan *game*, media sosial, bahkan gula. Anda tahu Anda harus berhenti. Di dalam tingkatan yang lebih berbahaya, beberapa mungkin sudah masuk ke dalam rehabilitasi. Namun ketika hal-hal ini diperhadapkan di depan matanya, mungkin sekali ia akan kembali kumat. Mengapa? Karena hormon dopamin, hormon yang mempengaruhi perasaan senang dan dipuaskan, akan diproduksi ketika hal-hal yang membuat kecanduan ini dikonsumsi. Perasaan terpuaskan inilah perasaan yang membuat pecandu menjadi ketagihan.

Tidak hanya hormon. Di dalam ilmu *neuroscience*, otak manusia dengan kedua belah bagiannya dipercaya masing-masing mengatur emosi positif dan negatif. Sebelah kiri mengatur emosi positif, sebelah kanan mengatur emosi negatif. Suatu kali diadakan sebuah eksperimen di mana otak kanan seseorang dinonaktifkan. Apa yang terjadi? Apakah ia setiap saat tersenyum dan penuh sukacita? Rupanya tidak! Yang terjadi adalah ia menjadi maniak. Ketika masuk ke mall, misalnya, ia akan melihat seluruh barang di dalamnya gemerlapan dan membeli semua barang tersebut (*impulsive buying*). Tentu saja ini bukan hal yang baik. Tetapi, bagaimana jika seseorang hanya bisa merasakan emosi negatif? Hasilnya lebih parah. Seseorang akan menjadi depresi, bahkan ada keinginan untuk bunuh diri (*suicidal*).

Jangankan hal-hal sebesar hormon dan otak. Suatu kali, saat saya masih mengambil studi S1 Arsitek (sebuah

jurusan yang terkenal dengan jumlah tugasnya yang tidak manusiawi), seorang teman saya datang ke kampus dengan wajah kusut. Di hari itu, ia membuat sebuah pengumuman di kelas, "Teman-teman, izin *bad mood* hari ini! Aku belum sarapan!" Rupanya ia tidak keburu sarapan karena telat bangun sesudah semalaman mengerjakan tugas. Pengumuman yang lucu, tetapi jika dipikirkan lebih dalam, akan menunjukkan betapa menyedihkannya kita manusia. Sebegitu lemahnya kita, sampai-sampai tidak sarapan saja bisa membuat kita jatuh ke dalam dosa! "Aku, manusia celaka!" Inilah sebuah kenyataan yang, suka tidak suka, harus kita terima: kita bukan mahluk yang memiliki kehendak bebas sempurna. Mengapa? Karena kita adalah mahluk yang memiliki tubuh. Keberadaan dosa memperburuk keadaannya. Inilah sebabnya pertanyaan mengenai kehendak bebas bukan lagi pertanyaan di ranah teologi maupun filsafat. Pertanyaan ini sampai kepada ranah psikologi, *neuroscience* dan biologi, dengan pandangan determinisme, pandangan yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas dan bahwa semua pilihan adalah produk dari rantai sebab-akibat, menjadi pandangan yang paling populer dianut ilmuan sekuler. Tubuh kita mempengaruhi kehendak bebas kita. "Kalau begitu, tidak usah Tuhan menciptakan kita dengan hormon kortisol, dopamin dan lain sebagainya! Hanya akan membuat kita mudah jatuh dalam dosa!" Ya, mungkin ini yang menjadi pemikiran kita. Kenapa Tuhan menciptakan kita dengan tubuh?

Malaikat Lebih Baik?

Inilah alasannya pandangan Gnostik memiliki doktrin bahwa tubuh ini lebih rendah daripada jiwa atau roh. Tubuh ini hanya sekedar penjara dan keselamatan adalah ketika kita dapat lepas dari tubuh yang menjijikkan ini. Sebenarnya, logis juga pemikiran ini. Kalau tubuh kita mengganggu kita dalam proses mencapai ketaatan sempurna kepada Tuhan, kenapa tidak buang saja tubuh ini? Lebih enak menjadi roh gentayangan saja seperti malaikat, bukan?

Lihat saja para malaikat. Entahkah malaikat seperti dalam lukisan-lukisan Renaissance yang rupawan atau malaikat seperti dalam penglihatan Yesaya dan Yehezkiel yang mengerikan sekaligus menakjubkan, eksistensi mereka sepertinya jatuh lebih baik daripada keberadaan kita. Setidaknya, tidak seperti kita, mereka adalah mahluk yang memiliki kehendak bebas sempurna. Mereka memiliki kontrol penuh atas kehendak bebas mereka karena mereka roh, tidak seperti kita yang memiliki tubuh.

Ditambah lagi, tidak seperti kita yang 'kena getahnya' ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, tidak seluruh malaikat juga jatuh ke dalam dosa ketika si penghulu malaikat itu memberontak. Malaikat diciptakan sepenuhnya sebagai individu. Ketika si penghulu malaikat memberontak, sepertiga malaikat di surga yang menjadi pengikutnya (Why 12:4) juga dengan kehendak bebasnya ingin menentang Tuhan. Tidak demikian dengan manusia. Di hadapan Tuhan, seluruh umat manusia seolah adalah

sebuah kesatuan metafisik. Adam jatuh, kitapun jatuh. Ini lebih dari sekedar klaim bahwa manusia adalah mahluk sosial. Kita mewarisi dosa asal. Manusialah yang memiliki batasan ini. Malaikat tidak.

Jadi, ketika malaikat jatuh dalam dosa, itu bukan karena kelemahannya, dan bukan pula karena ia mewarisinya dari malaikat-malaikat lain. Ini berarti tidak seperti kita. Ketika malaikat berdosa, ini adalah sepenuhnya kehendak bebas mereka. Sepenuhnya karena mereka ingin memberontak dan melawan Tuhan! Tidak ada alasan dan *excuse* yang lain!

Mungkin inilah alasan mengapa Tuhan mengasihani kita dan bukan malaikat, seperti yang disaksikan di dalam Ibrani 2:26. Malaikat adalah ciptaan yang lebih kuat, penuh kontrol atas kehendak bebasnya. Kita? Perkataan "meski 'ku kecil lemah" dalam lagu sekolah minggu Yesus Sayang Padaku tidak hanya benar untuk anak-anak. Inilah keadaan seluruh manusia. Kita manusia yang kecil dan lemah. Bahkan kita tidak sepenuhnya punya kontrol atas kehendak bebas kita.

Sampai di sini, ijinkan saya mengajak Anda berandai-andai. Bagaimana semisal sebelum menciptakan Anda, Tuhan mengizinkan untuk memilih apakah Anda ingin diciptakan sebagai manusia atau malaikat? Apakah Anda akan memilih menjadi malaikat?

Tuhan yang Bertubuh

Sebelum Anda terburu-buru menjawab, "tentu saja malaikat!" izinkan saya mengatakan bahwa pandangan Gnostik yang menganggap tubuh rendah dianggap bidat di dalam kekristenan mula-mula. Tidak hanya itu, penulis Ibrani juga menyaksikan bahwa malaikat, terlepas dari seberapa kagumnya kita membayangkan mereka, adalah *"roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan"* (Ibr 1:14). Mengapa demikian? Karena kita memiliki Tuhan yang bertubuh dan tubuh inilah yang memungkinkan-Nya untuk *"oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut"* (Ibr 2:14).

Di satu sisi, memang tubuh kita membuat kehendak kita tidak benar-benar bebas, membuat kita begitu sulit untuk taat. Namun karena tubuh ini pulalah kita setiap saat secara konstan berada dalam perang melawan dosa dan memiliki kemungkinan untuk menang! Dan dengan cara inilah Tuhan Yesus memusnahkan Iblis yang berkuasa atas maut.

Ingat kisah teman saya yang menjadi *bad mood* karena belum sarapan? Tuhan Yesus juga pernah mengalaminya, tetapi dalam skala yang berkali-kali lipat lebih besar. Matius 4:1-11 menceritakan bagaimana Tuhan Yesus dicobai sesudah empat puluh hari tidak makan di padang gurun. Teman saya yang tidak sarapan saja sudah menjadi *bad mood* seharian, coba bayangkan apa yang terjadi pada tubuh Tuhan Yesus di dalam keadaan yang demikian. Saya pikir, film-film Injil yang kita lihat tidak akan sepenuhnya dapat menggambarkan

hal ini. Tubuh Tuhan Yesus bukanlah tubuh superman, melainkan tubuh yang 100% manusia, sama seperti teman saya.

Justru dalam keadaan seperti itulah Iblis datang dan mencobai-Nya dengan menyuruhnya mengubah batu menjadi roti. Tidak hanya itu, Iblis menyuruhnya untuk menjatuhkan diri dari Bait Allah, menjadi selebriti dalam sekejap demi popularitas. Lihat saja di masa kini betapa banyaknya anak-anak muda yang melakukan berbagai *challenge* tidak berguna bahkan membahayakan di TikTok dan Youtube untuk menambah jumlah *follower* dan *subscriber*. Terakhir, Iblis menawari Tuhan Yesus menjadi Raja di atas seluruh dunia dalam sekejap, hanya dengan menyembahnya. Dosen saya yang lain pernah berkelakar di kelas, "Iblis tidak akan menawari kalian seluruh dunia karena dia akan rugi. Kalian cukup ditawari nilai bagus saja, pasti akan sembah Iblis. Pasti akan menyontek!"

Tuhan Yesus mengatakan "TIDAK" kepada semua cobaan itu karena, terlepas dari keadaan tubuh-Nya yang lemah, Ia sudah membulatkan hati untuk menaati Bapa-Nya. Namun, apakah ketaatan itu membawa-Nya kepada hidup enak? Tidak. Kenyataannya, perkataan "TIDAK" kepada seluruh cobaan itu menggiringnya ke salib. Bukankah hal yang sama terjadi dengan kita? Kita memiliki tubuh yang lemah dan kehendak yang tidak sepenuhnya bebas. Ketika kita mengatakan "TIDAK" kepada dosa, apakah keadaan kita seketika dipulihkan menjadi nyaman? Tentu tidak. Godaan dan cobaan terus-menerus membayangi kita.

Tapi, apa yang terjadi ketika Tuhan Yesus disalib? Justru dengan cara itulah Ia menang atas dosa, Iblis, dan maut! Justru di dalam tubuh yang lemah dan kehendak bebas yang tidak sepenuhnya di bawah kontrol itulah, Tuhan Yesus dalam kematian-Nya membebaskan manusia. Inilah yang dimaksud penulis Ibrani dalam Ibrani 2:14-15.

Bagaimana dengan kita? Memang, memiliki tubuh adalah sebuah resiko yang besar. Setiap detik kehidupan ini, orang percaya akan senantiasa bergumul melawan dosa, berbeda dengan malaikat. Namun di setiap resiko ada kesempatan. Justru karena tubuh yang senantiasa berperang inilah, selalu ada kesempatan untuk memenangkan peperangan tersebut. Jika kita bertekad untuk taat dan bergantung kepada kuasa Tuhan, kemenangan itu selalu ada. Tidakkah sukacita ketika kita menang atas pergumulan melawan dosa? Ini adalah hal yang berharga. Malaikat tidak memiliki kehormatan merasakan sukacita seperti ini, karena mereka memang tidak berperang dan bergumul seperti manusia. Karena mereka tidak memiliki tubuh.

Inilah yang kadang menjadi keheranan saya. Kita terbiasa dengan gambaran peperangan antara malaikat-malaikat melawan setan-setan, di mana kita manusia hanya ibarat pelanduk. Gajah bertengkar, pelanduk di tengah yang mati, de-

mikian kata pepatah. Apalah kita yang manusia ini. Oleh sebab itulah sampai ada pemikiran-pemikiran mengenai *Guardian Angel*, karena kita tidak bisa berperang melawan setan. Bahkan ada denominasi-denominasi tertentu yang mengajarkan doa kepada malaikat-malaikat.

Memang benar bahwa ada peperangan antara malaikat dan setan. Alkitab pun menyaksikan peperangan antara malaikat Mikhael dan Iblis. Namun yang sering kita lupakan adalah bahwa prajurit utamanya adalah kita, manusia. Ketika manusia yang bertubuh ini diperhadapkan dengan cobaan, sebagaimana ketika Tuhan Yesus tiga kali dicobai, saat itulah peperangan terjadi. Manusia berhadapan langsung dengan Iblis melalui godaan-godaan dosa itu.

Itulah sebabnya manusia, dan bukan malaikat, diberikan Roh Kudus. Itulah sebabnya pula Paulus mengingatkan jemaat Efesus untuk selalu mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, yakni supaya kita dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis (Ef 6:10-20).

Kita yang bertubuh ini dipanggil untuk menjadi seperti Tuhan Yesus yang menang atas dosa. Inilah alasan mengapa, tidak peduli bahwa tubuh ini penuh dengan 1001 komponen yang kadang melemahkan kehendak, tubuh ini bukanlah sesuatu yang rendahan dan menjijikkan. Jika tubuh memang sesuatu yang rendahan dan tidak penting, tidak mungkin Tuhan Yesus datang sebagai manusia yang memiliki tubuh. Tidak mungkin juga Ia mendapat tubuh kebangkitan sesudah kematian-Nya, bahkan membawa-bawanya ke surga, lantas menjanjikan akan memberikan tubuh kemuliaan kepada kita pula.

Kebebasan dan Tanggung Jawab

Jadi, entahkah *On the Bondage of the Will* atau *On the Bondage of the Choice*, kenyataannya, kehendak bebas kita tetap tidak sepenuhnya bebas seperti kehendak bebas yang dimiliki malaikat. Kehendak bebas yang seperti itu hanya dapat kita peroleh ketika kita berada di dalam *state* terakhir, *state of Consummate Happiness*.

Mungkin Anda menghela nafas panjang dalam kekecewaan, kemudian memandangi orang-orang hedon di luar sana yang hidupnya kelihatan sangat bebas. Hidup untuk senang-senang setiap saat, tidak ada beban, tidak ada kekang. Bebas sekali hidupnya. *"Have fun because you only live once!"* ("Bersenang-senanglah karena kau hanya hidup satu kali!"), kata orang. Bahkan mungkin Anda pun jadi berpikir, "Tidak ada salahnya aku hidup seperti itu, bukan? Toh Tuhan Yesus sudah mati untukku dan memberikan anugerah keselamatan kepadaku. Aku bebas melakukan apapun yang aku mau." Rasul Paulus menjawab pertanyaan ini dalam Roma 6:15, *"Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak!"* Memang Tuhan Yesus oleh kematian-Nya membebaskan kita.

Tetapi bukan kebebasan seperti ini! Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan sebagaimana dijelaskan di atas, yakni ketika pilihan kita tidak lagi dibelenggu dan kita bisa memilih tidak berbuat dosa (*able not to sin/ posse non peccare*).

Tuhan Yesus sendiri mengatakan, *"Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku"* (Mat 11:29). Di dalam kebebasan yang dikaruniakan kepada kita, ada tanggung jawab yang harus kita emban. Kebebasan bukan berarti sebebas-bebasnya boleh melakukan dosa. Sentimen yang sama dikisahkan oleh seorang novelis Rusia terkenal Fyodor Dostoevsky dalam bukunya *The Brother Karamazov*. Di dalam buku ini, seorang tokoh ateis menceritakan kisah karangannya kepada adiknya yang adalah seorang biarawan berjudul *The Grand Inquisitor*. Pada masa Gereja Katolik Roma menganiaya dan membunuh orang-orang yang mereka anggap bidat, Tuhan Yesus datang kembali ke dunia, melakukan mukjizat dan mengajar. Namun kehadiran-Nya merisaukan Gereja Katolik Roma sehingga salah seorang penganiaya, disebut inkuisitor, menangkap-Nya dan menjebloskannya ke dalam penjara.

Di dalam penjara, si inkuisitor mendatangi Tuhan Yesus dan berbicara panjang lebar mengenai mengapa mereka menangkapnya. Inkuisitor itu mengingatkan Tuhan Yesus tentang pencobaan di padang gurun, dan mengatakan bahwa Ia mengatakan "tidak" kepada tiga cobaan itu demi memberikan kebebasan kepada manusia. Namun si inkuisitor mengatakan, Tuhan Yesus salah menilai manusia. Manusia bukanlah mahluk yang suka dengan kebebasan. Kenyataannya, manusia akan menjual kebebasannya demi roti, popularitas, dan kekuasaan. Dengan kata lain, anugerah kebebasan yang Ia berikan sama sekali tidak ada harganya dibandingkan hidup mengikuti perhambaan nafsu daging.

Kata si inkuisitor, inilah yang Gereja Katolik Roma lakukan. Mereka akan memberikan roti kepada siapapun yang menjual kebebasan mereka. Lakukan apa saja yang dikehendaki. Toh kalau dosa, tinggal minta ampun saja. Selesai. Tidak ada tanggung jawab. Si inkuisitor kemudian mengatakan bahwa adalah hal yang salah untuk Tuhan Yesus berkata "tidak" kepada tiga cobaan itu. Karena, bagaimanapun, yang dikehendaki manusia bukanlah Tuhan yang membebaskan mereka, tetapi Tuhan yang senantiasa memberikan mereka roti dan mukjizat serta yang tidak menghendaki mereka untuk taat.

Si inkuisitor menutup perkataannya dengan mengatakan bahwa mereka akan menghukum mati Tuhan Yesus, sama seperti dalam kedatangan-Nya yang pertama, karena kehadiran Tuhan Yesus akan mengancam sistem yang Gereja Katolik buat. Sistem yang membuat orang hidup dalam kenyamanan tetapi tanpa tanggung jawab. Ketika si inkuisitor selesai berbicara, Tuhan Yesus yang tidak mengatakan se-

patah katapun sejak tadi hanya berdiri, menghampirinya, kemudian menciumnya. Si inkuisitor yang marah kemudian menyuruh Tuhan Yesus pergi dan mengatakan agar ia tidak kembali lagi. Kisah *The Grand Inquisitor* ini diakhiri dengan sebaris penjelasan mengenai apa yang terjadi pada si inkuisitor, *"the kiss burns in his heart, but the old man adheres to his idea"* ("ciuman itu membara di dalam hatinya, tetapi pria tua itu tetap mempertahankan pandangannya").

Entah berapa banyaknya tafsiran interpretasi untuk kisah pendek ini. Namun poinnya jelas. Fyodor Dostoevsky mengeritik Gereja Katolik yang pada saat itu meninabobokan umat akan tanggung jawabnya sebagai orang-orang yang sudah ditebus dan dibebaskan dari belenggu dosa. Toh kalau dosa tinggal minta ampun.

Hal ini sepertinya tidak hanya terjadi dalam tradisi Katolik, tetapi juga dalam tradisi Protestan, khususnya tradisi Reformed seperti kita. "Kan selalu ada anugerah!" Anugerah, anugerah, dan anugerah. Bagaimana dengan tanggung jawab kita sebagai orang percaya? Memang tidak ada syarat untuk memperoleh keselamatan. Rasul Paulus mengatakan, *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman"* (Ef2:8). Muncullah slogan *"salvation by grace"* ("keselamatan oleh anugerah"), atau versi lengkapnya *"salvation by grace through faith"* ("keselamatan oleh anugerah melalui iman").

Namun jangan lupa, di dalam dua ayat sesudahnya Rasul Paulus mengatakan, *"Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya"* (Ef. 2:10). Jadi, seharusnya slogan yang tepat adalah *"salvation BY grace THROUGH faith FOR good works"* ("keselamatan oleh anugerah melalui iman untuk perbuatan baik"). Inilah tanggung jawab Kristiani. Inilah kuk yang Tuhan Yesus pasang untuk kita pikul.

Seorang psikolog bernama Jordan Peterson mengatakan, *"It is in responsibility that most people find the meaning that sustains them through life. It's not in happiness. It's not in impulsive pleasure"* ("adalah di dalam tanggung jawab sebagian besar orang menemukan makna yang menopang mereka melalui kehidupan. [Makna] tidak di dalam kebahagiaan. [Makna] tidak di dalam kesenangan-kesenangan impulsif"). Prinsip ini cukup paralel dengan kehidupan kristiani kita. Mengapa anugerah kebebasan yang diberikan Tuhan Yesus sangat berharga, tidak seperti yang dikatakan oleh si inkuisitor itu? Bukan karena sekarang kita bisa bebas mengikuti hawa nafsu kita. Sebaliknya, karena kita sebagai orang percaya menerima tanggung jawab sekaligus sebuah kehormatan besar untuk berperang melawan dosa, dan diberi kekuatan untuk memenangkannya. Sebuah kehormatan yang, sekali lagi, tidak dimiliki malaikat. Jadi, jangan percaya bahwa orang-orang hedon adalah orang-orang yang lebih bebas daripada kita. Justru kita harus mengasihani mereka karena me-

rekalah orang-orang yang paling tidak bebas. Mereka dikendalikan dan diperbudak oleh keinginan dosa mereka. Atau, menggunakan istilah Agustinus, keadaan mereka masih *non posse non peccare*, tidak bisa kalau tidak berdosa.

So What?

"A hero is someone who understands the responsibility that comes with his freedom" ("seorang pahlawan adalah ia yang mengerti tanggung jawab datang beserta kebebasannya"), demikian perkataan Bob Dylan, seorang penulis lagu Amerika. Itulah yang membedakan seorang prajurit, pahlawan, dengan para pendemo yang sekedar berunjuk rasa tapi tidak mengerti apa yang terkandung di balik tuntutan mereka untuk kebebasan. Itulah sebabnya kadang kita muak melihat demo-demo mahasiswa yang justru karena merasa diberi kebebasan berekspresi, mereka bebas merusak fasilitas umum. Itu bukan kebebasan. Itu anarkis.

Siapakah kita sebagai orang percaya? Apakah kita seperti pendemo-pendemo itu yang menjadi anarkis di dalam kebebasannya? Atau menjadi seperti pahlawan yang tahu tanggung jawab di dalam kebebasannya?

Devina Benlin Oswan, M.Th

freepik.com

Perbudakan dan Perhambaan Dosa Dalam Ajaran Paulus

Kita mungkin pernah bertemu seseorang yang berkata bahwa dirinya telah percaya Yesus tetapi kehidupannya tidak mencerminkan seseorang yang ada dalam Kristus. Kita mungkin menjadi bertanya-tanya, apakah yang membedakan seseorang yang telah ada dalam Kristus dan mereka yang belum ada dalam Dia? Salah satu tanda yang membedakan dari keduanya adalah orang-orang yang ada dalam Kristus tidak lagi hidup dalam dosa. Orang yang percaya Yesus memang masih dapat jatuh dalam satu kesalahan atau dosa tertentu, tetapi ia tidak menikmati kejatuhan dalam dosa.

Pertanyaan mengenai keberadaan dosa dalam kehidupan orang-orang Kristen juga menjadi salah satu topik yang dibahas Rasul Paulus dalam surat Roma. Dalam Roma 6:15, Rasul Paulus bertanya: *"Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak!"*

Dari apa yang Rasul Paulus tuliskan, kita melihat tampaknya Rasul Paulus mencoba mengantisipasi jika seandainya mereka salah memahami maksud Rasul Paulus ketika ia berbicara mengenai pembenaran yang hanya datang dari Allah dan sudah terlepasnya orang-orang percaya dari ikatan hukum Taurat. Rasul Paulus menegaskan, walaupun kita diselamatkan semata-mata karena anugerah Allah yang diterima dengan iman, hal tersebut tidak berarti setelah kita dibenarkan Tuhan, kita boleh bebas berbuat dosa. Orang yang telah dibenarkan dan diselamatkan Tuhan, ia menjadi milik Tuhan. Apabila ia adalah milik Tuhan, ia harus melakukan kehendak Tuhan. Orang yang menjadi milik Tuhan tidak mungkin bisa bebas berbuat dosa. Rasul Paulus ingin menegaskan bahwa ada kaitan yang tidak terputus antara keselamatan yang kita terima dan keterikatan dengan Tuhan setelah kita menerima Dia. Untuk menjelaskan mengenai kaitan antara keselamatan dan keterikatan orang percaya dengan Tuhan, Rasul Paulus menggunakan ilustrasi atau gambaran mengenai perbudakan.

Semua orang di zaman Rasul Paulus tahu bahwa seorang budak terikat kepada tuannya. Seorang budak tidak bisa berbuat semau diri mereka sendiri. Seorang budak tidak memiliki hak untuk dirinya sendiri. Apa yang tuannya inginkan, ia harus kerjakan. Rasul Paulus kemudian menyejajarkan konsep perbudakan dengan keberadaan manusia. Manusia itu seperti budak, terikat kepada 'tuannya.' Siapakah tuan dari manusia? Manusia hanya dimiliki oleh dua kemungkinan tuan, yakni antara dosa atau Tuhan. Manusia tidak mempunyai pilihan, ia hanya bisa terikat pada dosa yang mem-

bawa kepada kematian atau terikat pada Tuhan yang membawa kepada pembenaran.

Dalam Roma 6:16 Rasul Paulus berkata: *"Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran?"* Rasul Paulus menyatakan hanya ada dua pilihan manusia yakni terikat dengan dosa atau terikat dengan Tuhan.

Dari apa yang Rasul Paulus jelaskan, kita melihat bahwa manusia itu adalah mahluk yang terikat. Sejak kapan manusia jadi mahluk yang terikat? Sejak dia diciptakan. Sewaktu Allah menciptakan manusia, manusia tergantung dan terikat kepada Allah. Ini berarti manusia sejak semula diciptakan untuk terikat, mengapa? Sebab manusia hanyalah ciptaan. Hanya Allah yang tidak terikat, hanya Allah yang independen. Walaupun manusia secara riil memiliki kebebasan, kebebasan itu bersifat terbatas. Sedari awal Tuhan menciptakan manusia, Ia memang memberikan kepada manusia pilihan bebas (*free choice*), tetapi bukan kehendak bebas (*free will*). Kehendak manusia pada mulanya terikat pada kehendak Tuhan dan bukan pada dosa.

Sewaktu manusia jatuh dalam dosa dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat, manusia menduga ia akan menjadi seperti Allah, tahu mana yang baik dan salah, berhak menentukan yang benar dan salah menurut ukurannya sendiri. Manusia ternyata tertipu. Manusia bukannya menjadi mahluk yang bebas seperti yang dikatakan ular (iblis), tetapi manusia menjadi terikat pada dosa. Sejak waktu itulah dosa membelenggu kehendak dan kehidupan manusia.

Rasul Paulus menggambarkan belenggu dosa yang mengikat manusia sebagai kondisi manusia yang tidak mampu melawan kehendak dosa. Dalam Roma 7:18-20, Rasul Paulus berkata: *"Sebab aku tahu bahwa di dalam diriku yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki yakni apa yang baik yang aku perbuat melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat yang aku perbuat. Jadi jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki maka bukan lagi aku yang memperbuatnya tetapi dosa yang didalam aku."* Walaupun Rasul Paulus memiliki keinginan untuk berbuat baik, di dalam dirinya ada kekuatan lain yang akhirnya mendorongnya berbuat tidak baik. Mengapa justru yang tidak baik yang dia perbuat? Karena dosa membelenggu kemampuan dirinya untuk melakukan hal yang baik. Kondisi inilah yang disebut sebagai *bondage of will*, "kehendak yang terbelenggu."

Ikatan dosa terhadap manusia itu begitu serius dan berdampak dalam hidup manusia. Rasul Paulus berkata dalam Roma 7:24: Aku manusia celaka! Siapakah yang dapat

melepaskan aku dari tubuh maut ini? Dosa membuat manusia makin hari, makin tidak dapat hidup lepas dari dosa. Bukan hanya itu, dosa membuat manusia tidak bisa dan tidak mampu merespon panggilan Allah bagi Dia. Itulah yang membuat seseorang saat mendengar panggilan Injil, jika tidak ada intervensi karya Allah melalui panggilan efektif-Nya, ia pasti akan menolak Injil yang diberitakan kepadanya. Inilah alasannya Rasul Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa pemberitaan tentang salib bagi manusia dunia (orang yang tidak mengenal Allah) adalah kebodohan karena dosa membutakan pikiran orang berdosa.

Dalam ajaran iman Kristen, kondisi semua manusia yang terbelenggu oleh dosa disebut sebagai kondisi *total depravity*, "kerusakan total/menyeluruh." Kekuatan dosa begitu luar biasa. Dari jangkauannya, dosa merasuk terus dalam kehidupan manusia sehingga tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang tidak berdosa. Dosa juga merasuk dalam setiap sistem dan struktur hidup manusia, sehingga setiap sisi kehidupan manusia menjadi tercemar dosa dan setiap bagian dari dunia, tempat kita hidup di dalamnya ini, tidak ada satupun yang luput dari dosa. Dosa bukan saja membawa manusia pada kematian fisik, tetapi juga kematian relasi/sosial antar manusia.

Dosa adalah perkara serius. Karena kita adalah orang berdosa, kita sampai kapan pun tidak akan bisa berelasi dengan Allah. Karena kita adalah orang berdosa, hidup kita makin hari akan makin dirusak dosa. Dosa membuat manusia sesungguhnya hidup tanpa harapan. Tetapi syukur kepada Allah yang oleh Yesus Kristus, berkenan menyelamatkan kita dari keadaan yang celaka ini. Syukur kepada Allah yang berkenan menyelamatkan kita dari perhambaan dan perbudakan dosa yang tanpa solusi itu. Bagaimana caranya? Dengan penebusan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus Kristus.

Bagaimanakah supaya seorang budak bisa dilepaskan? Satu-satunya cara adalah dengan ditebus. Demikian juga dengan manusia yang diperbudak dosa. Satu-satunya cara supaya manusia bebas dari perbudakan dosa adalah bila kita ditebus. Bagaimana cara menebus manusia? Manusia harus ditebus dengan harga yang sepadan dengan kita. Nyawa harus diganti nyawa. Demi menebus kita dari perbudakan dosa, Tuhan Yesus menyerahkan nyawanya ganti hidup kita. Perbudakan dosa seharusnya membawa kita kepada penghukuman, tetapi karena kasih Allah yang besar, Allah menyerahkan Yesus, Anak-Nya menjadi tebusan bagi kita. Kecuali seseorang percaya Yesus, ia tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari pengaruh dosa yang begitu mengikat hidupnya.

Jika kita melihat kehidupan orang-orang Kristen yang memandang remeh dosa, kita perlu merasa prihatin. Ada banyak orang yang tidak menghargai pengorbanan Yesus bagi dirinya. Apabila ada orang yang telah ditebus Allah dalam kematian Yesus, ia kembali hidup dalam dosa, bagaimana orang tersebut dapat

menghargai pengorbanan Yesus bagi dirinya? Kita ditebus melalui kematian Yesus supaya kita kembali menjadi milik Allah. Dalam kejatuhan manusia yang pertama di taman Eden, waktu manusia melepaskan diri dari Allah, kita semua menjadi milik dosa karenanya. Dalam kematian Yesus, manusia tidak lagi menjadi milik dosa, tetapi milik Allah. Itulah sebabnya kita dipanggil untuk memuliakan Allah dengan hidup kita. Kepada Jemaat Korintus, Rasul Paulus mengingatkan bahwa mereka adalah bait Allah dan Yesus telah menebus mereka dengan darah-Nya sendiri. Inilah sebabnya mereka harus memuliakan Allah dengan tubuh mereka (1 Kor 6:20).

Masalahnya adalah kita seringkali memandang peralihan kepemilikan diri kita dari milik dosa menjadi milik Allah sebagai sebuah 'perbudakan' atau 'tirani Allah atas manusia.' Benarkah bila kita terikat pada Allah, kita menjadi terjajah oleh Allah? Pemikiran ini adalah salah. Ketika kita kembali menjadi milik Allah, kita akan mendapatkan kebahagian hidup yang sejati. Hanya bila manusia kembali hidup bagi Allah, manusia akan benar-benar merasakan dirinya hidup.

Kita mungkin menganggap bila kita terikat pada Allah, ada banyak kebebasan kita yang jadi hilang. Misalnya saja, kita berpikir karena terikat pada Allah, kita harus meninggalkan kesenangan-kesenangan dunia ini. Dosa akan kembali menipu kita jikalau kita menyangka semua kesenangan dunia ini, baik itu tipu daya kekayaan, kekuasaan, kenikmatan dunia ini, akan membawa kita pada hidup yang berbahagia. Dosa selalu menjerumuskan hidup manusia dan membawa manusia kepada kematian. Hidup yang sejati tidak mungkin dialami di luar hidup dalam Tuhan. Justru sewaktu kita mau hidup dalam kehendak Tuhan dan terikat pada Tuhan, kita akan berbahagia.

Kenyataan lain yang kita lihat adalah banyak orang percaya yang karena meyakini dirinya sudah diselamatkan, ia menjadi kurang giat dalam melakukan kehendak Tuhan. Ia tidak giat beribadah, baik secara pribadi maupun komunal, tidak giat dalam berdoa, dalam belajar firman, dalam melayani Tuhan dan dalam berbagai sarana pertumbuhan iman lainnya. Banyak orang percaya menjadi kurang giat dalam kehidupan iman mereka karena mereka merasa bahwa keselamatan sudah di tangan mereka sehingga mereka akhirnya hidup santai-santai bahkan kompromi dengan segala macam dosa. Bagaimana kita dapat mengatasi masalah ini? Untuk mengatasi masalah tersebut, ada empat hal yang kita perlu pelajari.

Pertama, kita harus mengubah cara berpikir kita. Kita sering merasa hidup dalam Tuhan itu sebagai beban. Kita sering meyangka menjadi hamba Allah dan terikat pada Allah itu sesuatu yang tidak menyenangkan. Cara pandang seperti ini adalah salah dan cara pandang yang demikian berdampak pada pertumbuhan iman seseorang. Langkah pertama dalam pembaruan iman adalah dengan pembaruan pemikiran.

freepik.com

Ilustrasi berikut akan menolong kita memahami pentingnya pembaruan pemikiran. Satu kali ada seekor induk rajawali kehilangan anaknya. Rupanya, tanpa sepengetahuan induknya, anak rajawali ini jatuh ke kandang ayam. Karena jatuh di kandang ayam, akhirnya si anak rajawali ini tumbuh bersama-sama dengan anak-anak dari induk ayam di kandang itu. Bertahun-tahun ia bersama para ayam. Ia melihat bagaimana cara ayam berjalan, bagaimana meloncat dan seterusnya. Walaupun anak rajawali ini sebenarnya mampu terbang tinggi, ia hanya bisa melompat-lompat saja seperti ayam. Mengapa ia tidak mencoba belajar terbang yang tinggi? Karena ia memandang dirinya sebagai ayam. Selama si anak rajawali ini tidak mengubah cara pandangnya maka ia tetap tidak akan mampu terbang tinggi.

Jikalau kita selalu memandang hidup dalam Tuhan sebagai beban, sampai kapan pun kita tidak akan pernah bisa menikmati indahnya hidup dalam Tuhan. Kalau kita sebagai anak Tuhan ingin merasakan bahwa hidup dalam ketaatan itu ternyata sangat menyenangkan, ubahlah paradigma kita dahulu. Pandanglah ketaatan sebagai kesenangan, maka ketaatan terhadap Tuhan tidak akan lagi jadi beban bagi kita.

Kegagalan anak-anak Tuhan dalam memiliki kehidupan yang bertumbuh dan berbuah ada pada persepsi yang salah dalam memandang identitas dirinya. Mereka perlu merubah paradigma dirinya dan menyadari bahwa sebagai anak-anak Allah mereka mampu hidup benar di hadapan Allah.

Kedua, kita harus mengubah mental kita dari mental dosa jadi mental taat kepada Tuhan. Kita harus sadar bahwa dosa telah menjadi 'kebiasaan bagi kita.' Memang, untuk menghilangkan suatu kebiasaan dosa pastilah tidak mudah. Kita harus berjuang membuang semua kebiasaan dosa itu. Apakah mudah? Tentu saja tidak. Kita harus melatih kebiasaan yang baik untuk bisa membuang kebiasaan yang lama. Pembentukan mental seorang Kristen akan sangat bergantung pada disiplin rohani yang seseorang kerjakan dalam hidupnya. Ada berbagai bentuk disiplin rohani, misalnya saja membaca Firman Tuhan, berdoa, beribadah, saat teduh, berpuasa dan lain-lain. Berbagai bentuk disiplin rohani ini menjadi alat anugerah di tangan Tuhan untuk membangun kehidupan rohani kita. Itulah sebabnya semakin seorang Kristen memiliki disiplin rohani yang bertumbuh, perubahan mentalitas rohaninya pun semakin bertumbuh dan berkembang.

Ketiga, kita harus belajar memandang semua yang ada pada kita sebagai milik Tuhan yang harus digunakan untuk memuliakan Tuhan. Apa yang ada pada kita? Kita mungkin dipercayakan Tuhan harta, waktu dan tenaga. Bila untuk dosa kita rela korbankan waktu berjam-jam, mengapa kita tidak rela korbankan waktu, misalnya 1,5 jam setiap minggu untuk beribadah dengan segenap hati kita kepada Tuhan? Apabila kita rela menghabiskan ratusan ribu bahkan jutaan rupiah untuk hobi dan kesenangan kita, mengapa kita tidak bisa memberi persembahan bagi pekerjaan Tuhan di tempat ini? Padahal, baik waktu, harta dan tenaga kita semuanya adalah milik Tuhan.

Bila kita benar-benar mengasihi Tuhan, kita akan memberikan yang terbaik pada Dia. Tuhan begitu mengasihi kita, yang terbaik telah Ia berikan pada kita. Kita yang terjerat perbudakan dosa telah ditebus dengan nyawa Anak-Nya sendiri, Anak Allah. Bila Allah sudah memberikan yang terbaik, marilah kita juga memberikan yang terbaik bagi Allah kita.

Keempat, orang-orang percaya perlu tekun dalam membaca dan mempelajari Firman Allah. D.L. Moody berkata, dalam kehidupan orang Kristen ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, pertama adalah *the bible will keep you from sin, or the sin will keep you from the bible*. Apa yang dikatakan oleh Moody perlu kita perhatikan dengan seksama. Salah satu senjata yang paling kuat dalam menjaga kehidupan seorang Kristen dari dosa adalah Firman Allah. Jika kita menjauhkan Firman Allah dalam kehidupan kita, dosa akan dekat dengan hidup kita. Sebaliknya, jika Firman Allah dekat dengan kita, dosa akan menjauh dari diri kita.

Firman Allah tentu bukan semacam mantra yang dapat melawan kuasa-kuasa jahat. Firman Allah adalah sarana anugerah Allah yang bekerja dalam kehidupan manusia secara efektif. Dalam 2 Timotius 3:15-16, Rasul Paulus mengajar kita bahwa Firman Allah memiliki kuasa untuk membawa seseorang kepada keselamatan dan memperlengkapi orang tersebut untuk hidup benar di hadapan Allah. Firman Allah bekerja mengajarkan manusia untuk hidup benar dan mencegah manusia untuk menjalani kehidupan yang berdosa.

Akhirnya, panggilan Allah dalam kehidupan manusia bukanlah sebatas menerima keselamatan, tetapi hidup dalam keselamatan. Hidup dalam keselamatan berarti hidup bagi Allah dan hidup melayani Allah. Orang-orang percaya adalah hamba-hamba Allah. Mereka dipanggil Tuhan untuk melayani Tuhan melalui kehidupan mereka. Allah pada dasarnya tidak membutuhkan pelayanan dan kehidupan kita, tetapi Ia memberikan kesempatan pada kita untuk mempersembahkan hidup kita bagi-Nya. Ini adalah kesempatan dan bukan beban. Panggilan menjadi hamba Allah dan hidup melayani Dia adalah anugerah yang kita harus hargai dan syukuri.

Rev. Chandra Gunawan
GKIm Hosanna Bandung

KELEGAAN ROHANI DI DALAM MENGIKUT YESUS

Pendahuluan

Topik kebebasan atau kemerdekaan rohani adalah topik tak ada hentinya dalam kajian teologis. Dulu, paham kebebasan Kristen pernah menyimpang ke dalam libertinianisme dan sekarang ada yang terperosok ke dalam praktek antinomianisme moral. Keduanya bukan paham kebebasan Kristen karena anarkisme di satu sisi dan legalisme di sisi lain.

Biasanya proyek religius ini menonjolkan kebanggaan perbuatan yang kelihatan sebagai hasil buah-buah lebat dan ini seringkali hanya berhasil membuat orang menaati aturan-aturan ketat, seperti khatam Alkitab, setia bergereja, rutin saat teduh, ibadah tepat waktu, bersikap sakral, menenteng Alkitab, mencari jiwa dan lain-lain. Semuanya dipakai sebagai ukuran kerohanian 'super', bahkan sering dianggap dapat menambah daya untuk selamat.

Tentu spirit religius ini tidak langsung disadari, kecuali orang itu retret dulu dalam perenungan apa yang dikatakan Tuhan kita, *"... Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu"* (Mat 11:28-30). Di dalam terjemahan Inggris *The Message* yang sangat frontal, gereja diperhadapkan dengan pertanyaan, *"Are you tired? Worn out? Burned out on religion?..."* Singkatnya, bebas dari legalisme agama sebagai tauratisme baru.

Tantangan dalam gereja sekarang adalah 'langkanya' atau 'hilangnya' kelegaan rohani dalam mengikut Yesus. Kita tahu bahwa Kristen sebagai iman tidaklah identik dengan Kristen sebagai agama yang menyenangi jasa perbuatan berdasarkan perintah buatan manusia. Sayangnya, warga biasa menerima pemberatan praktik-praktik agama ini agar terlihat menjadi superior Kristen.

Praktik "Belenggu Agama" dalam Prinsip Kebebasan Kristen

Problem kemerdekaan di dalam Kristus tidak pernah habis disangkali dan diabaikan, bahkan sejak jemaat mula-mula. Surat Galatia mengindikasikan adanya persoalan itu, *"Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita."* Dan dalam surat 1 Korintus pasal 7 dan 10 diperlihatkan isi kebebasan etis, *"Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu..."* (7:35). *"Yang aku maksudkan dengan keberatan-keberatan bukanlah keberatan-keberatan hati nuranimu sendiri, tetapi keberatan-keberatan hati nurani orang lain itu. Mungkin ada orang yang berkata: 'Mengapa kebebasanku harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain?'"* (10:29). Rupanya isu religionisme ini sudah seumur kekristenan juga, karena kemanusiaan kita menginginkan terus belenggu agama dan menikmatinya

sebagai intuisi alamiahnya. Karena agama meminta syarat apapun. Pokok pembicaraan kebebasan kehendak untuk menentukan nasib dan kebebasan memilih untuk diri sendiri adalah perjuangan manusia alamiah. Artinya, semua orang tidak ada yang mau hidupnya dipaksa oleh orang lain karena anggapan saya adalah pemilik diri saya. Jadi, semua tergantung pada diri saya sendiri dan orang lain tidak boleh ikut campur, apalagi memaksa. Di sini kebebasan menjadi anarkis tanpa nilai-nilai tanggung jawab sebagai peradaban unggul manusia.

Peraturan dan hukum Gereja seringkali melampaui apa yang dimaksudkan Yesus sendiri dengan Injil keselamatan-Nya, sehingga mereduksi iman Kristen menjadi agama perbuatan saja. Gereja Kristen yang seharusnya mendasarkan iman dan anugerah dalam karya Kristus, ternyata masih menyenangi jasa-jasa perbuatan agama yang memberatkan diri demi perasaan religius manusia alamiah.

Penindasan nurani telah menjadi karakter utama agama manusia, di mana semakin berat beban yang dilakukan, semakin nikmat dan merasa lebih layak di hadapan Allah, dan lebih tinggi di antara manusia. Ini adalah keagamaan campuran, kepercayaan antara agama dan iman seperti dalam surat Paulus, *"... karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan"* (Gal 5:1). Pudarnya prinsip kemerdekaan Kristen sangat dikecam keras oleh Paulus, *"Tetapi barangsiapa yang mengacaukan kamu, ia akan menanggung hukumannya, siapapun juga dia"* (Gal 5:10). Ini merupakan peringatan bagi para pengajar palsu dalam pemuridan religius yang menekan warga gereja.

Prinsip keagamaan campuran sinkritisme itu telah meracuni prinsip-prinsip kerohanian gerejawi dan bergeser di tangan para pemimpin gereja. Kerohanian memang sedang menjadi komoditi jualan agama gerejawi yang paling laku sekarang ini. Keagamaan mistis dan sekular selalu memaksakan syarat dalam kerohanian dan keselamatan, termasuk dalam iman Kristen yang merasa tidak cukup pembenaran karena iman dan karya penyucian Roh dan firman di dalam Kristus. Kadang ini yang disebut legalisme, yaitu suatu keagamaan lahiriah yang berdasarkan hukum rohani keagamaan untuk dapat menyelamatkan sekaligus mempertahankan keselamatan.

Hilangnya Kuk yang Ringan

Tiap pemuridan programatik mengharapkan hasil perbuatan yang kelihatan sebagai tanda formasi spiritual. Para 'pembuat murid' merasa berbangga di dalam lubuk hatinya yang tersembunyi dan berbalut kesombongan rohani. Secara tidak sadar, itu semua telah menindas kebebasan Kristen dan membelenggu kemerdekaan nurani iman dengan dalih formasi spiritual. Bahkan ada yang memakai istilah transformasi spiritual yang mengotori pengertian keselamatan, dengan membanggakan diri dalam praktik-praktik keagamaan yang ketat.

Ada satu frasa yang menarik ketika saya menulis artikel ini, *"Who stole an easy yoke?"* Selanjutnya dijelaskan apa yang dimaksudkan dengan *"easy yoke"* atau "kuk ringan". Di sini bukanlah berarti iman yang 'enak-enakan', 'segalanya ada berkat', 'jalannya dipermudah', 'tidak ada susah', 'selalu senang', 'beriman dengan santai dan hidup *fun-fun* saja', 'tak pernah gagal, segalanya nikmat, mujur, berhasil, dan makmur saja' sebagai Kristen. Ini yang saya katakan sebagai "cara hidup Kristen direduksi menjadi gaya hidup Kristen saja".

Siapa yang mencuri, siapa yang menukar dan siapa yang mengganti semua anugerah Kristus tersebut? Tentunya gereja dan para pendeta imam gerejawi. Apakah itu denominasionalisme gereja-gereja tradisional maupun kontemporer. Para pemimpin gereja tidak mau lagi mengikuti jalur anugerah yang dibawa Yesus dalam Injil kerajaan-Nya. Ini sudah berlaku lama. Namun peran reformasi menegakkan kembali, seharusnya injili menegaskan kembali maksud reformasi tersebut, saat ini.

Kekristenan menjadi gaya hidup (*life style*) yang tanpa cara pandang hidup (*worldview*) sebagai intinya. Semuanya mengejar hal-hal jasmaniah yang maunya enak-enakan secara materialistik dengan memakai sarana keagamaan, baik sekular atau mistik. Kaum injili lebih banyak memakai instrumen doa puasa, ibadah tertentu, ucapan-ucapan spesifik, acara-acara kelompok, formalitas taat untuk mendapatkan kemudahan hidup, sukses dalam pekerjaan, kenikmatan hidup, kelancaran dan sebagainya. Tentu itu bukan yang dimaksudkan sebagai hubungan murid dengan Kristus yang selalu menghadapi peperangan rohani dan kebencian dunia ini. Kita tahu, sebagai pengikut Kristus, kita akan teraniaya dan dibenci karena mereka terlebih dahulu membenci Yesus, Tuhan kita (Yoh 15:18). Di kalangan gerejawi pun kita dapat mengalami situasi ini meskipun tetap dalam kemerdekaan.

Sehubungan dengan beratnya kekristenan yang dibentuk oleh rutinitas agama dan ritualisme formal dalam bergereja masa kini, kemerdekaan dalam iman seakan-akan tidak dihargai lagi, sehingga tidak membuat sejahtera hati dan pikiran. Anugerah dianggap sudah tidak ajaib bagi perjalanan iman kita. Kita dikejar-kejar oleh keberhasilan agama yang kelihatan hebat. Ini menjauhkan diri kita dari kelegaan rohani.

Kelegaan rohani kita adalah hidup bersama Kristus di dalam pelukan anugerah yang tidak pernah berhenti, meskipun hidup belum tentu mudah dan enak karena dibenci dunia dan selalu diintai bahaya iblis yang menuduh nurani. Kelegaan yang imani bukanlah apa yang dinamakan hedonisme Kristen, yang dapat berekses tidak normal juga karena iman direduksi ke dalam perbuatan religius-mistis.

Jurang terjal yang memautkan gereja adalah religionisme sekularis, kerohanian semu yang mengutamakan perbuatan sosial dan persaingan 'pahala' di antara para agamawan dan warga gereja. Aga-

ma selalu mengandung perasaan hebat sampai pada daya tawar mempertahankan keselamatan diri di hadapan Allah. Pada hakekatnya, ini sebenarnya wujud penghinaan terhadap karya Kristus juga.

Orang Kristen seakan-akan dibius untuk mencari kesenangan dalam ide pertumbuhan rohani yang berbuah lebat di dalam perbuatan saleh dan kemajuan pelayanan. Ini pada akhirnya hanyalah menindas spirit keimanan rohani dan bahkan menjadi kontras terhadap prinsip anugerah.

Undangan Juruselamat yang Melegakan (Mat 11:25-30)

1. Pendahuluan. Selain pertanyaan "*Who stole an easy yoke?"*, ternyata juga dipertanyakan "*Who canceled the invitation?"* Jawabannya, gereja-gereja denominasional dengan hukum bergereja yang membanggakan diri. Lalu dipertanyakan pula "*Who turned the invitation into a sales pitch?"* Ternyata yang menukar undangan anugerah itu adalah para agamawan. Para pendeta imam yang bekerja meninggalkan ide pastor.

Dalam bahasa Inggris versi *The Message* sangat jelas mengapa kita harus menyoroti kerohanian agama atau keagamaan perbuatan yang melelahkan dan memperbudak dalam mencapai Kerajaan sorgawi. Cobalah kita melihat di dalam konteks kefarisian dan tauratisme legalistik yudaisme yang dihadapi oleh Kristus dalam berita Injil Kerajaan Allah. "Apakah engkau lelah, teramat sangat lelah, terbakar habis karena agama? Datanglah kepada-Ku. Ikutlah Aku, dan Aku akan memulihkan hidupmu. Aku akan tunjukkan bagaimana benar-benar mendapatkan ketenangan. Berjalanlah bersama-Ku dan bekerjalah bersama-Ku – perhatikan bagaimana Aku melakukannya. Pelajarilah irama dari anugerah yang tak dipaksakan. Aku tak akan meletakkan beban yang berat atau tidak sesuai ke atasmu. Berjalanlah beserta-Ku dan engkau akan belajar hidup dengan bebas dan ringan."

2. Injil anugerah selalu dinyatakan pada orang kecil dalam iman yang sederhana dan diterima dengan kelemahlembutan hati yang terbuka pada anugerah. Orang tertindas secara agama adalah orang lemah secara sosial namun tulus-iklas di hadirat Allah; orang-orang yang dipandang sepele dalam komunitas dan tidak berarti bagi dunia, tanpa pengaruh apapun dan sedikit menyumbangan harta. Kepada golongan inilah "*... Anak itu berkenan menyatakannya"* (27).

Orang-orang pandai dan hebat dalam agama tidak mau menerima anugerah. Iman anugerah tidak dapat ditangkap oleh kedegilan hati agama yang congkak dan pikiran orang-orang berhikmat. Di dalam konteks Kerajaan Allah, kecenderungan golongan ini adalah sombong rohani di hadapan Allah (25). Pada waktu itu berkatalah Yesus: "*... itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil."*

3. Ajakan Yesus mengajak orang membuka dirinya dalam mengikut Dia dalam iman, tidak sama dengan guru-guru dunia yang penuh dengan

kekerasan aturan hukum yang menindas orang biasa. Dalam undangan-Nya pertama (Mat 11:28), *"Marilah kepada-Ku semua..."* Dia mengajak kita untuk (a) menyadari mengapa kita letih-lesu, bahkan ketika sudah menerima Injil. Dan (b) berbeban berat akibat logis.

Kita sudah menjawab bahwa gereja membebani orang yang menjadi murid Yesus, meskipun Roh Kudus berusaha membebaskan terus-menerus dengan firman dan pengampunan di dalam perspektif anugerah Allah. Jadi, para gerejawan harus mengembalikan ajaran dan berita yang ditukarnya pada kelegaan anugerah sebagai pemberian yang berasal dari Kristus sendiri. Yesus sudah berjanji *"Aku akan memberi kelegaan kepadamu"*.

4. Perintah anugerah dalam Matius 11:29, (a) Pikullah kuk yang Kupasang. Selalu ada kuk dalam kehidupan, termasuk dalam iman. Namun kuk yang dipasang Kristus adalah anugerah dalam pengampunan terus-menerus. Kita tidak lagi merasa ketakutan dalam jatuh bangun iman.

Kemudian dilengkapi dengan (b) belajarlah pada-Ku, belajar dalam anugerah sebagai tujuan mengikut Yesus. Di sini para pengerja gereja harus belajar dari Yesus dalam arti menurut Yesus dalam doktrin kemerdekaan. Tentu kita tidak sedang menawarkan anugerah murahan dalam iman Kristen, karena sejak semula kita sadar bahwa iman Kristen membutuhkan harga yang harus dibayar. Jaminannya adalah (c) Karena Aku lemah-lembut dan rendah hati. Yesus tidak membuat Taurat baru, justru Taurat harus ditransform oleh anugerah ke dalam hukum anugerah yang melegakan hidup dalam mengikut Yesus. Di sinilah letak prinsip kemuridan kita yang lemah-lembut dan tidak ada tempat bagi pencarian religius lagi. Prinsip lemah-lembut dalam Kristen bukan sikap lembek ala pengecut.

Hasilnya adalah kelegaan rohani dalam iman, (d) jiwamu akan mendapat ketenangan. Jiwa yang merdeka dan tidak terhimpit, bebas dan tidak tertindas, tetap bisa beristirahat dengan tenang pada waktunya. Dia Sang Pengampun penuh belas-kasihan dan tidak menekankan kesalahan dan kekurangan orang lain dalam mengikut-Nya.

5. Akhirnya, intinya adalah kelegaan anugerah, Matius 11:30, *"Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan."* Kuk yang kupasang bukanlah soal mengikut Yesus dalam penderitaan, melainkan secara alamiah memang tidak memaksakan beban agama apapun. Dia melawan dan membongkar beban-beban agama ala Farisi yang ditanggungkan pada orang yang tidak mau menyentuhnya. Anugerah adalah *easy* (mudah, ringan) walaupun beresiko karena Kristus. Kuk-Nya bukanlah buatan orang, tetapi demi keselamatan dan mempertahankan keselamatan.

Ayat 30 adalah petunjuk untuk kehidupan baru di dalam anugerah dan bukan gaya hidup agama lagi. Ini adalah suatu ajakan hidup bebas

di dalam anugerah iman, di dalam pembebasan yang dilakukan-Nya pada salib. Ajakan berjalan di dalam iman sejati, karena Dia sendiri yang memberikan *easy yoke* dan beban-Nya ringan, karena sudah diangkut segala beban hukum yang tidak bisa diselesaikan manusia. Inilah maksud kedatangan-Nya sebagai Anak Allah.

Panggilan Ulang akan "Kelegaan Rohani" bagi Gereja

Sejak permulaan gereja, orang Kristen sendiri sering mengikuti prinsip agama Yahudi, memperlakukan kitab Taurat sebagai hukum yang dibungkus dengan adat istiadat dan kebiasaan ritual. Torah kalau dibaca sampai hukum saja akan menindas dengan tidak pernah cukup. Hukum Torah itu selalu menagih lebih, lebih dan lebih lagi. Apapun, lebih patuh, lebih layak, lebih berbuat, lebih berpahala, lebih berjasa dan lebih keras lagi, lagi dan lagi. Akhirnya menjadi "kuk" formal

Kuk atau gandar adalah alat pemberat atau pengikat bagi tawanan (lih. Yeremia). Menerima undangan Yesus berarti dilepaskan dari segala peraturan agama yang memberatkan iman kita sehar-hari. Kristus sendiri mengganti kuk yang lama dan meletakkan kuk yang baru, yaitu anugerah, keselamatan dan pengampunan. Ini sangat melegakan kehidupan rohani warga gereja.

Kuk anugerah akan diikuti oleh kuk pengampunan yang terus-menerus di dalam kebenaran Kristus. Ini adalah kemerdekaan sejati dari perhambaan dosa dan hukuman mautnya. Meskipun iblis menuduh hati kita, ingatlah belas kasihan Kristus lebih besar daripada fitnahan iblis.

Dalam hal ini, kehebatan amal kesalehan dan ketenangan pikiran mistis adalah musuh anugerah dan iman Kristen. Hal ini karena menekan pikiran, perasaan, kehendak kita di dalam ketakutan. Ini adalah semacam perbudakan rohani juga. Karena setelah menerima undangan Yesus untuk mengikuti-Nya dan menerima keselamatan-Nya, kita masih mengikuti ajaran 'guru lain'.

Sejatinya, praktik mengikut Yesus dalam gereja tidak mencampurkan antara anugerah dan amal perbuatan agama. Ini merupakan penghinaan atas pengorbanan Yesus yang sudah selesai. Yesus sendiri telah mengangkut kuk kita dan menganugerahkan kuk yang baru.

Jadi, pengakuan iman gerejawi kita harus konsisten antara ucapan dan praktik. Antara konsep kebenaran dan hidup riil. Alangkah gelapnya kalau pemikiran, perasaan dan perbuatan kita didasarkan pada amal ibadah agama melampaui pemikiran dan perasaan akan anugerah dan belas kasihan-Nya. Racun dalam gereja adalah pengajaran campuran antara penerima Injil ditambah pengandalan diri. Secara sadar pengajar gerejawi seringkali mencampuradukkan salib Kristus ditambahkan kuk amal manusia. Ini membuat jemaat yang 'lemah' pengertian teologisnya menjadi ketakutan, "Apakah iman dan perbuatan saya cukup agar diterima Allah?" Banyak orang yang tidak dapat menerima prinsip hidup ke-

selamatan, "sekali merdeka tetap merdeka". Dalam banyak ajaran denominasi orang terbingungkan oleh ajaran agama lain yang sangat tergantung pada perbuatan diri sendiri, membuat warga gerejanya menyimpang dalam pengertian anugerah agar dapat diselamatkan berdasarkan amalan agama.

Ini adalah ketidakgenapan pengajaran iman percaya sehingga memunculkan rasa tertolak lagi, karena kelemahan dan beberapa kejatuhan kita. Lalu kita mencoba berusaha menyelamatkan diri sendiri, dengan alasan , "kalau bukan diri sendiri siapa lagi!" Kita menentukan sorga kita sendiri. Ini kesombongan rohani yang paling akut bagi warga gereja injili; bukanlah karena mereka orang jahat, tetapi justru karena orang sangat baik sehingga merasa layak mendapat keselamatan sebagai 'pahala' nya.

Saya sangat setuju dengan Timothy Keller yang terang-terangan membedakan "beragama" versus "menerima Injil", karena di dalam "agama" Allah dianggap sebagai Penolong, Guru, dan Teladan mereka, dan prestasi moral diandalkan sebagai "Juruselamat". Selanjutnya Keller memperingatkan, "Kekristenan pada dasarnya bukanlah suatu undangan untuk menjadi lebih rohani atau lebih beragama" *Injil dalam Kehidupan* (terj, Perkantas Jatim, 2020:15). Ini hal serius bagi pengaku Kristen yang selalu memfavoritkan hukum taurat untuk melakukan 'lebih, lebih, dan lebih lagi', berusaha taat, menyumbang di dalam agama, dan lain-lain. Dalam taurat sebagai hukum hanya ada kesombongan dan kemunafikan, sedangkan dalam Taurat sebagai pengajaran anugerah hanya ada kerendahan hati dan berserah diri.

Seruan kepada Para "Malaikat" Gerejawi

Para "malaikat" adalah para pemimpin gereja, orang-orang terkemuka dalam gereja lokal. Ini adalah seruan untuk kembali pada pengajaran Yesus yang penuh anugerah dan belas kasihan. Kita tidak boleh bertindak seolah-olah "tuhan" lebih dari Yesus. Kita mengajarkan tindakan baik tanpa harus menakuti-nakuti jemaat akan ditolak Allah. Ini sama salahnya dengan tidak mengajarkan kebaikan sama sekali.

Di dalam pembacaan Injil, Taurat harus dimengerti sebagai pengajaran. Tepatnya, pengajaran iman dan anugerah, bukan perintah formal. Kita harus memahaminya melampaui hukum sampai pada anugerah di dalam Injil Kristus. Injil Yesus sendiri mengatakan "sudah selesai" tetapi injil manusia menagih terus seperti adiksi agama yang mematikan.

Kebablasan hebat para imam gerejawi adalah sangat memfavoritkan perbuatan religius sama seperti agama lain kepada jemaat. Ini seperti "ketika kita mulai berobsesi atas apa yang dipikirkan dan dikatakan orang lain..." "Mengapa?" "Karena semua orang termasuk anda dan saya bercela, rusak dan tidak konsisten." "Mengapa pula bergantung pada orang lain yang sama rusaknya seperti Anda?" (Kyle Idleman, *Jangan Menyerah*. Perkantas

Jatim, 2020: 119). Gerejawan harus berhenti memberitakan Injil palsu ala perbuatan religius berlabel tertentu. Mereka justru sering melemahkan jemaat untuk meragukan kebaikan Tuhan.

Sejatinya, benih iman yang ditanam Kristus pasti memerdekaan pertumbuhan rohani meskipun bisa terhimpit oleh peraturan agama. Iman yang hidup akan berusaha menumbuhkan dirinya sendiri di dalam firman dan pengampunan Kristus. Pendewasaan iman yang rohani tidak menjadikannya iman bertingkat-tingkat menurut kesalehan religius, ala pietisme.

Memang ada iman yang lemah dan iman yang kuat, dalam arti komitmen kepada Tuhan. Kekuatan iman terletak pada supremasi Kristus, bukan pada iman superior seseorang. Karunia iman yang besar justru diberikan pada orang Kristen yang lemah agar kuat menghadapi kesulitan. Ini yang selalu kita dengar dalam kesaksian orang Kristen.

Para malaikat gerejawi harus konsisten dengan pengakuan iman kita, bahwa "anugerah adalah anugerah". Tuhan Yesus sebenarnya sudah melepaskan belenggu agama yang menekan, namun beberapa ajaran palsu masuk ke dalam ajaran gerejawi berdasarkan ajaran agama lain. Ajaran-ajaran relasi pemuridan dari motivator dan konselor agama yang kelihatannya indah dengan istilah-istilah popular mutakhir, namun sesungguhnya sedang memangsa orang yang lemah secara teologis untuk diperbudak lagi.

Alhasil "mengikut Yesus" bagaikan lepas dari mulut singa masuk mulut harimau. Artinya sama saja, keluar dari agama lain masuk pada agama yang dinamakan Kristen, di dalam gereja. Kemerdekaan Injil hanya konsep teologis, tanpa ada kelegaan rohani secara praktis; hanya memindahkan penindasan agama. Semua menekankan dalil murid yang berbuah lebat, padahal hanya setingan agama yang memalsu Injil dan menindas iman atas nama relasi spiritual antara murid dengan Yesus. Pembentukan rohani atau karakter dalam program kerohanian religius yang mengharapkan buah-buah lebat secara sosial dan moral melibatkan siswa pemuridan religius yang sarat dengan perlombaan rohani yang saling bersaing untuk mewujudkan cita-cita 'kerohanian mistis' dengan mengandalkan penilaian aturan agama sebagai batu pengujinya. Usaha-usaha mengikut Yesus selalu berkejar-kejaran dengan waktu dikali perbuatan untuk menghasilkan pertumbuhan rohani yang berlipat ganda. Padahal, buah rohani adalah hal wajar yang keluar dari pertumbuhan dan kehidupan orang percaya, seberapapun buahnya tidak jadi soal, asalkan tetap di dalam Kristus.

Penutup

Kita harus menyadari kerusakan atas kebebasan manusia sendiri yang menjadikan kebebasan manusia terbatas juga dalam dirinya sendiri. Ada orang memaksakan kehendak dalam kebebasan adalah bukti nyata kehendak bebas manusia yang anarkis.

Fanatisme ajaran keagamaan dalam kegiatan programatik tertentu terasa semakin menjauhkan anugerah dan Kristus. Tuhan Yesus sendiri tidak menyuruh kita untuk melakukan apa-apa lagi bagi diri-Nya selain tinggal diam di dalam diri-Nya sambil menikmati apa yang dilakukan-Nya kepada kita. Dia tidak membutuhkan apapun lagi agar Dia lebih sayang kepada kita. Kita hanya disuruh tetap tinggal di dalam Dia dalam penyucian firman-Nya.

Undangan Yesus di atas juga diperkuat dengan perkataan Paulus dalam 2 Korintus 3:17, "*Sebab Tuhan adalah Roh dan di mana ada Roh Allah di situ ada kemerdekaan*". Roma 8:2, "*Roh yang memberi hidup telah memerdekakan kamu di dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut.*" Dalam dunia transaksional ini, kita harus membedakan pandangan iman Kristen dari padangan dunia lain yang menekankan perbuatan agama di permukaan ala "kubur yang dilabur putih", uang mengundang decak kagum namun menghimpit iman anugerah.

Pdt. Dr. Togardo Siburian
STT Bandung

"Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu"

Matius 11:28

sampoernauniversity.ac.id

KEBEBASAN BERAGAMA: SPIRITUALITAS VERSUS RELIGIUSITAS

"Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak seorangpun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Aku."

Yohanes 14:6

Kita patut bersyukur kepada Tuhan karena negara kita tercinta Indonesia memiliki ideologi atau falsafah negara Pancasila, terutama sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, di mana semua orang bebas untuk beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Nilai ketuhanan ini menyiratkan bahwa tidak ada mayoritas atau minoritas agama sehingga orang bisa beragama dan beribadah sesuai agamanya. Adapun penerapan dari sila pertama ketuhanan yang sudah diajarkan sejak anak-anak belajar di sekolah dasar ini antara lain adalah:

1. Meyakini adanya Tuhan YME, percaya serta bertakwa kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing individu.
2. Menghormati agama orang lain agar dapat hidup dan bekerja sama antar pemeluk agama sehingga tercipta kerukunan di antara mereka.
3. Menghormati kebebasan orang lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing.

Pada prakteknya tentu tidak sesederhana teori atau konsep yang sudah dengan indah dirancang atau dirumuskan di atas. Penindasan agama mayoritas kepada agama minoritas masih terjadi di negeri ini. Bahkan penindasan atas sesama pemeluk agama itu sendiri bisa terjadi karena alasan beda cara beribadah atau cara menafsir ayat-ayat dalam Kitab suci mereka. Gangguan, ancaman, teror, penindasan atau pembunuhan atas nama agama terjadi di mana-mana. Berebut jemaat atau 'domba' di kalangan Kristen bisa mengemuka dengan menjelek-jelekkan denominasi tertentu dan mengatakan ajaran mereka sesat. Yang akhirnya dirugikan adalah jemaat yang sebenarnya haus untuk bertumbuh rohani atau imannya. Namun karena masalah ini sangat sensitif, maka cukup menjadi catatan bagi kita kalau kita mengaku sebagai manusia pancasilais tentunya tidak akan melakukan hal-hal tersebut dan senantiasa mawas diri dan mengoreksi diri .

Mari kita melihat pada individu demi individu yang dikatakan beragama. Apakah seseorang dikatakan beragama, khususnya agama Kristen, dilihat dari dia mengenakan kalung salib, membawa dan membaca Alkitab (fisik atau virtual), berdoa dengan fasih, beribadah ke gereja secara teratur tiap Minggu, melayani sebagai aktivis baik itu sebagai guru Sekolah Minggu, koordinator komisi Remaja atau Pemuda, pemimpin Pemahaman Alkitab atau Kelompok Kecil, anggota Paduan Suara dan seterusnya?

Di pihak lain, ada anggapan bahwa aktivitas kekristenan boleh-boleh saja dilakukan, tetapi kalau ternyata dalam kehidupan sehari-hari jauh dari apa yang diajarkan dalam Alkitab, maka pelbagai aktivitas kekristenan tidak ada gunanya atau kehilangan maknanya. Persis seperti para ahli Taurat dan orang Farisi yang sangat fasih dalam menghafal hukum Taurat dan melakukan ibadah me-

reka dengan lancar dan rajin namun oleh Tuhan Yesus dikatakan sebagai makam atau kuburan yang dilabur putih, nampak rapi dan bersih di luar namun di dalamnya penuh dengan tulang belulang dan pelbagai kotoran (Mat 23:27) karena apa yang dikatakan, diajarkan dan dilakukan oleh kaum elite agama Yahudi ini jauh panggang dari api, alias melakukan keagamaan mereka tanpa makna dan penghayatan dan bahkan cenderung menjadi munafik, kejam dan tidak berperikemanusiaan, bahkan sering dibawa ke ranah politik dan ajang berebut kekuasaan.

Setelah sedikit berdiskusi mengenai hal-hal di atas, marilah bergeser ke arah masalah spritualitas dan religiusitas. Orang sering mengacaukan antara masalah spiritualitas dan religiusitas. Kita sering berpikir bahwa spiritualitas dan religiusitas adalah istilah yang dapat dipertukarkan. Orang yang spiritual pasti religius; dan sebaliknya, orang tidak spiritual pasti juga tidak religius. Pada kenyataannya, ada orang yang mengaku religius, namun tidak menganut atau berafiliasi pada agama atau sistem keyakinan apapun. Mengapa pembedaan istilah spiritualitas dan religiusitas ini penting? Mari kita melihat definisi masing-masing.

Apakah agama/religi itu? Perbedaan terbesar antara religi/agama dengan spiritualitas terletak pada perspektif tentang natur dan sifat Allah. Agama/religi biasanya melihat Allah sebagai "sesuatu" yang ada atau eksis "di luar sana", terpisah dari ciptaan-Nya. Intinya, Allah adalah Roh pribadi dari jenis tertentu, dengan keyakinan dan opini bahwa Dia harus disembah atau malah ditakuti. Usaha untuk mengenal serta mencapai-Nya adalah apa yang kita sebut sebagai agama atau religi, yakni paket keyakinan yang sudah berabad-abad dan bahkan ribuan tahun, yang mengajar kita tentang siapakah Allah, apa yang Dia mau atau harapkan dari kita, dan apa yang kita harus lakukan untuk mendapatkan hidup atau keselamatan kekal.

Lebih lanjut, tiap iman atau agama mengaku dan mengklaim bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan "yang benar" kepada Allah, meskipun mereka mengakui adanya sedikit fakta "kebenaran atau kebijaksanaan" dalam iman atau agama lainnya. Tiap agama biasanya memiliki satu paket ritual, tradisi, dan aturan moral yang harus dipelajari serta dilakukan untuk dapat disebut sebagai pengikut agama tersebut. Ada beberapa aspek iman atau agama yang terbuka terhadap penafsiran, yang biasanya menciptakan pelbagai denominasi atau "aliran pemikiran", namun nilai inti primer tetap konsisten dan biasanya tidak berubah atau tidak bisa diubah. Sebagai tambahan, tiap agama biasanya punya Pendiri, di mana tulisan atau pengajarannya dipakai sebagai acuan dan dianggap tidak bercacat meskipun kadang ditafsirkan dengan pelbagai cara, yang menyebabkan perpecahan di dalam iman atau keyakinan itu. Ini satu hal yang tidak bisa dianggap enteng.

Di pihak lain, spiritualitas tidak menganggap Allah sebagai Roh atau Entitas Individu terlepas dari ciptaan-Nya, namun sebagai energi yang sadar dan menguatkan yang tinggal dari ciptaan-Nya dan memainkan alam semesta itu sendiri. Allah seperti ini tidak punya kepribadian spesifik atau tuntutan moral dan dapat didekati lewat alam, ritual atau cara apapun. Sebagai hasilnya, spiritualitas mengunggulkan hamparan virtual atau maya dari ide atau pikiran yang bersaing, di mana seseorang bebas untuk memilih darinya tanpa takut dianggap sebagai sesat jika orang tersebut mengerti atau melakukannya secara 'tidak benar'. Akibatnya, spiritualitas mengijinkan Allah untuk membuat diri-Nya dikenal tiap orang secara pribadi, yakni sesuai dengan level pengertian atau kesadaran mereka, daripada sesuatu yang ilahi yang sudah ditentukan dari awal.

Lebih lanjut, sementara spiritualitas juga mempunyai banyak pemimpin, tidak seorangpun dapat dianggap sebagai pemimpin atau otoritas tertinggi, juga tulisan atau ajaran mereka tidak dapat dianggap tak bercacat atau kebal kritik. Dengan kata lain, spiritualitas mempertahankan kebebasan dan keterbukaan yang agama atau religi tidak memungkinkan atau tidak membolehkannya.

Jadi, apakah antara spiritualitas dengan religiusitas ada yang lebih berharga dibandingkan satu dengan yang lainnya? Memang, ini masalah buat agama atau religi, yang mana lebih tergantung pada bagaimana pengikutnya mempertahankan seperangkat keyakinan secara konsisten dan konsekuen atau tidak. Memperbolehkan orang memetik dan memilih doktrin mana untuk diikuti dan mana diabaikan menghancurkan mekanisme yang dibutuhkan untuk mempertahankan aturan dan menyingkirkan tolok ukur yang kita pakai untuk mengukur seberapa beriman seseorang terhadap keyakinan mereka, terutama ketika dibandingkan terhadap orang percaya lainnya.

Spiritualitas, di pihak lain, mengijinkan tiap orang untuk berjalan di jalan mereka sendiri terhadap pengertian apa artinya ilahi bagi mereka dan mempraktikkan iman mereka dengan cara mereka. Dengan religiusitas atau agama, kita diantar untuk mengenal natur dan sifat Allah dan menjadi pengenalan awal terhadap realitas ilahi yang lebih besar dan luas yang jauh lebih besar daripada apa yang kita bisa bayangkan, yang membuat kita selalu bersyukur karena kita mempunyai Allah yang begitu besar dan tidak mungkin kita pahami sepenuhnya. Bagaimanapun, adalah penting untuk mengerti bahwa sementara agama bermanfaat untuk menolong seseorang sepanjang jalan mereka, jalan tersebut bukanlah tujuan akhir. Hal tersebut hanyalah sebuah perhentian dari sebuah perjalanan kepada pengembaraan yang lebih besar yang berakhir pada pengenalan dari keilahian yang inheren di dalam setiap manusia dan kita adalah manifestasi dari kesadaran yang lebih

besar, yang kita sebut sebagai Allah, yang merasuki atau menembus alam semesta.

APA ITU IMAN?

Susabda dalam bukunya "Mengenal dan Bergaul dengan Allah" (2010) menulis bahwa banyak umat Kristen di dunia belum memahami apa itu iman Kristen sehingga mereka mengakui iman Kristen mirip dengan iman-iman yang lain dan tidak memiliki perbedaan dasariah. Yang berbeda hanyalah penggunaan simbol agama masing-masing karena pada hakikatnya semua agama hanyalah jalan-jalan yang berbeda tetapi menuju satu tujuan. Prinsip ini dikenal dengan prinsip agama humanis. Padahal, pada saat orang Kristen berpikir sungguh-sungguh tentang keunikan imannya dalam Yesus Kristus, ia akan segera menyadari adanya perbedaan yang sangat mendasar antara iman Kristen sejati dengan iman -iman yang lain.

Mengapa iman Kristen berbeda dari prinsip agama humanisme? Ada tiga pemikiran untuk memperjelas bahwa prinsip tersebut tidak sesuai dengan isi iman Kristen:

1. Hampir semua kebaikan manusia yang kita lihat, termasuk ketulusan hati dan kemurnian batin, adalah perwujudan dari kepribadiannya sendiri akibat unsur keturunan dan pengalaman belajar masa kecilnya.

2. Proses perjalanan iman yang sejati adalah untuk menemukan kebenaran obyektif (kebenaran Allah) dan proses perjalanan iman agama humanisme adalah menemukan kebenaran subyektif (*self-discovery*/ kebenaran sendiri). Kalau benar berasal dari iman yang sejati, pasti ada unsur baru yang berasal dari luar dirinya, yang sebenarnya tak mungkin bisa diadopsi begitu saja. Iman yang sejati mengakui dosanya sehingga ia harus menerima anugerah Allah supaya ia dapat percaya dan menerima Kristus (kelahiran baru dalam Roh Kudus).

3. Iman Kristen yang sejati selalu menyediakan konteks dalam terjadinya hubungan interaktif dinamis antara orang beriman dengan Allah yang hidup. Dalam konteks inilah umat Kristen mempunyai pemahaman yang unik tentang makna respons iman dan perbuatan baik manusia. Hubungan antara iman dan perbuatan baik bukanlah hubungan sebab-akibat seperti konsep agama humanisme. Hubungan antara iman dan perbuatan baik adalah hubungan segitiga antara Allah, manusia yang beriman dengan setiap tahap imannya, dan perbuatan baik.

BAGAIMANA ORANG KRISTEN BERGAUL DENGAN ALLAH?

Susabda (2010) mengatakan bahwa pergaulan orang percaya dengan Allah yang hidup begitu kompleks, luas dan menyentuh setiap sendi dan sisi kehidupan. Terkadang orang Kristen merasa begitu dekat dengan Allah pada saat ia jauh dari Allah. Sebaliknya, ada orang lain yang merasa begitu jauh dan ditinggalkan, tetapi sesungguhnya ia sedang dekat dengan Allah. Ada dua pokok pikiran bagaimana orang percaya mengenal dan bergaul dengan Allah:

1. Pergaulan dengan Allah adalah masalah spiritual, bukan sekedar pengalaman agamawi dan jiwani. Ada dua tipe pengalaman keagamaan menurut Peter L Berger. Yang pertama adalah konfrontasi dengan yang ilahi, di mana Allah dijumpai sebagai suatu realitas yang sama sekali transendental dalam hubungan dengan manusia. Dia menuntut diberlakukannya hukum-hukum-Nya yang harus direspons manusia dalam bentuk kepatuhan. Tipe kedua adalah interioritas ilahi, di mana Allah ditemukan dalam kedalaman kesadaran batin manusia. Allah hadir dalam imanensi-Nya, yakni dalam pengalaman-pengalaman jiwani manusia. Pengalaman-pengalaman jiwani dipengaruhi tipe kepribadiannya dalam merespons hubungannya dengan Allah, namun tidak membedakan derajat pengenalannya akan Allah.

2. Pergaulan dengan Allah adalah masalah spiritual, bukan sekedar pengenalan akali dan pengalaman pribadi di tengah komunitasnya. Kedua pandangan yang ada, yakni antara Reformed Epistemologist yang mengedepankan penghayatan iman secara intrinsik dan teologi natural yang lebih mengedepankan kepentingan pembuktian rasional akan pergaulan dan pengenalan akan Allah, bisa diintegrasikan dalam pengalaman rohani orang percaya. Pengenalan akan Allah hanya dapat diklaim keabsahannya kalau ketiga unsur, yakni pengalaman-pengalaman rohani yang intrinsik, proses mencari pembuktian rasional atas apa yang diimani, dan pijakan dalam interaksi di antara keduanya, yaitu Alkitab, hadir bersama-sama.

BAGAIMANA ORANG KRISTEN MENGENAL ALLAH YANG HIDUP?

Susabda (2010) menulis juga bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana seseorang dapat membuktikan keabsahan pengenalannya akan Allah dan bagaimana orang Kristen tahu bahwa Allah yang sedang disembahnya adalah benar-benar Allah yang sejati seharusnya ada dalam hati setiap orang percaya yang dalam kejujuran dan ketulusannya ingin menghidupi iman yang sejati pada Allah yang sejati. Ada beberapa pedoman yang menandai pengenalan akan Allah yang sejati, yaitu:

1. Proses kematian "Si Aku", di mana hanya Kristus yang ditinggikan dan dimuliakan dalam kehidupan dengan kekuatan gerak sentrifugal, yakni yang berasal dari dalam ke luar, memberi, melayani dan menjadi berkat, bukan dari luar ke dalam, yang membedakan antara iman yang semu dengan iman yang sejati. Perlu diwaspadai pengenalan akan Allah dalam iman yang semu, yang tercipta semata-mata dari naluri beragama dan keinginan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sebaliknya, pengenalan akan Allah dalam iman yang sejati terjadi karena Allah yang berinisiatif dan mencari manusia. Kemudian manusia yang sudah dilahirbarukan masuk dalam proses penyucian dan pengudusan. Si aku makin lama makin mati dan kehadiran Kristus makin nyata dan

makin ditinggikan. Orang itu tidak lagi mengutamakan mengejar harta, kedudukan dan kekuasaan.

2. Kehadiran kasih agape dalam kehidupan orang percaya, melebihi nubuat, iman, kebaikan manusia, keberanian untuk mati bagi apa yang diyakini atau menjadi martir . Semua yang dilakukan dengan tidak dilandasi dasar kasih akan menjadi sia-sia atau tanpa arti.

3. Pengenalan akan Allah yang manusia miliki dapat merupakan refleksi dari konsep pengenalan mereka akan orang tua. Sebagai contoh: anak yang takut pada ayahnya, hampir bisa dipastikan juga mempunyai perasaan dan kesan bahwa Allah juga menakutkan, sehingga keinginan dan kebutuhan untuk mendekat atau bergaul akrab dengan Allah hampir tidak ada sama sekali.

4. Berorientasi pada hakikat Allah yang disaksikan Alkitab. Allah telah menyatakan hakikat-Nya dan menyingkapkan diri-Nya melalui Alkitab, namun sayangnya, banyak manusia lebih suka memakai cara mereka sendiri.

Satu-satunya cara untuk mengenal dan bergaul dengan Allah yang hidup dan masuk ke surga, beroleh keselamatan kekal dan tidak dihukum karena dosa-dosa kita adalah lewat "jalan", yakni Tuhan Yesus Kristus. Allah adalah misteri karena tidak seorangpun bisa mengenal Dia. Allah yang tidak kelihatan telah menampakkan diri lewat Putra-Nya yang tunggal, yakni Tuhan Yesus Kristus yang telah diutus-Nya ke dunia sehingga barangsiapa percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal (Yoh 3:16).

Tuhan Yesus menegaskan bahwa hanya di dalam Dia orang dimungkinkan memperoleh akses persekutuan dengan Allah. Hanya lewat Dia, orang beroleh jalan keselamatan dan kepastian masuk ke surga (Yoh 14:6). Ayat ini dimulai dengan kata "**Aku**(lah)". Hal ini mengindikasikan hanya Dia satu-satunya jalan keselamatan untuk menuju kepada Allah Bapa, bukan orang lain. Tuhan Yesus datang ke dunia bukan untuk menawarkan agama, namun untuk menyatakan keberadaan Allah Bapa dan kerajaan surga. Dialah Allah Putra yang diutus Allah Bapa untuk menyelamatkan umat manusia dari murka Allah. Kalimat ini juga ditutup dengan "kalau tidak melalui Aku". Sekali lagi ditegaskan oleh Tuhan Yesus bahwa hanya dalam Dia orang beroleh keselamatan, seperti yang dikutip dalam Kisah Rasul 4:12, *"Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia* (Tuhan Yesus), *sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."*

Jalan. Banyak orang menawarkan "Jalan" menuju ke surga. Mereka dikatakan sebagai pembawa pesan (*messenger*). Banyak pembawa pesan dari banyak agama besar berasal dari Timur: Yudasime, Islam, Hinduisme, Budhisme dan bahkan Kekristenan berasal dari negeri Timur. Para pembawa pesan mengatakan bahwa me-

reka adalah penunjuk jalan menuju ke surga dengan seperangkat ajaran, ritual maupun tradisi yang harus diikuti oleh para pengikut mereka kalau mereka mau selamat. Namun sayang, mereka tidak atau belum pernah melihat atau tinggal di dalam surga. Berbeda dengan Tuhan Yesus. Dialah Allah Putra yang memang penghuni dan Empunya surga dan berada di kanan Allah Bapa. Karena Tuhan Yesus adalah Allah sendiri dan penghuni surga, maka Dia tahu persis jalan ke surga. Dia tidak menawarkan jalan dengan "katanya". Dia tahu bagaimana membawa orang selamat dan masuk ke surga, dan tahu persis alamat surga serta jaminan sampai ke surga dan bertemu dengan Allah Bapa karena Dia yang Empunya surga.

Kebenaran. Banyak orang, terutama dari negeri Barat menawarkan kebenaran lewat apa yang disebut ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kemajuan iptek yang luar biasa pesat terutama dimotori oleh negara-negara Barat. Iptek memang banyak membantu orang untuk menjadi makmur dan hidup lebih nyaman. Seolah dengan iptek ada kehidupan itu sendiri. Namun hari-hari ini kita menyaksikan betapa dengan atau lewat iptek yang sejatinya untuk menyejahterakan hidup umat manusia, ternyata banyak manusia terbelenggu, tersiksa, berkelahi dan saling membunuh satu dengan lainnya atau bahkan bunuh diri dan ujung-ujungnya tidak beroleh hidup dan jalan keselamatan. Bukan dengan atau lewat iptek yang dikatakan "kebenaran", manusia beroleh hidup.

Hidup. Negara-negara Timur menawarkan "Jalan keselamatan" sementara negara-negara Barat menawarkan "Kebenaran", namun sayang, keduanya tidak menemukan hidup yang sejati. Hanya di dalam dan lewat Tuhan Yesus Jalan dan Kebenaran itu manusia menemukan Hidup sejati, bukan di dunia yang fana dan sementara ini, namun hidup yang kekal, karena manusia yang percaya kepada-Nya sudah diselamatkan dan beroleh kepastian masuk ke surga dan bertemu dan bergaul dengan Allah Bapa untuk selama-lamanya.

Hidup. Mari kita mengevaluasi dan mengintrospeksi kerohanian kita. Apakah kita selama ini hanya menjalani hidup beragama Kristen tanpa kita sebenarnya mengenal dan bergaul dengan Allah dengan benar. Sebaliknya, apakah kita selama ini hanya mengagungkan bahwa spiritualitas kita cukup tanpa menjalani hidup keagamaan kita secara benar. Yang terpenting, apakah kita sudah menangkap esensi keselamatan dalam Tuhan Yesus yang adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup, di mana kita percaya dalam Dialah kita beroleh jalan keselamatan dan hanya Dialah yang akan membawa kita masuk ke surga dan betemu serta bersekutu dengan Allah selama-lamanya. Amin.

Noertjahja Nugraha

BEBAS BEKERJA

PENDAHULUAN

Bekerja dalam artian yang luas merupakan hak asasi manusia yang dijamin dan diatur dalam piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Artikel nomor 23 dalam piagam tersebut menyebutkan: *"Everyone has the right to work, to free choice of employment, to just and favourable conditions of work and to protection against unemployment."* Terjemahan secara harfiahnya adalah: setiap orang memiliki hak untuk bekerja, kebebasan memilih pekerjaan, mendapatkan lingkungan kerja yang adil sesuai pilihannya dan bebas dari pengangguran.

Tercantumnya kebebasan atau kemerdekaan bekerja dalam piagam PBB menegaskan betapa pilihan untuk bekerja, selama pekerjaan itu benar dan lurus adanya, harus dihargai dan diakui.

Apabila institusi manusia sedemikian pedulinya pada hak untuk memilih pekerjaan secara bebas bagi setiap individu yang telah dalam usia kerja, apakah mungkin Allah tidak menjaminkan demikian? Maka guna menjawab pertanyaan ini, kita perlu melihat tuntunan firman Tuhan, yakni Alkitab kita.

PERSPEKTIF SALAH

Di dalam kitab Kejadian, pasal 3 ayat 17-19, Allah menyatakan bahwa manusia harus bekerja untuk memperoleh rezeki dan makanannya. Sekilas, kita barangkali mendapatkan kesan bahwa bekerja adalah suatu kutukan, akibat dari pelanggaran yang diperbuat manusia (Adam) saat masih di taman Eden. Kalau perspektif kita demikian, maka bekerja dan tentunya profesi yang disandangnya merupakan suatu paksaan. Ya, Allah memaksa kita bekerja karena itulah kutukan dari dosa. Implikasi pemikiran demikian adalah bahwa profesi apapun yang kita sandang dan kerjakan saat ini, merupakan pilihan Allah yang dibebankan pada tiap individu. Lebih jauh lagi, orang mulai berpikir bahwa saya menjadi buruh, katakanlah di sebuah pelabuhan, karena memang demikianlah Allah mengatur (memilihkan) nasib buat saya. Dan pada akhirnya, pandangan demikian menyatakan bahwa kita, umat manusia ini hanyalah robot-robot yang semua tetek bengeknya sudah ditentukan dan diatur oleh Allah, manusia tinggal menjalaninya saja.

Benarkah manusia adalah robotnya Allah? Tipikal robot artinya bukan hanya soal nasib hidup kita yang diatur dan ditentukan oleh Allah, melainkan seluruh struktur tubuh dan gerak tubuh kita adalah wewenang Allah. Pandangan ini bukan hanya menyesatkan, namun juga telah merendahkan harkat dan martabat manusia. Allah tidak lagi memandang manusia sebagai citra Allah, melainkan buatan yang derajat dan hakikatnya amatlah rendah.

DI TAMAN EDEN MANUSIA BEKERJA

Oleh karena pandangan dan pemahaman di atas salah, maka kita haruslah tegas menolaknya. Peristiwa dan pernyataan Allah dalam ayat-ayat di atas terjadi jauh di kemudian hari setelah karya penciptaan Allah. Tidak tahu pasti berapa lama, namun yang jelas tidak mungkin dalam hitungan hari. Sekalipun pasal tentang penciptaan tercantum di pasal 1 dan peristiwa di atas ada di pasal 3 dari kitab Kejadian, itu tidak berarti bahwa lamanya waktu juga hanya dalam hitungan hari. Saya yakin, manusia telah cukup lama diijinkan Allah tinggal di taman Eden sebelum akhirnya diusir. Pemahaman seperti ini amatlah penting untuk kita melihat kedudukan manusia secara utuh dan benar di mata Allah. Kejadian pasal 1 ayat 26-27 dengan jelas mengatakan bahwa manusia merupakan satu-satunya karya Allah yang dibuat sesuai dengan citra Allah. Dengan citra Allah, manusia memiliki harkat dan martabat yang juga mulia. Maka, dengan demikian tidak mungkin manusia direndahkan Allah dalam urusan pekerjaan (profesi).

Perspektif harkat dan martabat yang mulia inilah yang memberikan pemahaman bahwa Allah telah memberikan waktu yang cukup atau bahkan banyak untuk menikmati taman Eden yang disediakan Allah bagi penghidupan manusia (Adam dan Hawa). Tidak mungkin, misalnya dalam 7 hari saja hidup di taman Eden lalu kemudian diusir (akibat dari dosa mereka). Maka dengan waktu yang cukup (banyak) tatkala berada di taman Eden ini, kira-kira apa yang ada dalam otak dan pikiran kita atas kegiatan (pekerjaan) Adam dan Hawa? Atau barangkali pertanyaan yang lebih spesifik lagi, oleh karena Adam dan Hawa ada di taman Eden, apakah sehari-hari mereka berkegiatan (baca: bekerja) atau hanya duduk-duduk, makan dan minum semata? Di taman Eden, manusia memang tidak kekurangan sumber makanan sehingga mereka tidak kelaparan. Namun itu tidak bisa diartikan manusia pun tidak melakukan kegiatan apa-apa.

Bila kita analogikan kehidupan di taman Eden dengan kehidupan masa kini, kira-kira persamaannya adalah seperti ini: seseorang telah mencapai apa yang sering diistilahkan sebagai kebebasan keuangan (*financial freedom*), yaitu suatu keadaan tatkala seseorang tidak lagi perlu bekerja susah payah, namun uang selalu tersedia. Dalam kedaan seperti ini, apakah itu berarti orang tersebut hanya duduk-duduk, makan, dan minum semata? Saya yakin 'tidak'. Sebab justru agar keadaan bebasnya secara finansial tetap bertahan untuk waktu yang relatif lama, maka ia haruslah tidak diam saja di rumah melainkan harus melakukan banyak hal, yang bahkan lebih keras lagi. Maka kalau kita kembalikan pada narasi di taman Eden, manusia sekalipun tidak membutuhkan apa yang di zaman sekarang disebut kebebasan finansial, tidak mungkin hanya berdiam diri saja setiap hari. Dengan demikian, saya yakin bahwasanya di taman Eden pun manusia bekerja. Hanya saja, bekerja di sini bukanlah dalam rangka

mencari uang atau sumber makanan, melainkan suatu kegiatan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia sebagai gambar Allah.

BEKERJA SEBAGAI KEHENDAK TUHAN

Pemahaman di atas menolong kita untuk meyakini bahwa bekerja bukanlah kutuk. Lebih spesifik lagi, bahwasanya dapatlah dikatakan bahwa perintah bekerja dalam Kejadian pasal 3 di atas bukanlah akibat dosa atau merupakan hukuman Allah. Hukuman Allah atas pelanggaran Adam terletak pada intensitas atau beban kerjanya, yakni harus lebih keras bekerja hingga berpeluh.

Bekerja merupakan kehendak Allah, sebab manusia bukanlah benda mati. Manusia perlu bergerak, baik dalam konteks mengayunkan anggota-anggota tubuh maupun melakukan kegiatan yang memerlukan keterampilan tangan, kaki dan anggota-anggota tubuh yang lainnya yang kita kenal sebagai bekerja. Di dalam perikop tentang penciptaan, Allah dengan amat jelas mengatakan bahwa semua ciptaan baik adanya. Namun, manusia sebagai karya cipta pamungkas diberikan mandat lebih. Manusia dikendaki Allah mengolah tumbuh-tumbuhan dan menguasai binatang-binatang (Kej 1:28-29). Ayat 29 memang secara eksplisit hanya menyebut tumbuh-tumbuhan sebagai makanan manusia (yang notabene sama dengan makanan hewan-hewan di ayat 30). Namun jangan lupa bahwa ayat 28 (dan juga ayat 26) dengan jelas menyatakan bahwa manusia diberikan kuasa atas binatang-binatang. Bagi saya, pemahaman berkuasa di sini, salah satunya adalah menjadikannya sumber bahan makanan (selain tumbuh-tumbuhan). Hanya saja tumbuh-tumbuhan disebutkan secara eksplisit sebagai makanan. Hal ini karena lebih mudah dicerna oleh organ-organ pencernaan manusia. Teknologi mengolah, memasak, memotong dan sebagainya belumlah dikenal kala itu.

Walaupun tumbuh-tumbuhan memunculkan sumber makanan bagi manusia secara mudah, tidak berarti manusia hanya duduk-duduk saja, apalagi tidur-tiduran, lalu tiba-tiba tumbuh-tumbuhan yang hendak dimakan manusia datang menghampiri. Manusialah yang harus mengambil, memetik, memilah, dan seterusnya agar dapat dinikmati sebagai sumber makanan. Kalau saat ini kita memiliki berbagai tanaman yang bisa kita manfaatkan sebagai sumber makanan nabati, bukankah kita harus mengolahnya? Sebab kalau hanya kita biarkan tumbuh, ia lama-kelamaan akan busuk dan tidak bisa lagi dimakan. Bukankah proses demikian disebut bekerja? Oleh sebab itu, bekerja adalah kehendak dan berkat Allah, bukanlah suatu kutuk.

KEBEBASAN BEKERJA

Kini jelaslah sudah bahwa bekerja adalah kewajiban bagi umat manusia, siapapun dia tanpa pandang bulu. Namun, sekalipun wajib, bekerja adalah sebuah hak. Pengertian hak di sini, bukan pada bekerjanya, melainkan pekerjaannya. Jadi, bekerja adalah wajib, namun jenis pekerjaannya adalah pilihan,

diserahkan sepenuhnya pada umat manusia. Dengan pemahaman ini, kita bisa memilah, bahwa dalam hal bekerja, kehendak Allah adalah manusia tidak berdiam diri, melainkan bekerja dan berdaya upaya, sementara kehendak bebas manusia adalah untuk memilih bidang atau jenis pekerjaan sesuai kemampuan, keinginan dan cita-citanya.

Amanat firman Tuhan tentang pekerjaan adalah jelas, yaitu setiap orang (tentu dalam usia kerja) wajib bekerja: "*Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan"* (Ef 4:28). Selain karena alasan agar bisa berbagi, bekerja tentu saja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Pesan rasul Paulus kepada Titus di pasal 3 memuat prinsip-prinsip bekerja yang patut kita perhatikan. Sekalipun padanan yang tepat dari tiap istilah "pekerjaan" yang digunakan dalam perikop ini adalah perbuatan (Inggris: *deeds*), namun masih amat relevan bila prinsip-prinsip tersebut kita terapkan sepenuhnya dalam pilihan pekerjaan kita.

Pada masa awal peradaban profesi atau bekerja, sesungguhnya Allah tidak pernah mempermasalahkan pilihan yang diambil tiap-tiap orang. Habel memilih menjadi gembala ternak, sedangkan Kain menjadi petani. Bukan karena Kain menjadi petani yang membuat Kain tidak benar dan jatuh dalam dosa, melainkan karena respons dan caranya dalam mengelola hasil pekerjaannya. Kedua-duanya diberkati Tuhan dengan hasil yang baik, namun Kain tidak mengelola hasilnya untuk sepenuhnya bagi kemuliaan Allah, melainkan sebagian saja. Di sisi lain, Habel mengembalikan hasil kerjanya untuk kemuliaan Allah dan karenanya dia tidak merasa sayang untuk memberikan yang terbaik untuk dipersembahkan kepada Allah.

Dengan demikian jelaslah bagi kita tentang pekerjaan. Firman Tuhan sudah amat menegaskan prinsip-prinsip kebebasan dalam memilih pekerjaan, namun Allah menghendaki bahwa pekerjaan-pekerjaan yang kita lakukan bukanlah semata-mata demi memperoleh uang (sebab ingatlah, akar segala kejahatan adalah cinta uang - 1Tim 6:10). Juga bukan untuk memenuhi nafsu kedagingan kita yang tidak pernah puas dan cukup. Bekerja juga bukan untuk gengsi dan status sosial, walaupun kita tidak bisa menghindarkan ekses tersebut dalam hidup kita bermasyarakat. Bekerja adalah untuk menjalankan mandat sebagai murid-murid Kristus yang menerangi dunia kita, yaitu lingkungan di mana kita ditempatkan bekerja. Bekerja adalah untuk menikmati berkat jasmani dari Tuhan. Bekerja adalah tanggung jawab kita sebagai manusia yang diberikan hak hidup oleh Allah. Bekerja adalah agar kita berbuah (Tit 3:14, tentunya dalam banyak makna) dan di situlah Allah dimuliakan.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

Bebas dari Luka Hati

Setiap orang pernah mengalami masa-masa yang penuh dengan konflik dan penderitaan, tidak terkecuali kita sebagai orang Kristen. Tanpa disadari terkadang masalah dan penderitaan hidup dapat mengakibatkan seseorang mengalami trauma dan luka batin.

Luka batin dapat dialami siapapun, baik secara disadari atau tidak, bahkan luka yang sangat parah dapat dialami seseorang sejak ia masih berada dalam kandungan. Perilaku kasar orang tua yang tidak menghendaki kelahiran bayinya, yang diindikasikan dengan adanya sikap-sikap penolakan, antara lain, mengumbar rasa benci dengan kata-kata umpatan (baik yang diucapkan maupun tersimpan rapat dalam hati yang ditujukan baik secara langsung maupun tidak langsung pada si calon bayi), upaya pengguguran kandungan dengan mengonsumsi obat-obatan secara berlebihan, perilaku kasar yang tidak jarang disertai tindak kekerasan terhadap bayi atau anak hingga masa tertentu. Semua ini dapat menyebabkan seseorang mengalami luka batin. Tidak ada seorang pun yang dapat terhindar dari perasaan terluka. Luka batin biasanya berasal dari 3 sumber:

1. akibat perilaku kita sendiri,
2. akibat perilaku orang lain,
3. akibat dunia yang tidak sempurna dan sudah jatuh ke dalam dosa.

Kita dapat terluka akibat kesalahan yang kita lakukan, bisa juga karena ketidakpekaan orang lain, atau sikap orang lain yang tak bertanggung jawab pada kita. Banyak orang terluka untuk sesuatu yang seharusnya tidak mereka terima, dan pada akhirnya mereka menjadi korban. Ada pula luka dikarenakan kita tinggal di dalam dunia yang tidak sempurna, yang telah jatuh ke dalam dosa, yakni dengan adanya berbagai bencana, produk dunia yang tidak benar, sesuatu yang tak secara sengaja dilakukan manusia, dan juga hal-hal seperti kelainan genetik, penyakit terminal dan lain-lain.

Tanda-tanda umum yang tampak dari orang yang memiliki luka batin adalah tegang, mudah kaget jika mendengar suara keras, mengalami ketakutan yang terus-menerus dan seringkali mengira bahwa setiap saat sesuatu yang buruk akan terjadi atas diri mereka. Orang yang mengalami luka batin biasanya juga susah tidur, jantungnya tiba-tiba berdebar-debar, mudah marah, benci kepada orang lain dan bersikap keras. Selain itu, ada pula yang merasa sangat sedih, depresi dan banyak menangis. Mereka cenderung menjauhi hal-hal, tempat-tempat dan orang-orang yang dapat memunculkan kembali pengalaman buruk yang membuatnya trauma. Sejumlah orang yang mengalami luka batin tidak dapat mengingat sebagian atau seluruh pengalaman mereka. Mereka kehilangan kepekaan, tidak begitu peduli dengan dirinya sendiri dan seolah kehilangan tenaga. Akan tetapi, ada juga dari mereka

yang terus-menerus memikirkan peristiwa buruk yang telah mereka alami. Sesekali mereka merasa kembali berada di tengah kejadian itu dan mengalaminya lagi. Ada pula yang terus-menerus ingin menceritakan pengalamannya kepada orang lain dan yang lainnya tidak ingin menceritakan apa pun. Upaya untuk menyembuhkan luka batin pun sangat beragam. Ada yang mencoba menghilangkannya dengan mengonsumsi obat-obatan atau minuman keras, ada yang melampiaskannya dengan makan sebanyak-banyaknya atau bekerja dengan sangat keras.

Luka batin yang tidak disembuhkan bisa menjadi semakin parah. Kejadian yang bersifat pribadi seperti kematian salah satu anggota keluarga atau dikhianati sahabat dekat, peristiwa yang tidak menyenangkan yang berlangsung dalam waktu yang lama, kejadian buruk yang berulang dalam jangka waktu tertentu, atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti seseorang dapat membuat luka batin bertambah parah. Jika luka ini tak diatasi dengan baik akan melahirkan ikatan (bondage), kecanduan, ketakutan, rasa malu dan konsep diri yang rendah.

pexels.com

Pada kenyataannya, orang Kristen pun bisa saja mengalami luka batin dan harus bergumul untuk kesembuhan dirinya. Sayangnya, sebagian dari mereka mengatakan bahwa kita tidak perlu memikirkan atau membicarakan perasaan kita serta tidak perlu mencari pertolongan dari orang lain untuk mengatasi masalah ini. Menurut mereka, merasa sakit hati sama artinya dengan meragukan janji-janji Allah. Padahal, mengabaikan luka batin dan tidak membereskannya dapat menimbulkan masalah yang lebih buruk.

Dalam Matius 26:37-38, Yohanes 12:27, Galatia 6:2, 1 Samuel 1, Yohanes 11:35, Yohanes 13:21, Filipi 2:4 dan Mazmur 32:3, kita dapat membaca beberapa tokoh yang begitu terbuka mengungkapkan perasaan mereka kepada Allah. Yesus memiliki perasaan yang kuat dan membagikannya kepada para murid, begitu pula dengan Paulus. Ia mengajarkan agar kita saling berbagi masalah dan saling menolong. Tokoh dalam Perjanjian Lama seperti Hana, Daud, Salomo, dan Yeremia adalah contoh orang-orang yang terbuka kepada Tuhan dalam mengungkapkan perasaannya. Pemazmur berkata, *"Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari;"* (Mzm 32:3).

Dalam Mazmur ratapan, pemazmur juga mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan dan mendesak Dia

untuk segera menolongnya. Demikian juga penulis mengajak kita menyapa Allah, mengenang kembali kesetiaan Allah pada masa lalu, mengeluh, mengaku dosa, meminta pertolongan, menemukan respons Allah dan berjanji akan memuji Tuhan dengan menaruh iman percaya kita pada-Nya. Dengan mencurahkan seluruh perasaan dan isi hati kepada Allah, kita tidak menyembunyikan kedukaan dan tidak tinggal di dalamnya. Ini adalah cara yang bisa kita gunakan untuk menyatakan iman percaya kita kepada-Nya. Kita perlu membiasakan diri untuk bersikap terbuka kepada-Nya serta mencurahkan semua yang kita pikirkan dan rasakan secara terus terang kepada Allah. Ketika kita bersikap jujur, Tuhan akan dengan penuh sukacita mendengar seruan kita dan menolong kita. Ketika meratap di hadapan Allah, kita tidak mencoba mengatasi masalah kita sendiri, tetapi berseru, berteriak dan menangis kepada Allah agar menolong kita. Marilah kita menengadah kepada Allah, bukan kepada manusia, karena Allahlah yang berkuasa penuh atas segala situasi. Dengan cara ini kita meminta Allah bertindak dengan adil dan kita tidak perlu mengutuki diri maupun musuh kita (Mzm 28:3-4). Jangan pernah berkata bahwa luka-luka hati tak mungkin disembuhkan! Atau bahkan dengan putus asa berkata, "Hidupku sudah tidak ada artinya lagi, tidak ada harapan dan masa depan. Hidupku sudah hancur!" Di dalam Tuhan selalu ada masa depan dan harapan (Ams 23:18).

Paulus mengajarkan kita bagaimana rekonsiliasi (pemulihan) secara benar. Anugerah, belas kasihan dan pengampunan Kristus merupakan pemberian Allah yang berharga yang bertujuan memperdamaikan hubungan kita dengan Allah, juga hubungan antar sesama, bahkan dengan diri kita sendiri. Rekonsiliasi (pendamaian) merupakan bagian kehidupan yang telah diubahkan yang berfokus kepada Kerajaan Allah secara benar, dari dalam ke luar (*from the inside out*).

Ketika kita bisa menerima keadaan kita yang sedang terluka, kita dapat dibuat tidak lagi terbelenggu dengan sikap menyalahkan diri sendiri atau orang lain, atau juga rasa malu. Menurut Henry Nouwen, ketika kita bisa bersahabat dengan luka, maka kita akan melihatnya sebagai berkat bukan kutuk. Ketika ada sesuatu yang buruk terjadi di dalam hidup kita, kita akan mengakhirinya dengan mengevaluasi keadaan kita, adakah pikiran kita yang terdistorsi? Daripada kita memikirkannya dengan pikiran yang negatif, Nouwen mengajak kita untuk membingkai ulang pikiran kita (*reframe our thinking*), dengan secara sadar melihat luka itu sebagai berkat, dan hal itu hanya bisa terjadi jika kita mengizinkannya demikian.

Alkitab juga berbicara secara khusus mengenai perlunya kesembuhan luka hati kita dan menggambarkan ini sebagai bagian dari proses pentahiran. Dalam Perjanjian Lama, penulis kitab Yesaya menunjuk kepada masa yang akan datang ketika Allah akan mengutus seorang Juruselamat untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan keegoisan. Ia menggambarkan Juruselamat sebagai seorang yang

penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan (Yes 53:3). Selanjutnya dikatakan bahwa penyakit kitalah yang ditanggung-Nya dan kesengsaraan kita yang dipikul-Nya, dan bahwa oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh.

Dalam Yesaya 61, penulis berkata bahwa Juruselamat ini akan menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, merawat orang-orang yang remuk hati, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan kepada orang-orang yang terkurung, kelepasan dari penjara (ay 1). Mereka yang terluka akan diberi minyak untuk pesta (ay 3). Dalam Mazmur 34:19 Daud berkata bahwa Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang remuk jiwanya. Dan di dalam Mazmur 147:3 Ia berkata bahwa Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka. Ini adalah kabar baik untuk dunia yang hancur.

Yesus Kristus adalah penyembuh bagi setiap mereka yang terluka. Ia tahu bagaimana rasanya ketika terluka karena Ia sudah lebih dahulu mengalaminya sebelum kita ada. Mulai dari kelahiran-Nya yang dipertanyakan, serta reputasi Maria ibu-Nya difitnah. Ia lahir dalam kemiskinan dan suku-Nya terasing, bahkan ditempat asalnya Ia di olok-olok dan ayahnya meninggal ketika Ia masih muda, dan pada tahun-tahun kemudian Ia berkelana di jalan-jalan dan kota-kota tanpa tempat tinggal. Ia sering disalahpahami dalam pelayanan-Nya. Semuanya Ia lakukan untuk kita. Ia lakukan itu guna menyatukan diri dengan kelemahan-kelemahan kita: *"Sebab imam besar yang kita punyai, bukanlah seorang yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya dia sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita mendapat pertolongan kita pada waktunya"* (Ibr 4:15-16).

Berkat terbesar adalah ketika kita mengubah pengalaman luka kita menjadi pelayanan kepada orang lain. Dan pada akhirnya kita dapat menolong orang lain yang terluka, penghibur yang hancur dan penyembuh yang rapuh. Ketika kita melayani orang lain, kita tidak hanya berfokus pada diri sendiri (*self-forgetfulness*). Ini dapat juga membebaskan dan menghibur serta membangun kita sendiri di atas kesadaran akan ketidakberdayaaan kita.

Menurut Nouwen, seseorang harus berani melihat lukanya terlebih dahulu, dan pada saat yang bersamaan ia akan dipersiapkan untuk dapat menyembuhkan luka orang lain. Ada sebuah kutipan yang berbunyi: "Tidak ada luka yang sia-sia, semuanya itu memiliki tujuan dan merupakan rencana Tuhan untuk membentuk pribadi kita semakin serupa Kristus" (JS). Respons ketika mengalami setiap luka itu akan mempengaruhi cara pikir dan sudut pandang bahkan filosofi hidup kita.

Kiranya Tuhan Yesus Kristus menolong dan memulihkan setiap hati kita yang sedang terluka.

Phebe Simbar

KEBEBASAN LANSIA UNTUK KELUAR DARI JERAT KESEPIAN

Inti dari spiritualitas Kristen adalah restorasi relasi dengan Tuhan, diri dan sesama. Tidak heran ketika terjadi kerusakan atau disfungsi relasi di area-area tersebut, bisa timbul rasa sakit secara emosi. Minirth dan Meir dalam buku *Happiness Is A Choice* menyatakan bahwa sumber rasa sakit emosi yang terutama dalam hidup manusia adalah keberhargaan diri yang rendah (konsep diri negatif/ perasaan inferior), kesepian dan minimnya keintiman dengan Tuhan.

Pada tulisan kali ini akan dibahas tentang kesepian, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan lansia. Kesepian merupakan sesuatu yang penting untuk ditangani karena riset tentang lansia dan demensia di Swedia tahun 2000 membuktikan bahwa lansia yang tidak terhubung dengan *support system* (orang-orang yang bisa mendukungnya) sering mengalami kesepian dan beresiko terkena demensia setelah sekitar 3 tahun.

Kesepian memang rentan dialami oleh lansia, khususnya lansia wanita, yang cenderung hidup lebih lama dibanding pria. Secara global, antara tahun 2015-2020 Angka Harapan Hidup (AHH) wanita 4,8 tahun lebih tinggi dari pria. Ini berarti ada lebih banyak wanita lansia dibanding pria lansia. Kehidupan menjanda (bagi para wanita yang ditinggal suami) merupakan periode yang tidak mudah dan berpotensi menyebabkan munculnya perasaan kesepian.

Penulis Edgar Jackson dalam bukunya "The Many Faces of Grief" menjelaskan bahwa salah satu wujud kesepian yang paling menyakitkan adalah yang dialami seseorang ketika terjadi kematian dari orang yang dikasihinya, yang telah berada di pusat hidupnya dalam jangka waktu lama. Hidup tidak akan sama lagi tanpa kehadiran orang itu. Kesepian yang berdampingan dengan dukacita mendalam ini begitu menyakitkan karena merupakan serangan terhadap makna hidupnya. Kesepian jenis ini juga mengancam sistem rasa aman dalam batin seorang individu.

Selain itu, kesepian pun terkait erat dengan kesehatan mental. Contohnya: kesepian menurunkan kemampuan kognitif yang bisa berujung pada demensia. Namun sebaliknya, demensia dapat menyebabkan seseorang merasa kesepian. Perasaan kesepian ini bisa menjadi lebih parah ketika orang berpikir bahwa kesepian merupakan sesuatu yang menetap (tidak terhindarkan) karena sudah menjadi bagian dari dirinya atau sebagai dampak dari menjadi tua.

Secara umum, kesepian memang bukan masalah sederhana, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian pada masyarakat. Itulah sebabnya beberapa negara seperti Jepang dan

Inggris memiliki kementrian yang khusus menangani urusan kesepian. Baroness Diana Barran, Menteri Masyarakat Sipil di Inggris yang bertugas menangani urusan kesepian masyarakat, mengeluarkan laporannya pada Juli 2020. Di laporannya ia mendorong masyarakat untuk memahami tentang kesepian karena menurutnya, dengan memahaminya, kita akan bisa memikirkan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Memahami Anatomi Kesepian

Barran menjelaskan bahwa di Inggris, kesepian biasanya didefinisikan sebagai perasaan subjektif dan tidak diinginkan yang diakibatkan ketidaksesuaian kualitas dan kuantitas dari berbagai relasi sosial, yaitu antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan. Kesepian juga berbeda dengan isolasi sosial. Isolasi sosial belum tentu menjadi suatu pengalaman negatif. Kesepian terjadi di dalam diri seseorang dan berhubungan dengan apa yang dirasakannya. Itulah sebabnya, kesepian dapat dialami walaupun orang tersebut berada di tengah orang banyak. Dan sebaliknya, seseorang yang sendirian belum tentu mengalami kesepian.

Barran menggunakan teori "kesenjangan kognitif dari kesepian" untuk menjelaskan beberapa wujud kesepian:

1. **Kesepian sosial:** ini adalah absennya jaringan teman, keluarga atau komunitas.
2. **Kesepian emosional:** ini adalah ketika seseorang kurang atau tidak memiliki relasi yang penuh kasih yang bisa dipercaya untuk berbagi hidup, bahkan meskipun orang itu memiliki jaringan sosial yang luas.
3. **Kesepian eksistensial:** ini adalah perasaan terpisah dari orang lain, terutama dikaitkan dengan situasi ketika seseorang mengalami penyakit yang mengancam nyawanya atau yang traumatis.

Dari perspektif Kristen, kesepian eksistensial terjadi ketika seseorang tidak memiliki relasi pribadi yang intim dengan Allah Tritunggal. Tidak dimilikinya relasi pribadi dengan Tuhan ini akan mewujud pada terjadinya kesepian emosional. Relasi yang intim dengan Tuhan dapat memunculkan kasih, sukacita dan damai sejahtera yang menyebabkan seseorang merasa utuh dan penuh. Hal ini akan menjadikan seseorang melihat dirinya dengan lebih positif dan memampukannya untuk berelasi secara lebih berkualitas dengan orang lain.

Barran juga menyatakan bahwa ketika seseorang kehilangan kepercayaan dirinya, maka itu akan mengurangi keinginannya untuk berelasi secara mendalam dengan sesama. Hal ini tidak baik karena berpotensi meningkatkan intensitas perasaan kesepiannya, terutama karena ia hidup terisolir dalam jangka waktu yang cukup lama. Barran menyebut fenomena ini sebagai "Spiral Menurun dari Kesepian" yang dijelaskan sebagai berikut:

1 Terdapat kondisi pribadi dan atau peristiwa yang memicu munculnya perasaan kesepian.
2. Timbul berbagai pikiran dan perasaan negatif yang bermula dari perasaan kesepian ini.

3. Berbagai pikiran dan perasaan negatif ini menyebabkan seseorang menarik diri dari relasi dengan sesama.
4. Akibat menarik diri dari sesama, pikiran menjadi semakin negatif bahkan sampai putus asa.
5. Hal ini mendorong seseorang untuk menarik diri dengan lebih dalam lagi.
6. Pada akhirnya, intensitas perasaan kesepian menjadi semakin menguat.

Untuk mengatasi situasi ini, Barran mengusulkan "Gerakan Spiral Menanjak untuk Keluar dari Kesepian". Penulis menggabungkan langkah-langkah usulan Barran tersebut dengan prinsip-prinsip kebenaran Firman sebagai berikut:

1. Menyadari berbagai pikiran dan perasaan yang memicu munculnya kesepian di dalam diri.
2. Mengenali berbagai pikiran negatif yang menjadi pola perilaku diri sehingga sulit diubah.
3. Meyakini bahwa pola-pola ini dapat diubah dengan bantuan dan proses bersama Allah Roh Kudus (2 Kor 5:17, *"Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang"*).

Sumber: Barran, Baroness Diana. *The Psychology of Loneliness: Why It Matters and What We Can Do*. London, 2020.

4. Mulai mengalami perubahan pikiran dan perasaan sebagai akibat dari ketergantungan yang semakin kuat pada Allah Tritunggal dan pada kebenaran Firman (Flp 4:8, *"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulai, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu"*).
5. Semakin ia bergantung kepada Allah Tritunggal dan kebenaran Firman, semakin ia terhubung dengan Tuhan, dirinya sendiri dan sesama.
6. Keterhubungan ini membuatnya semakin merasa utuh dan tidak kesepian.

Mengatasi Kesepian Secara Struktural

Lansia dapat dibantu, saling membantu dan membantu diri sendiri untuk bisa menerapkan langkah-langkah dari "Gerakan Spiral Menanjak untuk Keluar dari Kesepian". Membangun *mindfulness* (kesadaran akan momen saat ini dan juga akan

Sumber: Barran, Baroness Diana. *The Psychology of Loneliness: Why It Matters and What We Can Do*. London, 2020.
(+) modifikasi oleh Grace Emilia, M.Th.

kehadiran Tuhan di setiap momen) serta persahabatan rohani (keduanya merupakan disiplin rohani Kristen) dapat sangat membantu dalam prosesnya. Dalam konteks gereja, hal ini dapat diterapkan secara struktural yang dimulai dengan membangun kesadaran (*awareness*) umum.

Barran menceritakan bahwa sejak 2018, Inggris membuat "Kampanye untuk Mengatasi Kesepian" yang telah menjangkau lebih dari 100 juta orang. Pesan utama dari kampanye ini adalah membuka mata masyarakat bahwa sekecil atau sesederhana apapun suatu hubungan yang terbangun, itu dapat menolong seseorang untuk mengatasi kesepiannya. Salah satu wujud kampanye adalah dengan membuat berbagai video serial "Be More Us" tentang pentingnya memberikan waktu untuk terhubung dan tentang merayakan momen-momen sederhana dari terbangunnya berbagai bentuk hubungan.

Video-video tersebut ditujukan pada orang-orang dari berbagai kalangan usia dan disebarkan melalui media sosial. Evaluasi dari gerakan membangun kesadaran melalui video menunjukkan bahwa banyak orang tergerak sehingga stigma tentang kesepian berkurang dan masyarakat menjadi semakin sadar bahwa tidak ada orang yang imun dari kesepian. Selain membuat video, pemerintah pun bekerjasama dengan berbagai sektor swasta sebagai mitra agar masyarakat luas bisa secara terbuka membahas kesepian dan kemudian membangun hubungan dengan sengaja dalam berbagai wujudnya. Dari contoh kebijakan publik yang dilakukan oleh negara Inggris ini, dapat dipelajari bahwa masalah kesepian memang bukan masalah pribadi tapi masalah bersama. Ada sebuah peribahasa yang oleh Hillary Clinton dijadikan sebagai judul dari bukunya, yaitu *"It Takes a Village to Raise a Child"* (diperlukan keterlibatan seluruh komponen dari sebuah desa/komunitas untuk membesarkan seorang anak). Hal serupa berlaku pula di area kesepian ini: *"It Takes a Village to Overcome Loneliness"* – diperlukan keterlibatan seluruh komponen dari sebuah komunitas untuk mengatasi kesepian, khususnya kesepian yang terjadi di tengah kaum lansia.

Perspektif Kristen tentang Kesepian

Terlepas dari hal-hal di atas, perlu dicatat untuk melengkapi pembahasan ini bahwa dari perspektif Kristen kesepian sebetulnya bisa menjadi sebuah karunia tersendiri. Elisabeth Elliot, seorang janda yang sampai menikah 3 kali karena suaminya berturut-turut meninggal, menuliskan buku berjudul "Loneliness: It Can Be A Wilderness, It Can Be A Pathway to God". Di buku itu Elliot menunjukkan bahwa kesepian dapat menjadi sesuatu yang menghancurkan atau sebaliknya justru bisa menjadi jalan untuk mengenal Tuhan secara lebih mendalam.

Hal inipun ditunjukkan oleh Henri Nouwen, penulis berpengaruh di area spiritualitas Kristen melalui bukunya "The Wounded Healer". Di buku itu Nouwen menyatakan bahwa kesepian justru merupakan sumber dari keindahan dan pengenalan diri yang mendalam. Ia menulis demikian:

"Aku hendak menyuarakan apa yang mungkin tidak populer dan bahkan membuat orang merasa terganggu: yaitu bahwa dalam kehidupan Kristen, kita tidak harus selalu menghilangkan kesepian dengan segera, tapi justru menghargainya sebagai sebuah hadiah yang berharga. Kadang kita melakukan segala sesuatu untuk menghindari konfrontasi yang menyakitkan dengan kesepian. Tapi ketika melakukan hal itu, kita justru mengijinkan diri untuk terjebak oleh berbagai ilah palsu yang menjanjikan kepuasan instan. Padahal, mungkin kesadaran yang menyakitkan ini justru merupakan undangan untuk kita bisa bergerak melampaui berbagai keterbatasan diri dan memandang pada yang berada di luar dari batasan keberadaan diri kita.

Kesadaran akan kesepian ini perlu dijaga karena kesepian dapat menunjukkan adanya kekosongan batin yang bisa menghancurkan jika disalah-pahami, tapi juga mengandung janji akan kepenuhannya oleh Dia yang bisa mengatasi rasa sakit tersebut."

Ketika kita menjadi tidak sabar, ketika kita ingin melepaskan kesepian ini dan lalu mengatasi ketidakutuhan yang kita rasakan secara tergesa-gesa, maka kita akan mudah hancur. Kita mengabaikan pemahaman yang secara intuitif sebetulnya sudah kita ketahui, yaitu bahwa tidak ada satu persahabatan manusiawi, atau pelukan hangat dan ciuman lembut, maupun komunitas, serta pria dan wanita yang dapat sepenuhnya memuaskan kerinduan hati untuk dilepaskan dari kesepian diri. Kebenaran ini terasa begitu kejam dan menyakitkan sehingga kita lebih suka berfantasi daripada menghadapi kebenaran ini. Kita terus berharap bahwa pada suatu hari kita akan menemukan seorang pria yang betul-betul dapat memahami berbagai pengalaman kita, seorang wanita yang membawa damai sejahtera pada kegelisahan hidup kita, pekerjaan yang dapat memuaskan berbagai potensi diri, buku yang bisa menjelaskan segala sesuatunya, atau juga tempat di mana kita bisa sepenuhnya merasa 'berada di rumah'. Harapan-harapan kosong itu membuat kita membuat berbagai tuntutan yang melelahkan dan merasa pahit dan bahkan bersikap bermusuhan ketika kita sepenuhnya sadar bahwa tidak ada seorang pun atau apapun yang bisa memenuhi ekspektasi absolut kita.

"Banyak pernikahan hancur karena masing-masing pihak ternyata tidak dapat memenuhi harapan tersembunyi dari yang lainnya atau untuk menghilangkan kesepian dirinya. Sementara itu mereka yang masih lajang juga hidup dalam mimpi yang naif bahwa kesepian diri bisa segera dihilangkan dalam keintiman pernikahan," ujar Nouwen. Satu-satunya solusi yang paling fondasional untuk mengatasi kesepian diri adalah dengan melekat kepada Kristus yang adalah Air Hidup. Dialah satu-satunya yang bisa memenuhi kekosongan bejana hati seseorang secara berlimpah dan memberi orang itu kebebasan dari jerat kesepian diri.

Grace Emilia

Kebebasan Yang Membahagiakan

Beberapa tahun terakhir ini terjadi fenomena mendapatkan penghasilan besar dengan cepat sebagai *influencer* yang membuat banyak orang berbondong-bondong meraihnya. Fenomena ini melahirkan ribuan bahkan jutaan *influencer* (orang yang mampu mempengaruhi orang lain) di media sosial. Ada yang menjadi terkenal karena prestasi, namun tidak sedikit yang menjadi terkenal karena sensasi. Sebetulnya, siapakah yang dimaksud dengan *influencer*? Social media *influencer* adalah mereka yang membentuk sikap dari audiens melalui blog, *tweets* dan hal-hal lain yang ditampilkan di media sosial (Gorry & Westbrook, 2009). *Influencer* dapat bergerak di berbagai aspek seperti kecantikan, makanan, gaya hidup, fashion, dan sebagainya. Mereka dapat mejadi *trendsetter* (orang yang menemukan atau menetapkan mode baru) bagi para pengikutnya, yang berarti pengaruh *influencer* pada banyak orang sangatlah besar (Bruns, 2018). Jika dimaknai mendalam, saat seseorang memutuskan mejadi *influencer*, mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar, dengan catatan, profesi ini dilakukan untuk memberi dampak positif pada para pengikutnya ataupun masyarakat.

Seiring dengan perkembangan jaman, peran *influencer* menjadi peran yang seringkali 'tidak disengaja'. Diawali dengan konten-konten yang menawarkan ketertarikan pada para pengikut, membuat para pengikut berlipat ganda sehingga mendatangkan keuntungan bagi influencer. Tren yang ditularkan para *influencer* bukan hanya tren yang berkaitan dengan konten yang mereka sajikan, melainkan juga tren untuk menjadi terkenal melalui konten. Bukan hanya mejadi terkenal, melainkan juga untuk mendapatkan keuntungan nominal dengan cara yang cepat. Tidak selalu memerlukan titel sekolah maupun pengalaman kerja tertentu seperti yang menjadi syarat berbagai pekerjaan pada umumnya, cukup dengan menyajikan konten untuk medapatkan follower yang banyak.

Masalahnya, cara untuk menjadi terkenal dan dikenal seringkali dilakukan dengan cara yang 'tidak biasa'. Sebut saja perilaku beberapa remaja yang menari di jalan raya, ataupun perilaku individu yang mengumbar kehidupan pribadinya ataupun mengumbar kehidupan (baca: kekurangan/kejelekan) orang lain sehingga mendapatkan berbagai

komen yang dianggap dapat meningkatkan popularitasnya. Semakin banyak komen yang didapatkan, menjadi indikator semakin dikenal oleh lebih banyak orang.

Bebas Berekspresi dan Kebahagiaan

Kebebasan untuk berpendapat dan mengekspresikan diri menjadi salah satu ciri negara demokrasi. Namun apakah kebebasan yang seharusnya menjadi kesempatan dapat membawa kebahagiaan? Dilansir berdasarkan laporan World *Happiness Report* (CNN, 2022), Indonesia menempati ranking 87 dalam daftar negara paling bahagia di dunia. Happiness atau kebahagiaan menjadi indikator dari well being (kesejahteraan) individu dan menjadi cita-cita dari banyak orang. Namun kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat langsung didapatkan. Memerlukan berbagai proses bagi individu untuk dapat mencapai kebahagiaannya masing-masing. Menariknya, berdasarkan indikator *well being* diketahui bahwa kebahagiaan juga ditentukan oleh beberapa faktor, seperti pendapatan, pekerjaan dan kualitas hidup, kesehatan, pendidikan dan lingkungan tempat tinggal. Negara Finlandia sebagai negara yang sudah lima tahun berturut-turut menduduki ranking 1 sebagai negara terbahagia di dunia, memenuhi indikator *well being* yang telah disebutkan sebelumnya.

Nah, kembali kepada persoalan, menjadi terkenal dan dikenal melalui berbagai cara seperti yang dilakukan di media sosial apakah betul dapat membawa dampak kebahagiaan? Mengapa seakan-akan semakin membuat banyak orang tertarik untuk melakukannya. Jika betul, tentunya peringkat kebahagiaan Indonesia tidak berada pada ranking 87. Jika dibandingkan dengan peringkat pengguna media sosial terbanyak di dunia, Indonesia menempati ranking 4 (setelah Amerika Serikat) yang menunjukkan intensitas penggunaan media sosial tidak sejalan dengan kebahagiaan yang dirasakan.

Secara fisiologis, manusia akan berusaha mencari sumber kenikmatan dengan diproduksinya hormon dopamine. Selain itu, hormon lain yang turut bekerja saat manusia menerima kenikmatan adalah hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan diproduksi saat manusia menerima stimulasi yang membuatnya senang sehingga dapat mengurangi stress yang dirasakan. Saat memiliki kebutuhan untuk terkenal dan dikenal melalui media sosial, individu dapat melakukan berbagai cara untuk mendapatkan *like*, komen ataupun hal lain yang membuatnya merasakan kenikmatan dalam membuat konten. Cara-cara yang dilakukan dapat memicu hormon dopamine maupun oksitosin untuk terus diproduksi. Jika hal ini terus menerus distimulasi, dapat memunculkan *addicted* (kecanduan) dalam diri. Tidak heran, intensitas untuk 'beredar' di dunia media sosial dapat menjadi semakin meningkat. Namun apakah meningkatnya kebebasan bereskpresi dan popularitas sejalan dengan meningkatnya kebahagiaan individu?

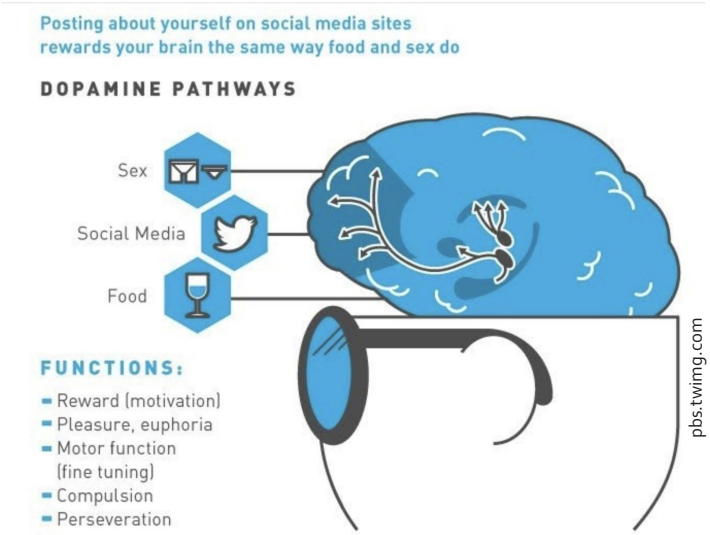

Studi mengenai kebahagiaan berdasarkan Psikologi Positif menyebutkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, tidak cukup dengan mencapai adanya perasaan yang positif dan membawa kesenangan. Tapi diperlukan adanya pemaknaan dalam perasaan positif itu sendiri sehingga bukan hanya dapat membawa manfaat bagi individu yang merasakannya, tapi juga bagi lingkungan. Artinya, untuk menjadi bahagia melalui kebebasan yang kita miliki, diperlukan adanya kesadaran bahwa hal yang kita ekspresikan dapat juga membawa kabahagiaan atau setidaknya hal yang positif untuk orang lain. Jika hanya membawa kesenangan sesaat, jangan-jangan yang dilakukan bukanlah kebahagiaan melainkan baru sebatas kesenangan. Jika yang dilakukan menginspirasi orang lain untuk melakukan kebaikan bukan untuk melakukan hal-hal yang melebihi batas, artinya hal ini dapat membawa kebahagiaan untuk orang lain.

Saya membayangkan jika saja konten-konten di media sosial, terutama konten yang berasal dari *influencer* yang memiliki jutaan *follower*, mengajak orang lain berbuat kebaikan, mungkin dapat membawa perubahan pada banyak orang. Jika saja kebebasan untuk berekspresi dapat membuat hidup orang lain menjadi lebih baik, dialah yang dapat dikatakan influencer yang bertanggungjawab. Silakan dicermati oleh pembaca sehingga diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memilih *influencer* yang diikuti sekaligus pertimbangan dalam membuat konten.

Ellen Theresia

"To be an influencer, you have to love people before you can try to lead them"
- John C. Maxwell -

Kebebasan dan Batasan:
Mendidik Anak Membuat Pilihan Sehat

Sewaktu berbelanja di swalayan, kadang kita mendapati anak yang merengek-rengek, bahkan sampai meronta-ronta di lantai, minta dibelikan mainan. Untuk menghindari kericuhan dan rasa malu di depan umum, orang tua menuruti saja keinginan anak tersebut. Sebaliknya, didapati pula anak yang hidupnya senantiasa diatur oleh orang tua, mulai makan, tidur, sekolah, jurusan kuliah, pekerjaan, sampai urusan jodoh. Apakah sesungguhnya kebebasan itu? Bagaimanakah memberi kebebasan dan batasan kepada anak-anak? Bagaimana mendidik anak-anak sedari kecil membuat pilihan-pilihan sehat?

Hakekat Kebebasan: Perspektif Metanarasi Alkitab

Untuk memahami hakekat kebebasan, kita dapat melihat dari perspektif metanarasi Alkitab yaitu: Penciptaan (*Creation*), Kejatuhan (*Fall*), Penebusan (*Redemption*), dan Pemulihan (*Restoration*). Di dalam Kejadian 1:26-28 dicatat kisah awal penciptaaan manusia.

Berfirmanlah Allah: *"Baiklah Kita* (1) *menjadikan manusia* (2) *menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."* Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka: *"Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."*

Manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), mengandung tiga makna, yaitu substansial, relasional dan vokasional[1]. Secara substansial, manusia adalah mahluk ciptaan istimewa, dibedakan dari mahluk ciptaan lain, karena memiliki kemampuan nalar, moral dan estetika. Secara relasional, manusia dapat berelasi dengan Allah, sesama dan mahluk ciptaan lainnya. Secara vokasional, manusia diberi tanggung jawab untuk menatalayani alam ciptaan Allah sesuai dengan panggilan dan vokasi masing-masing. Di dalam semua potensi tersebut, ada satu pemberian khusus, yaitu kehendak bebas. Manusia menunjukkan kreativitas dan kehendak bebasnya dalam mengelola taman Eden, memilih makanan yang dikehendaki, dan memberi nama kepada semua ternak, burung, dan binatang hutan. Manusia juga diberi kehendak bebas dalam memilih yang baik dan jahat. Bahkan di dalam hal ketaatan pun, Allah tidak menuntut manusia dengan paksa, tetapi Ia mengajak "marilah" (Mat 11:28; 25: 34-36; Mrk 6:31) dan memberi kebe-

basan pada manusia untuk merespon undangan tersebut. Adalah menarik untuk diperhatikan bahwa kebebasan yang diberikan kepada manusia disertai batasan. Kejadian 2:16-17 menuliskan bahwa Allah memberi perintah kepada manusia: *"Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati."* Kebebasan tanpa batasan akan membuat manusia liar, bingung, bahkan mendatangkan bahaya yang mematikan.

Selanjutnya, di dalam Kejadian 3 dicatat bahwa manusia dengan kehendak bebasnya memilih untuk berontak terhadap Allah sang Pencipta. Sebagai akibatnya, gambar dan rupa Allah dalam diri manusia menjadi rusak, manusia dengan segala potensinya tercemar oleh dosa, Dosa merusak semua sendi-sendi relasional dengan Allah, keluarga, masyarakat, bahkan hubungan antar etnik dan bangsa. Dosa mendatangkan maut, kematian secara fisik dan spiritual. Di dalam kejatuhan, manusia tidak mampu memilih apa yang baik, semua kecenderungan hatinya adalah jahat (Rm 3:10-12).

Dengan rasa malu dan takut manusia berusaha menutupi ketelanjangan dosa dan cacat celanya dengan dedaunan. Tetapi usaha ini sia-sia. Allah menggantinya dengan pakaian dari kulit binatang. Ini menunjuk kepada pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Yesus berkata, *"Sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa... apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka"* (Yoh 8:34-36). Barangsiapa di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru (2Kor 5:17), baik hidup, akal budi, dan kehendak bebasnya dipulihkan. Allah Roh Kudus memampukan kita untuk memilih apa yang baik (Ibr 8:10; Rm 8:26-27). Tetapi, sekalipun dosa telah dimatikan, efek dari dosa masih ada. Oleh sebab itu kita perlu menjalani proses pengudusan, di mana hidup, hati dan akal budi kita terus dibaharui sampai kita dipulihkan penuh pada waktu Kristus datang kedua kalinya.

Apakah implikasi pemahaman *imago Dei* dan kehendak bebas ini bagi orang tua? Sebagai orang tua kita tentu mengasihi anak-anak kita, sampai pada satu kecenderungan untuk menjadikan anak-anak serupa dan sekehendak kita. Kita perlu menyadari bahwa setiap anak diciptakan serupa dan segambar Allah. Kita harus menghargai anak yang dipercayakan sebagai satu pribadi unik dengan segala karunia, kemampuan dan kehendak bebas. Orang tua harus memberi ruang untuk anak-anak menumbuhkembangkan potensi menjadi kompetensi dan melatih mereka menavigasi kebebasan, hingga pada waktunya mereka dapat mandiri. Anak-anak sekalipun lahir dalam keluarga Kristen, adalah mahluk berdosa. Mereka perlu dikenalkan kepada Kristus sejak dini.

Pola Pengasuhan dan Kompetensi Anak Dalam Memilih

Terdapat lima pola pengasuhan yang mempengaruhi perilaku anak

dan kemandirian anak dalam membuat pilihan, yaitu otoriter, permisif, otoritatif, acuh (*neglectful*), dan helikopter. Tiga gaya parenting yang pertama dikembangkan oleh Diana Baumarind[2], yang keempat dikembangkan oleh Elanor McCoby dan John Martin[3] dan yang terakhir oleh Foster Cline and Jim Fay[4].

Orang tua yang otoriter sangat mengontrol dan menuntut ketaatan tanpa mempertimbangkan kemauan dan pilihan anak. Mereka mengasihi anak-anak mereka dan percaya bahwa aturan yang ketat adalah penting untuk menjadikan anak berkelakuan baik dan kelak dapat diterima di dalam masyarakat. Jika anak menangis, disuruh diam. Jika anak melawan atau bicara balik, akan dihukum berdiri menghadap dinding atau dikurung di kamar. Jika lupa membereskan kamar atau tugas lainnya, anak tidak akan diijinkan untuk bermain. Sang anak belajar supaya harinya mulus maka ia harus menekan perasaannya dan mengikuti semua perintah dan aturan yang ada. Untuk mendapatkan kasih dari orang tuanya dan menghindari membuat mereka marah, maka dia menjadi anak yang taat. Ia tidak pernah belajar mengambil keputusan sendiri sehingga membuatnya kurang mandiri dan memiliki harga diri rendah. Ia juga tidak pernah mengikuti kerinduan hati terdalamnya sehingga menginjak dewasa tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan dalam hidupnya.

Orang tua yang permisif sangat mengasihi anak dengan memberi kebebasan tanpa kontrol. Mereka mengasihi anak sedemikian rupa dan percaya bahwa mereka harus memenuhi semua keinginan anaknya, memberikan kebebasan penuh tanpa pernah berkata "tidak". Sang anak dengan cepat belajar bahwa mereka dapat mengontrol orang tua mereka dan mendapatkan apa saja yang mereka inginkan. Jika dia malas jalan, akan segera digendong; jika ingin es krim, segera pula mendapatkannya; jika merengek minta main *game*, maka dia akan main sepanjang malam. Akhirnya anak tumbuh tanpa batasan dan berpikir semua yang dia inginkan adalah benar. Ia tidak pernah belajar mengatasi konflik atau mengontrol emosinya, egois, tidak dapat mengikuti aturan, serta sering bermasalah dalam relasi dan interaksi sosial. Ketika dewasa, ia sering bertindak tanpa tenggang rasa dan tidak tahu membatasi tindak tanduknya.

Orang tua yang otoritatif, tegas tetapi penuh kasih, mendorong kemandirian anak di dalam batasan-batasan tertentu, perhatian dan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya. Sang anak dapat dengan bebas bermain tetapi ketika selesai mereka harus membereskan mainan-nya. Dia diijinkan makan es krim hanya setiap hari Sabtu. Main *gadget* hanya boleh 1 jam setiap hari. Anak dapat saja mengeluh dan orang tua mendengarkan, tetapi orang tua tidak tunduk kepada keinginan anak. Ketika tertekan dan sedih, mereka dapat menunjukkan perasaannya, termasuk menangis. Jika ada kesulitan, misalnya dalam mengerjakan PR atau belajar naik sepeda, orang tua siap

membantu. Anak akan tumbuh tangguh dan belajar bahwa hidup ada kesulitan dan mereka harus belajar mengatasinya dan dapat mengembangkan apa yang menjadi minat dan bakat mereka, serta berani mengemukakan pendapat mereka dengan sikap yang santun.

Sedangkan orang tua yang acuh, bersikap dingin, tidak ikut terlibat dan tidak tertarik dengan kehidupan anak-anaknya. Sekalipun anak memiliki kebebasan penuh untuk melakukan apa saja yang ia inginkan dan penuh dengan imaginasi, ia sering merasa sendiri di dunia ini. Ia tidak menerima kasih, perhatian ataupun dukungan. Ia merasa apapun yang ia lakukan tidak bermakna karena merasa tidak ada yang peduli. Kurangnya kasih dan perhatian membuat ia kurang percaya kepada dirinya maupun orang lain, serta rasa tidak aman dalam berelasi dengan sesama. Rasa tidak berharga membuatnya tidak merasakan apapun dalam hidupnya (mati rasa). Hal ini membuat mereka rentan terhadap kenakalan remaja atau masalah mental lainnya.

Gaya pengasuhan helikopter adalah orang tua yang terlalu terlibat dan hadir dalam setiap aspek kehidupan anak-anaknya. Gaya ini juga disebut mesin pembersih salju (*snowplow*) karena orang tua sering membersihkan semua penghalang dalam kehidupannya. Sedemikian, hingga anak tidak pernah belajar mengatasi tantangan kesulitan hidupnya sendiri. Anak menjadi kurang tangguh, tidak menyukai pelajaran atau persoalan yang sulit dan suka menunda-menunda pekerjaan.

Sebagai kesimpulan, orang tua harus berusaha menyeimbangkan antara kebebasan dan batasan, tuntutan dan dukungan dan jangan terlalu ikut campur jika anak dapat melakukan tugas atau menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Melatih Kebebasan Anak Sesuai Tahap Perkembangannya

Melatih anak membuat pilihan-pilihan yang sehat tidak bisa sekali waktu saja, tetapi dibangun secara bertahap dan kontinu. Dalam hal ini, teori perkembangan psikososial Erik Erikson sangat bermanfaat untuk orang tua[5]. Untuk topik ini, kita hanya akan fokus pada masa bayi hingga remaja.

Usia 0-1 tahun (*Trust vs Mistrust*). Pada masa ini, bayi memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi secara konsisten untuk dapat merasakan bahwa dunia, dalam hal ini keluarga, sebagai tempat yang dapat dipercayai. Bayi sangat tergantung kepada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti kebutuhan akan air dan susu, popok yang bersih dan perawatan tatkala sakit atau merasa tidak nyaman, belaian, pelukan dan ciuman. Selain responsif, orang tua harus konsisten dan peka terhadap kebutuhan anak sehingga mereka bisa tumbuh rasa aman dan percaya. Orang tua yang tidak peka, membiarkan anak menangis kelaparan dan tidak dilayani, popok kotor dengan air kencing atau kotoran dan tidak dibersihkan, mereka akan tumbuh dengan rasa kuatir dan takut. Jika kasih dan kehangatan tidak cukup diberikan, anak akan tumbuh

dengan kecenderungan menarik diri dan 'tidak percaya' kepada siapapun.

Usia 2-3 tahun (*Autonomy vs Shame/Doubt*). Pada masa ini, secara fisik anak mulai banyak bergerak. Hal ini memberi kebebasan baru bagi mereka untuk eksplorasi hal-hal baru. Dengan demikian mereka belajar kemandirian dasar. Orang tua mulai memberi kebebasan pada anak-anak untuk menjelajahi 'sendiri' lingkungannya dan mencoba hal-hal baru, seperti turun-naik tangga, makan, minum, gosok gigi, memilih buah, sayur atau pakaian yang disukai dan lain-lain. Ini adalah masa "aku mau lakukan sendiri." Orang tua yang selalu melarang dan berkata "tidak" akan menghalangi kesempatan bertumbuh menjadi mandiri. Hal ini membuat anak selalu ragu-ragu akan kemampuannya, mempunyai harga diri yang rendah dan perasaan malu.

Usia 4-6 tahun (*Initiative vs Guilt*). Pada masa ini, anak senang merasa berguna. Orang tua memberi kesempatan pada anak-anak mengambil bagian dalam kegiatan rumah sehari-hari, seperti membantu 'memotong' buah, membuat adonan kue, mencuci mobil, menyiram tanaman dan lain-lain. Secara kognitif, imajinasi dan fantasi mereka mulai berkembang dan hal ini semakin diasah lewat bermain. Mereka mulai dapat berinisiatif dan merencanakan kegiatan secara mandiri atau bersama teman. Pada tahap ini, kebebasan yang orang tua berikan pada anak untuk berinisiatif akan menolong mereka memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab dan tujuan. Tetapi, anak dengan orang tua yang terlalu mengontrol dan menyangkal kesempatan berinisiatif, akan membuat mereka tumbuh dengan perasaan bersalah.

Usia 6-12 tahun (*Industry vs Inferiority*). Masa anak di sekolah dasar di mana fokus mereka mulai diarahkan kepada pencapaian dan prestasi, dan mulai membandingkan diri dengan teman-teman sekelas. Pada masa ini, orang tua dapat melatih kebebasan memilih serta mengasah kemampuan anak dalam jenis olah raga tertentu, menyelesaikan tugas sekolah, kegiatan sosial atau gereja, seni, hobi tertentu seperti berenang, bersepeda, mendaki gunung dan sebagainya. Jika mereka gagal, orang tua membantu anak-anak mengevaluasi. Orang tua yang terlalu mendikte atau tidak perduli, membuat anak-anak tidak memiliki keterampilan apapun yang disukai, ataupun sering merasa gagal dibanding teman-temannya. Mereka akan merasa minder, dan hal ini dapat terbawa sampai dewasa.

Usia Remaja 13-18 tahun (*Identity vs Role Confusion*). Pada masa ini, remaja mulai mencari identitas diri ketika mereka diperhadapkan kepada beragam kepercayaan dan nilai-nilai di dunia ini. Mereka mulai bertanya "Siapakah saya?", "Untuk apa saya ada di dunia ini?", "Apakah agama saya benar?" dan lain-lain. Mereka mulai mengidentifikasi diri dengan teman sebaya, dan apa kata teman tentang diri mereka sangatlah memiliki pengaruh. Orang tua tidak perlu menjadi panik, membatasi pergaulan mereka sedemikian rupa, sampai seperti CCTV yang mengawasi setiap gerak-gerik hidup mereka. Pada

masa ini, anak remaja memerlukan ruang kebebasan untuk berpikir dan mencari jati diri serta menguji iman kepercayaan mereka selama ini. Orang tua senantiasa hadir sebagai teman diskusi dan memperlengkapi dengan fondasi iman yang kuat mengenai siapa mereka di dalam Kristus, bagaimana menghadapi tekanan teman sebaya dan prinsip-prinsip hidup takut akan Tuhan. Jika mereka melewati tahap ini dengan baik, maka mereka akan memiliki rasa identitas diri yang kuat. Jika mereka bersikap apatis atau mengikuti saja ide (cetakan yang disediakan) orang tua, tanpa mencari dan berpikir, maka mereka akan tumbuh menjadi remaja yang bingung dan tidak tahu menjadi orang dewasa yang seperti apa.

Kesimpulan

Anak-anak diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, dengan segala karunia, kemampuan, serta kepribadian yang unik. Kehadiran dan pola asuh orang tua di setiap tahap perkembangan sangat penting di dalam menolong anak menavigasi kebebasan. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh mandiri dan membuat pilihan-pilihan yang sehat dan bijak.

[1] Anthony Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986).

[2] Diana Baumrind, "Parenting styles and adolescent development," in J. Brooks-Gunn, R. M. Lerner, & A. C. Petersen (Eds.), *The encyclopedia on adolescence* (New York: Garland Publishing, 1991), 746-758.

[3] E. E. Maccoby & J.A. Martin, "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction," in P. H. Mussen (Series Ed.) & E. M. Hetheringtono(Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology*: Vol. IV. *Socialization, Personality and Social Development* (4th Ed) (New York: Wilepy, 1983), 1-101.

[4] Foster Cline & Jim Fay, *Parenting with love and logic* (Colorado: NavPress, 2006).

[5] Richard C. Sprinthall, Norman A. Sprinthall, Sharon Nodie Oja, Educational Psychology: A Developmental Approach. Boston: McGraw-Hill, 1998.

PERAN PENDIDIKAN SEKS Dalam PLASTIC SEXUALITY

Pendahuluan

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi (kespro) atau istilah kerennya *"sex education"* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasnya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Materi pendidikan seks bagi para remaja ini terutama ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif.

Meninjau berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, masih menjadi hal yang pro-kontra di masyarakat, karena adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks secara bebas. Sebagian besar masyarakat masih memandang pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar. Berdasarkan sudut pandang psikologis, pendidikan seksual sangat diperlukan bagi perkembangan remaja, dengan harapan agar remaja tidak memiliki kesalahan persepsi terhadap seksualitas dan tidak terjebak pada perilaku-perilaku yang kurang bertanggung jawab, baik dari segi kesehatan maupun psikologis.

Pendidikan seks di Indonesia masih dianggap satu hal yang tabu untuk diberikan kepada anak-anak dan remaja. Orangtua dan orang dewasa merasa risih dan enggan saat anak-anak dan remaja menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan seks dan memilih untuk mengalihkan pembicaraan atau mengatakan pada mereka jika mereka akan tahu dengan sendirinya saat dewasa.

Dengan tidak memberikan jawaban tentang seks secara baik, benar dan jelas kepada anak-anak dan remaja, hal ini akan menimbulkan masalah baru di masyarakat. Perubahan fisik dan hormonal pada remaja saat peralihan dari anak-anak menjadi remaja membuat mereka merasa ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan tubuh mereka. Remaja yang dipenuhi rasa ingin tahu akhirnya akan mencari tahu sendiri atau bertanya ke teman yang tidak sedikit memberikan pengetahuan yang salah kepada mereka mengenai seks.

Keragaman Seksualitas

Realita ketabuan yang ada saat ini nyatanya tidak hanya sebatas pada perilaku seksual, tetapi juga orientasi seksual. "Saat berbicara soal tabu, semua orang lari ke agama, semua mengatakan bahwa faktor tabu itu disebabkan oleh agama. Nyatanya, hal ini lebih rumit daripada itu karena menyangkut aspek kebangsaan," tutur Tom Boellstorff,

Profesor Antropolog dari University of California, Irvine, yang juga seorang peneliti terkait isu seksualitas di Indonesia selama bertahun-tahun.

"Banyak orang menganggap lesbian itu ide dari luar, berasal dari budaya Barat. Istilah gay dan lesbian sering dieratkan dengan globalisasi," ungkap Boellstorff. Padahal, keragaman seksualitas sudah lama menjadi bagian keragaman di Indonesia. Boellstorff memaparkan bahwa sebelum Indonesia memasuki masa kolonial, sudah ada keragaman seksualitas yang dikenal dengan istilah "gay" dan "waria" di Indonesia. Terdapat pula semacam ritual yang berhubungan dengan seksualitas dan identitas gender di beberapa daerah, contohnya "Warok" di Ponorogo.

Mengapa Pendidikan Seks Penting

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Juga kebebasan dalam memilih orientasi seksual maupun eksploitasi seks pada anak di bawah umur nyatanya juga sering terjadi oleh orang-orang terdekat dan bahkan dilakukan oleh keluarga korban sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama dari orang tuanya. Tetapi persepsi masyarakat mengenai pendidikan seks yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal, termasuk seksualitas.

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Mereka seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkiblat ke arah barat menjadi faktor utama belum tersampaikannya pendidikan seks sejak usia dini di lingkup keluarga.

Peran Orangtua Dalam Masalah Seksualitas

Tempat terbaik bagi pendidikan seks adalah di rumah, dan merupakan satu bagian dari pengajaran "orang muda menurut jalan yang patut baginya" (Ams 22:6). Merupakan

tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan sudut pandang Allah tentang segala sesuatu, termasuk seks (Ef 6:1-4). Karena topik seksualitas begitu rumit, aspek jasmani reproduksi biologis tidak boleh dipisahkan dari aspek tanggung-jawab moralitas atas penggunaannya. Meskipun anak dididik tentang seks di gereja atau di sekolah, tanggung-jawab mendidik aspek biologis dan moralitas hubungan seks merupakan tanggung jawab orang tuanya. Menyerahkan tanggung jawab pendidikan seksualitas kepada orang lain membahayakan, terutama di kebudayaan jaman sekarang.

Alkitab mengajarkan bahwa seks adalah sebuah karunia Allah yang diberikan kepada manusia dan harus dipandang sedemikian rupa. Allah menciptakan seks dengan dua tujuan: prokreasi dan persatuan antara suami dan istri (Kej 1:28). Menggunakan seks di luar itu adalah dosa. Sayangnya, tidak banyak orang yang meyakini kebenaran ini. Dan hal itu berakibat pada berbagai penyimpangan seksual dan penderitaan yang diakibatkan. Orang tua yang mendidik anaknya tentang seks dengan benar membantu anak-anak membedakan kebenaran dari kesalahan, berjalan dalam hikmat, dan lebih menikmati seksualitas yang bermakna.

Sebagian besar pendidikan seksual modern menggambarkan penyimpangan, percabulan, homoseksualitas dan hidup bersama sebelum nikah sebagai hal yang wajar. Batas-batas diajarkan hanya demi menghindari akibat yang tidak diinginkan. Semua ini sangat berlawanan dengan Alkitab (1 Kors 6:9). Orang tua Kristen harus terlibat dalam semua aspek pendidikan anak mereka, terutama seputar topik yang berlawanan dengan Alkitab. Orang tua harus mengetahui apa yang dipelajari anaknya dan meluruskan pengertian salah yang mereka peroleh. Pengajaran orang tua juga perlu membantu anak mereka membedakan kebenaran alkitabiah dari yang salah. Allah menuntut pertanggungjawaban orang tua atas pendidikan anak mereka bukan, kepada sekolah, gereja atau pemerintah.

Banyak orang tua menganggap topik seksualitas sebagai hal yang tabu dan memalukan, namun tidak semestinya demikian. Di saat anak-anak masih usia dini, orang tua dapat menyampaikan materi pengajaran secara terbuka tentang perbedaan antara tubuh pria dan wanita, dan bagaimana kedua jenis mempunyai sifat yang berbeda. Dialog ini secara alami akan semakin dalam ketika anak semakin dewasa. Adalah penting bahwa anak merasa dia dapat bertanya pada ayah dan ibunya tentang pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki.

Informasi seksual menyerang kita dari segala arah sehingga komunikasi antara orang tua dan anak perlu dimulai sejak usia dini. Sebelum anak diajarkan tentang moralitas dan seksualitas oleh lembaga Pendidikan/sekolah/gereja, orang tua harus memastikan anak mengetahui yang mana yang benar. Mengetahui apa yang dipelajari dan sedang diterapkan anak sangat penting bagi orang

tua. Menjalin dialog yang terus terbuka adalah kunci mengikuti perkembangan pendidikan anak. Ketika para orang tua secara proaktif mengikuti perkembangan anak mereka, semakin besar kemungkinan anak dapat menyadari dan menolak informasi keliru yang diajarkan sebagai kebenaran.

Kesimpulan

Usia muda merupakan waktu bagi seseorang untuk berkarya secara produktif. Masa ini adalah suatu masa transisi antara hidup untuk belajar tentang jati diri menuju kepada masa seorang pemuda atau pemudi yang akan mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai aspek. Banyak hal yang akan dilakukan oleh remaja untuk mengaktualisasikan kehidupan masa mudanya. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak faktor yang sangat mempengaruhi generasi muda dalam hubungannya dengan sesama, salah satunya adalah seksualitas.

Seksualitas merupakan hal yang indah bagi manusia karena dianugerahkan oleh Allah. Tanpa seksualitas manusia tidak bisa berhubungan intim satu dengan yang lain.

Allah memperkenankan manusia melakukan hubungan intim/hubungan seksual tersebut hanya dalam ikatan pernikahan. Karena dalam pernikahanlah sebuah hubungan yang intim menjadi kudus.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

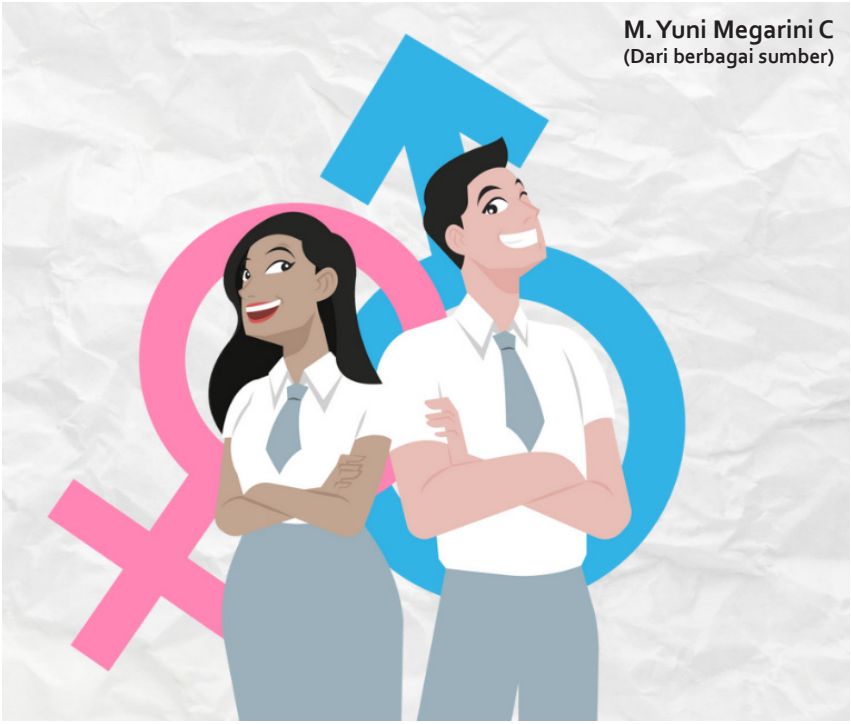

magdalene.co

DIMERDEKAKAN UNTUK MEMERDEKAKAN

Revitalisasi Peran Dalam Misi Allah

"Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran."
Roma 6:18

Kemerdekaan (dibaca juga: kebebasan/bebas) merupakan dambaan dari mereka yang terjajah. Gambaran hidup dari terjajah oleh dosa adalah tidak adanya kemerdekaan untuk terus mengalami anugerah Tuhan. Kondisi ini menyebabkan pribadi yang terjajah oleh dosa tidak dapat mengalami indahnya anugerah Tuhan yang ada. Seperti terlihat dalam kisah orang percaya yang berjuang untuk keluar dari perbudakan dosa dan berusaha menang atas dosa. Ini memberi indikasi jelas bahwa tidak mudah dan dibutuhkan anugerah Tuhan yang besar untuk dapat bebas dari dosa. Di luar itu tidak akan pernah berhasil.

Salah satu contoh, ada seorang pemudi yang berusaha keluar dari dosa moral. Tetapi meskipun telah berusaha, dia jatuh lagi dalam dosa yang sama. Namun ketika dia dibawa kepada Tuhan Yesus dan mohon belas kasih Tuhan untuk memerdekakannya, pemudi ini merasakan kelegaan dan kembali dapat beraktivitas sebagai seorang mahasiswi dan dapat mengejar segala cita-citanya. Ada juga seorang anak muda yang terlibat dalam penggunaan narkoba. Dia berusaha bebas dari narkoba, namun dengan kekuatannya sendiri dia tidak pernah berhasil. Tetapi setelah dilayani dan menerima anugerah dan kekuatan dari Tuhan, kecanduan narkobanya dapat ditinggalkan. Kisah lain tentang seorang pemudi yang bertahun-tahun terbelenggu rasa kepahitan karena perceraian kedua orang tuanya. Namun, ketika dia dibawa kepada Tuhan Yesus dan mengalami anugerah yang besar dari-Nya, pemudi ini dapat keluar dari kepahitan dan dapat mengampuni kedua orang tuanya.

Kisah-kisah ini sebenarnya hanyalah sebagian kecil dari begitu banyaknya kisah tentang orang percaya yang berjuang untuk bebas dari dosa-dosa tertentu. Di sinilah pentingnya pemberitaan tentang anugerah Tuhan yang besar yang dapat memberikan kemerdekaan sejati kepada mereka yang terbelenggu dosa.

Kaitan dengan cerita di atas tentu diperlukan mengambil langkah tertentu guna mendapatkan kemerdekaan dari perbudakan dosa. Untuk itu, Tuhan Yesus sudah menawarkan anugerah-Nya yang besar guna membebaskan manusia dari dosa agar mereka dapat mengerjakan tujuan Tuhan dalam perjalanan hidupnya. Dengan perkataan lain, manusia harus dimerdekakan agar dapat berfungsi dalam tujuan Tuhan membuat orang

lain pun mengalami kemerdekaan dari dosa. Untuk itulah dalam tulisan ini akan dipaparkan karya Tuhan Yesus yang dapat membebaskan manusia dari belenggu dosa, dibawa ke dalam kemerdekaan sejati oleh anugerah Tuhan yang besar.

KEMERDEKAAN SEJATI: Tinjauan Alkitab

Alkitab dengan jelas menggambarkan keadaan merdeka itu berkaitan dengan karya Tuhan Yesus di kayu salib. Dengan kata lain, kemerdekaan dari dosa hanya diperoleh ketika mengalami karya Tuhan Yesus Kristus, yang adalah pemberian Allah yang terbesar. Paul David Tripp mengatakan bahwa pemberian Allah yang terbesar kepada kita adalah diri-Nya sendiri. Kehadiran-Nya mengubah segala sesuatu. Kehadiran Tuhan Yesus membawa kemerdekaan sejati dari belenggu dosa. Beberapa bagian Alkitab di bawah ini memaparkan dengan jelas pengertian dari kemerdekaan dari dosa:

- **Yohanes 8:36** – "*Jadi apabila **Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka**.*"
- **Roma 8:2** – "*Roh, yang memberi hidup **telah memerdekakan kamu dalam Kristus** dari hukum dosa dan hukum maut.*"
- **Galatia 5:1** – "*Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, **Kristus telah memerdekakan kita**. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan.*"
- **Yakobus 1:25** – "*Tetapi barangsiapa **meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang**, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya.*"
- **Roma 6:22** – "*Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan **setelah kamu menjadi hamba Allah**, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal.*"
- **Roma 7:6** – "*Tetapi sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat, **sebab kita telah mati bagi dia**, yang mengurung kita, sehingga kita sekarang melayani dalam keadaan baru menurut Roh dan bukan dalam keadaan lama menurut huruf hukum Taurat.*"
- **Galatia 5:13** – "*Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.*"
- **1 Petrus 2:16** – "***Hiduplah sebagai orang merdeka** dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah.*"

Ayat-ayat di atas menegaskan beberapa prinsip, yakni: Tuhan Yesus sebagai Pribadi yang memberikan kemerdekaan; manusia berespon positif pada karya Tuhan Yesus guna mendapatkan keselamatan; kemerdekaan yang diperoleh dijalani dengan bertanggung jawab; dan menghadirkan misi Tuhan di tengah dunia ini. Mazmur 34:23 mengatakan, "*TUHAN membebaskan jiwa*

hamba-hamba-Nya, dan semua orang yang berlindung pada-Nya tidak akan menanggung hukuman." Kaitan dengan ini, Terry A. Chrisope dalam bukunya "Mengakui Yesus Sebagai Tuhan" mengatakan bahwa maksud Allah di dalam keselamatan manusia bukanlah hanya untuk menganugerahkan pengampunan dosa dan status kebenaran di hadapan tahta penghakiman Allah, tetapi juga untuk membawa mereka yang menerima keselamatan ini ke dalam sebuah sikap ketundukan yang rela kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Dengan kata lain, hanya oleh karya Kristus didapatkan kemerdekaan dan kemerdekaan yang didapatkan dinyatakan dengan sikap taat dan tunduk kepada Tuhan Yesus.

Ketundukan orang percaya yang telah mengalami karya Kristus ditunjukkan dengan ketaatan melakukan tugas misi-Nya dan hidup di dalam kebenaran. Untuk itu beberapa hal berikut seyogianya dijalankan oleh manusia yang telah dimerdekakan guna menfungsikan diri sebagai 'alat' yang dipakai Tuhan Yesus untuk memerdekakan orang-orang yang masih terjajah oleh dosa:

Karya Tuhan Yesus Kristus sebagai fondasi. Hal ini merupakan landasan dari tindakan-tindakan orang yang telah dimerdekakan oleh karya Tuhan Yesus Kristus, landasan berperilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip berdasarkan anugerah Allah yang tanpa batas atas manusia yang sudah rusak total (*total depravity*), yang hanya dapat dimerdekakan oleh karya Tuhan. Keyakinan akan karya Tuhan Yesus yang memberikan kemerdekaan akan membuat kita rela berkorban dan berjuang guna menjangkau mereka yang terjajah, serta mengupayakan supaya orang lain juga mengalami kemerdekaan sejati. Hanya anugerah Tuhanlah yang dapat memampukan orang keluar dari belenggu dosa.

Revitalisasi peran guna hadirkan tanggung jawab orang yang dimerdekakan. Orang percaya mempunyai peran penting di tengah dunia ini, yakni sebagai garam dan terang. Ketika kemerdekaan diperoleh, menjadi niscaya bagi mereka untuk berfungsi sebagai garam dan terang yang menjadikan tawar semua keadaan keberdosaan dan menerangi semua kegelapan. Tanggung jawab ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan situasi sosial yang sarat potensi menyeret banyak orang ke dalam 'keterjajahan' dosa. Terkadang, tanpa disadari orang percaya terserap dalam keadaan yang membawa pada perbudakan dosa. Jadi, melihat kembali peran orang percaya akan berdampak pada meminimalisir jumlah orang-orang yang punya tendensi terjajah dosa.

Setiap orang yang telah dimerdekakan mempunyai tanggung jawab untuk mempertegas perannya dan menghadirkan kebenaran guna memerdekakan orang-orang yang terjajah. Dengan kata lain, kemerdekaan yang diperoleh secara simultan mempertegas tanggung jawab untuk menjangkau orang lain yang terjajah oleh dosa supaya mereka dapat dimerdekakan oleh anugerah Tuhan. Untuk itu beberapa poin berikut akan memperjelas hal ini:

a. Kesadaran akan jati diri yang diperbaharui. Setelah dimerdekakan, orang percaya menjadi sadar. Dimerdekakan berarti adanya jati diri yang diperbaharui - menjadi pribadi yang dimerdekakan yang tidak lagi dikendalikan oleh dosa serta hidup yang bukan lagi dipuaskan keinginan dosa. Sebaliknya, hidup yang dilingkupi anugerah Tuhan, hidup yang dikembalikan pada esensi penciptaan yang sebenarnya. John Piper dalam bukunya "Don't Waste Your Life" mengatakan bahwa kita diciptakan untuk melihat dan sungguh-sungguh menikmati Allah – dan sungguh-sungguh menikmati Dia untuk dipuaskan secara sempurna untuk kemudian menyebarkan nilai kehadiran-Nya ke seluruh dunia. Hal ini memberi indikasi bahwa kehidupan yang dimerdekakan adalah kehidupan yang seutuhnya mengalami Tuhan, dipengaruhi oleh Tuhan dan tidak dikendalikan oleh spirit jaman yang punya kecenderungan membawa keterjajahan. Nancy Pearcy mengatakan, orang-orang Kristen dipanggil untuk menolak spirit dunia yang terus-menerus berubah. Tantangan-tantangan yang dihadapi generasi kita tidak sama dengan generasi sebelumnya. Untuk melawan spirit dunia, kita harus mengenali bentuk yang dikenakannya pada zaman kita. Jika tidak, kita akan gagal melawannya, dan sangat mungkin kita sendiri bahkan menyerapnya tanpa sadar. Kesadaran pada jati diri baru memberi kekuatan untuk melakukan penolakan terhadap spirit jaman dalam bentuk apapun.

b. Penegasan tanggung jawab sebagai 'alat' misi-Nya. Setelah orang percaya dimerdekakan dari perbudakan dosa, ia mengerti peran yang sebenarnya dan akan menunjukkan gambaran hidup yang mengacu pada tanggung jawab dalam menghadirkan misi-Nya. Melalui misi yang dilakukan, seyogianya Tuhan dimuliakan. John Piper mengatakan bahwa kita menyia-nyiakan hidup kita ketika kita tidak berdoa, berpikir, bermimpi, berencana dan bekerja untuk membesarkan Allah dalam semua lapisan kehidupan kita. Kaitan ini, Nancy Pearcy dalam buku "Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya" mengatakan, Marthin Luther suka berkata bahwa pekerjaan kita adalah 'topeng' Allah – cara-Nya memelihara ciptaan secara tersembunyi melalui manusia sebagai sarana. Kita adalah tangan Allah, mata Allah, kaki Allah. Pemaparan ini memberi penegasan bahwa Tuhan yang seharusnya dimuliakan oleh manusia, memakai manusia untuk mengfungsikan dirinya menjadi alat dalam menciptakan suasana dimana ciptaan lain juga turut memuliakan Allah. Inilah gambaran partisipasi orang percaya hadirkan misi Tuhan di semua lini kehidupannya.

Keniscayaan Dimerdekakan Dan Memerdekakan: Aplikatif

Kemerdekaan yang dialami orang percaya merupakan garis sejajar dan lurus dengan tanggung jawab yang dilakukannya, secara khusus

menjalankan misi Tuhan di semua lini kehidupannya, sehingga upaya-upaya yang dikerjakan berdampak bagi orang-orang di sekitarnya guna mendapatkan kemerdekaan sejati dari keterkungkungan dosa. Inilah panggilan mulia yang harus diwujudnyatakan oleh orang percaya, seperti pernyataan yang mengatakan: "Bisnis yang terbesar adalah memindahkan orang dari kegelapan (keterjajahan dalam dosa) kepada terang yang ajaib (kemerdekaan sejati)." Untuk ini beberapa hal praktis berikut perlu diperhatikan, yakni:

a. Realitas merdeka hadirkan kebenaran. Rasa syukur atas kemerdekaan yang diterima ditindakanjuti dengan mempraktekkan kebenaran di dalam hidupnya. Dalam hal ini mewujudnyatakan kebenaran yang menampilkan pola hidup yang berbeda dengan orang lain guna membawa orang-orang di sekitarnya mengalami kemerdekaan sejati. Kemerdekaan dihadirkan dalam perilaku benar di tempat kerja, dalam bermasyarakat dan bergereja. Sikap yang tidak kompromi dengan pemuasan kesenangan diri melainkan pemuasan kehendak Allah. Dengan kata lain, mengabaikan setiap hal yang hanya pada pemuasaan diri, memuliakan diri, tetapi lebih pada pemuasan Allah dan memuliakan-Nya.

b. Kesukaan hanya memuliakan Tuhan. Hasrat yang kuat hanya mencari kesukaan Allah menjadi dorongan kuat untuk tetap menghidupi kemerdekaan yang telah diterima dengan meminimalis atau menghilangkan semua hasrat diri agar Tuhan semakin dimuliakan dalam hidup. Orang percaya di dalam perjalanan imannya mengejar dan melakukan semua yang menjadi kesukaan Allah, melakukan kehendak Allah. Matius 7:21 mengatakan: *"Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Dan membawa dirinya pada ketaatan untuk melakukan semua hal yang berasal dari atas."* Dan Kolose 3:1, *"Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah."*

c. Komitmen dan kerelaan. Bagian ini menegaskan hidup yang dimerdekakan ditunjukkan dengan sikap yang berkomitmen untuk taat menghidupi semua kebenaran Allah dan kerelaan untuk tunduk pada otoritas Allah. Kaitan ini, Tripp mengatakan bahwa ketaatan adalah penyerahan yang penuh kerelaan hati kepada Allah, yang membuat kita melakukan apa yang diperintahkan Allah tanpa menentang, mencari-cari alasan, atau menunda-nunda. Lebih lanjut Tripp mengatakan bahwa inti dari ketaatan adalah hati dan hal yang harus ada dalam hati seseorang yang taat adalah penyerahan yang penuh kerelaan terhadap otoritas Allah. Membiarkan Allah yang memegang kendali hidup kita dan hanya melakukan sesuai kehendak-Nya. Searah dengan perkataan pemazmur, *"Segala jalan TUHAN adalah kasih setia dan kebenaran bagi orang yang berpegang pada perjanjian-Nya dan peringatan-Nya"* (Mzm 25:10).

d. Merdeka dan laksanakan misi-Nya. Pada akhirnya, semua prinsip yang ada bermuara pada misi Allah yang telah diberikan kepada manusia sebagai ciptaan yang mulia. Dimerdekakan berarti juga terjadi pemulihan yang mengarah pada melihat ulang peran dalam melakukan misi Tuhan. Dalam kemerdekaan yang ada, menjadi niscaya untuk semakin melakukan misi Tuhan yang telah diberikan kepada orang percaya, yaitu menjangkau setiap orang yang masih 'terjajah' oleh dosa guna dibawa mengalami kemerdekaan sejati. Injil yang diberitakan akan menembus ruang yang tertutup, membawa kelepasan serta kemerdekaan. Injil membebaskan semua suku dan bangsa, membawa semuanya memuliakan Tuhan. Untuk semua inilah orang percaya dimerdekakan dan dipanggil.

Simpulan

Kemerdekaan sejati hanya diperoleh melalui dan oleh karya Tuhan Yesus Kristus. Kemerdekaan menegaskan keniscayaan untuk melakukan misi Allah guna membawa orang-orang yang masih terjajah oleh dosa mengalami kemerdekaan sejati.

Kemerdekaan sejati merupakan garis lurus dan searah dengan tanggung jawab orang percaya guna mempertegas jadi dirinya untuk hadirkan transformasi guna menghadirkan tujuan penciptaan manusia, yakni Tuhan dimuliakan. Pada akhirnya, *terpujilah TUHAN, Allah Israel, dari selama-lamanya sampai selama-lamanya! Amin, ya amin* (Mzm 41:14).

Dr. Desiana Nainggolan
STT Bandung

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 192 (Oktober-November 2022) akan terbit pada tanggal 2 Oktober 2022 dengan tema utama "Keluarga" - dari generasi ke generasi berjalan di jalan Tuhan serta melayani Dia. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 September 2022.

- Buletin EUANGELION edisi 193 (Desember-Januari 2023) akan terbit pada tanggal 4 Desember 2022 dengan tema utama "Sukacita". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 November 2022.

- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimtong.org

- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

Kebenaran Memerdekakan

Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu."

Yohanes 8:31-32

Pada saat ini, kondisi keuangan, sosial, politik secara global ada dalam fase yang memprihatinkan, kalau tidak mau dibilang menguatirkan. Keputusan yang diambil oleh The Fed pada pertengahan bulan Juni 2022, yaitu ***Quantitative Tightening***, membuat penurunan harga aset, menghilangnya likuiditas dan memicu beragam masalah yang menyerang kondisi global yang masih tertatih-tatih setelah dilanda Pandemi Covid selama dua tahun.

Dunia telah menjadi satu kumpulan global yang sangat besar – terlalu besar untuk jatuh. Seluruh dunia telah terkoneksi dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang belum pernah ada sebelumnya. Satu musibah di satu bagian dunia dapat menjadi berita yang mengubah segala rencana di bagian dunia lain. Keruntuhan global dapat melanda seluruh dunia tanpa terkecuali, dengan akibat yang tidak terbayangkan. Itu adalah dampak kekuatan dari informasi.

Masalahnya kini: banyak ketidakbenaran dalam informasi yang beredar, beberapa begitu penuh dusta sehingga menjadi semacam racun yang berbahaya, bercampur dengan informasi yang benar. Tidak seluruhnya bohong, namun orang tidak tahu lagi mana yang benar dan mana yang salah. Hoaks dan kebenaran bercampur baur dalam aliran informasi yang mengalir dengan amat deras. Di dalam dusta, kebebasan pun hilang. Tak banyak yang sadar, umat manusia tidak lagi merdeka dalam ekonomi, dalam cengkeraman bisnis.

Begitulah cara kerja bisnis dalam banyak bidang, yang memainkan kekuatan media untuk menciptakan opini dan harapan, membuat hal-hal yang sebenar-benarnya tidak berarti menjadi sangat menakjubkan. Atau sebaliknya, mengecilkan arti dari hal yang sebenarnya penting, agar diabaikan. Orang kehilangan kemerdekaannya untuk berpikir sendiri tentang apa yang perlu dipilih. Mari kita sedikit merefleksi sejarah krisis ekonomi global, mulai tahun 2000.

Mereka membual tentang terobosan teknologi internet, membuat saham-saham perusahaan teknologi di akhir dekade 90-an meningkat pesat. Akibatnya, orang dengan bebas berinvestasi di perusahaan internet. Tetapi dusta itu membatasi banyak kebebasan, menyalahkan kompetisi demi membenarkan diri, dan di tahun 2000 terjadilah pecah gelembung nilai saham perusahaan internet yang sering disebut *dot-com bubble burst*. Dunia investasi guncang, maka pemangku kebijakan membuat orang-orang terus dialihkan dengan pikiran lain.

Kalau yang disebut teknologi internet itu ternyata begitu rapuh, bukankah lebih baik berinvestasi pada hal nyata yang pasti dibutuhkan, seperti nilai tanah dan bangunan? Dusta lain dibuat, yaitu peningkatan ekonomi membuat kepastian harga tanah dan bangunan selalu akan naik, jauh lebih tinggi daripada bunga kredit. Maka, selama orang menjaminkan tanah dan bangunan, ada keamanan atas kredit yang dibuatnya. Bank-bank investasi menerbitkan *subprime mortgage*, yaitu gadai atas tanah dan bangunan yang diberikan kepada siapa saja yang mau kredit rumah, walau produktivitasnya tidak layak untuk menerima kredit. Dana kredit tetap diberikan karena diyakini peningkatan harga tanah dan bangunan lebih besar dibandingkan bunga kredit yang dikenakan. Ini pun adalah dusta, tetapi orang-orang yang mencari keuntungan terus berinvestasi di dalamnya, membentuk ekosistem dalam dunia perbankan.

Di tahun 2008, dusta *subprime mortgage* terungkap, akibatnya bank-bank yang terlibat mengalami krisis. Banyak bank besar yang akhirnya tutup, merembet menjadi masalah likuiditas yang parah di seluruh perbankan dunia. The Fed kemudian mulai melakukan program pembelian aset, yang disebut *Quantitative Easing* (QE). Ini adalah realisasi program keuangan dalam skala yang tidak pernah ada sebesar ini sebelumnya, berlangsung kira-kira 6 tahun dari 2008 hingga tahun 2014. Ini pada hakekatnya adalah langkah mencetak uang.

Biasanya, suatu negara akan mengalami masalah besar dengan mencetak uang, tetapi karena US Dollar adalah mata uang cadangan devisa -artinya, seluruh dunia bertransaksi dengan US Dollar- maka efek dari pencetakan dollar menyebabkan peningkatan nilai aset di seluruh dunia. QE berdampak pada laporan keuangan The Fed yang menggelembung seperti kaki gajah, dengan nilai mencapai USD $9 Triliun. Di akhir tahun 2014, *tapering* alias penghentian QE dilakukan, menyebabkan guncangan ke seluruh dunia.

Pada tahun 2015, The Fed mulai mengambil langkah untuk memperbaiki kondisi neracanya dengan perlahan-lahan meningkatkan nilai suku bunga. Langkah The Fed terhambat oleh terjadinya Pandemi Covid di akhir tahun 2019 (demikianlah disebut Covid-19), karena dana harus digelontorkan untuk menjaga ekonomi yang dipaksa berhenti demi mencegah penyebaran virus.

Ini adalah realita dari keadaan di mana umat manusia sebenarnya tidak lagi bekerja memberi hasil sebesar apa yang mereka habiskan. Pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan, di mana selisihnya ditutup oleh hutang. Tetapi hutang ini ditutupi oleh manuver politik di banyak negara, yang ditujukan untuk membuat rakyat selalu merasa nyaman, merasa senang dan aman. Mereka berseru-seru tentang kebebasan, tetapi tidak ada yang dapat melepaskan diri dari borgol hutang yang mengikat. Tidak ada demonstrasi yang dapat membuat hutang lenyap. Akhirnya, negara yang berhutang harus tunduk kepada pemberi hutang, rakyat harus tunduk kepada pihak kreditor - dan di sana muncul gerakan politik yang memanipulasi rakyat untuk mengikuti kepentingan pemilik dana.

Ini menjadi lingkaran setan: manusia yang produktivitasnya kurang, menutupi kekurangan dengan hutang. Karena berhutang, orang menjadi harus mengikuti kreditor dan melakukan langkah-langkah yang semakin membuat dirinya tidak produktif dan harus berhutang lebih banyak lagi. Moralitas menjadi: bayarlah hutang pada saat jatuh tempo, lebih baik dengan cara membuat hutang lebih banyak lagi. Sementara itu, silakan berbuat apapun yang disukai.

Moralitas lama seperti kesucian pernikahan, kesetiaan hubungan seks, kejujuran dengan uang, semuanya menjadi tidak lagi berarti. Apa artinya jujur, kalau tidak bisa bayar hutang? Lebih baik menjadi pencuri, asal hutang terbayar pada waktunya. Boleh jumlah minimum, asal bersedia membayar bunganya, itulah keinginan para pemberi hutang.

Tentunya ada orang-orang yang berjuang untuk tidak berhutang, namun mereka tetap terbeban untuk memenuhi kebutuhan. Produktivitas tidak muncul hanya karena orang rajin dan tekun, melainkan terbentuk juga oleh kondisi ekonomi, antara lain inflasi. Bagaimana mau berusaha jika harga bahan-bahan baku meningkat, sedangkan jumlah pembeli justru menyusut?

Maka, orang tetap terbatas dalam bekerja dan harus mengikuti kemauan pihak-pihak pemberi kerja. Tidak ada kemerdekaan di sana.

Bangsa Yahudi Yang Terjajah

Dalam banyak aspek, kondisi bangsa Yahudi di masa Tuhan Yesus juga terjajah. Para pemimpin bangsa Yahudi, yaitu para Imam Kepala dan Ahli Taurat, harus tunduk kepada penguasa Romawi dan melakukan apa saja yang diperintahkan, termasuk hal-hal yang tidak bermoral, misalnya mengenai cukai. Mereka bicara segala macam soal mengikuti hukum Taurat, namun mereka membiarkan para pemungut cukai membuat bangsa itu semakin melarat.

Tuhan Yesus berbicara dengan jelas dan tegas mengenai Diri-Nya, tentang dari mana asalnya, tentang siapakah Dia sebenarnya. Tuhan Yesus dengan lugas mengatakan, kalau orang tidak percaya bahwa Yesus adalah Kristus, maka orang itu akan mati dalam dosanya. Apa yang Yesus dengar dari Allah Bapa, itulah yang Yesus nyatakan kepada dunia. Yesus berbicara mengenai kebenaran yang paling mendasar, bahwa Dia berasal dari Surga, Dia adalah Anak Allah Bapa, dan menyatakannya kepada dunia. Firman dari Bapa dinyatakan oleh Tuhan Yesus kepada dunia.

Ketika Tuhan Yesus mengatakan, *"Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu."* Tuhan berbicara mengenai kemerdekaan dalam spektrum yang luas, bukan hanya tentang dosa. Mengingat situasi orang Yahudi saat itu, jelas bahwa Tuhan Yesus juga menyatakan kemerdekaan dari situasi penjajahan Romawi yang terjadi - walau bukan kemerdekaan secara politik.

Penjajahan Romawi secara politik adalah hal yang sudah berlalu dalam sejarah dan tidak terulang lagi, namun represi kehidupan manusia, ikatan dan pembatasan yang menekan, merupakan sesuatu yang terjadi berulang-ulang kali, sampai sekarang. Keterikatan dan penjajahan terjadi secara individu, walaupun tidak lagi secara politik karena kini tatanan sosial yang umum adalah demokrasi. Tuhan tidak membebaskan secara negara melainkan secara individu hidup manusia.

Kemerdekaan negara tidak berarti kemerdekaan setiap individual rakyat. Seperti sudah kita bahas di atas, kondisi ekonomi juga menjajah orang yang hidup di negara merdeka. Tuhan Yesus menyatakan bahwa kemerdekaan diperoleh orang yang mengetahui kebenaran. Orang mengetahui kebenaran karena menjadi murid Tuhan Yesus, dan sebagai murid

yang tetap hidup di dalam Firman Tuhan Yesus. Di sini kuncinya adalah pengetahuan akan kebenaran.

Mengetahui kebenaran berarti juga mengetahui kesungguhan dari realita akan nilai-nilai. Firman dari Tuhan Yesus dengan jelas menunjukkan kemuliaan Bapa di Surga, juga menunjukkan kasih-Nya pada manusia yang berdosa. Pengetahuan akan kebenaran menyangkal ilusi tentang nilai diri manusia yang berlebihan. Pengetahuan akan kebenaran meletakkan orang di dalam hirarki pelayanan yang paling riil: yang terbesar adalah yang melayani semua, yang terkecil adalah yang paling perlu diperhatikan.

Pengetahuan akan kebenaran ini membebaskan orang dari menghabiskan energi dan waktu untuk mengejar ilusi pemenuhan keinginannya sendiri. Sebaliknya, ia dapat memilih untuk mengerjakan yang lebih besar bagi lingkungannya, bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Apakah hal itu berarti hilangnya rintangan dan permasalahan di dunia? Tentu tidak. Namun orang yang bebas dari dirinya selalu memiliki alternatif untuk melayani, memberi semangat dan menolong sekitarnya menjadi lebih baik.

Mari kita ambil contoh. Dalam situasi saat ini, banyak orang yang bermasalah dengan situasi hidup, yang seringkali terkait dengan kinerjanya di tempat kerja. Kebanyakan orang terbiasa memandang orang yang tidak berkinerja sebagai masalah. Kalau seorang pemilik usaha melihat anak buahnya tidak bekerja dengan baik, biasanya dia akan menegur dan bilang, "Kalau kamu tidak bisa bekerja lebih baik, lebih baik kamu mengundurkan diri. Perusahaan kita sedang susah, jangan kamu menambah masalah."

Bayangkan, apakah kalimat seperti ini akan memberikan solusi bagi orang yang tidak berkinerja dengan baik itu? Pernyataan itu dibuat berdasarkan nilai diri sebagai yang tertinggi, bahwa perusahaan adalah segalanya dan ketika perusahaan sedang susah maka yang lain tidak boleh memikirkan masalah lain, selain kesusahan perusahaan. Si pemilik sama sekali tidak berempati. Jika si pemilik mengetahui kebenaran, bahwa dirinya adalah orang yang menerima anugerah dan usahanya adalah juga berkat dari Tuhan, bukankah dia pun dapat lebih berempati dengan karyawannya?

Mungkin si pemilik yang melihat kinerja rendah anak buah itu akan memanggil dan mengatakan, "Hai, saya lihat belakangan kamu tidak bekerja dengan baik. Ada apakah? Mengapa kamu tidak bersemangat bekerja? Apa kamu ingin bercerita?" Ini adalah pendekatan yang lebih berempati, seperti apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Tidak berarti semua masalah si karyawan itu harus diselesaikan oleh si pemilik. Namun setidaknya, si pemilik bisa melihat dari sudut pandang hidup karyawannya. Mungkin orang tuanya sakit Covid. Mungkin dalam keluarganya ada yang meninggal karena Covid. Mungkin adiknya tidak dapat meneruskan sekolah. Mungkin orang tuanya bercerai.

Firman Tuhan mengubah orang untuk membuka diri dalam kasih kepada sesamanya manusia. Berempati adalah salah satu wujudnya. Berempati juga membuat orang yang bermasalah menjadi lebih terbuka, lebih ringan memikul beban hidup. Di saat yang sama, sang karyawan juga mengalami pengalaman spiritual yang lebih tinggi, menaruh harapan lebih besar untuk terus hidup bersama-sama dengan semua orang lain di perusahaan. Masalah orang itu masih ada, tetapi usaha si karyawan menyelesaikan masalah dapat terwujud dari usahanya memajukan perusahaan bersama-sama orang lain, dengan mencari alternatif baru. Memberikan pelayanan baru. Memberikan produktivitas baru, cara-cara baru, untuk menghadapi situasi ekonomi yang sulit dihadapi dengan cara-cara lama.

Pengetahuan akan kebenaran memandang realita sebagaimana apa adanya. Kalau dunia memang berubah, ya harus berubah. Kalau dahulu pernah sukses dengan cara lama, tidak ada masalah mengubah cara lama untuk beradaptasi dengan kenyataan baru. Tujuannya adalah untuk tetap produktif dan menghasilkan sehingga bisa mengkonsumsi, bukan memakai hutang untuk memenuhi konsumsi. Tidak berilusi berinvestasi untuk tiba-tiba memperoleh keuntungan besar, menutupi fakta bahwa dirinya sendiri tidak dapat mengerjakan sesuatu yang menghasilkan sebesar itu. Keterikatan orang muncul di sana, karena berharap ada penghasilan pasif padahal dirinya sendiri tidak menghasilkan, tidak mengerjakan apa-apa, dan tidak mengetahui kebenaran.

Pengetahuan akan kebenaran juga membuat orang memilih apa yang benar, bukan sekedar apa yang terlihat baik. Baik belum tentu benar, bisa juga baik itu adalah ilusi yang diciptakan oleh banyak usaha propaganda dan marketing. Sungguh-sungguh menjadi murid Yesus berarti melepaskan pikiran sendiri; sebaliknya, mengikuti apa yang Tuhan Yesus tunjukkan. Dengan demikian, orang dapat mengetahui kebenaran, sehingga ia sungguh menjadi orang merdeka. Tak perlu berpura-pura lagi.

Dunia ini masih banyak dipenuhi kepura-puraan, dalam tawaran hutang yang terus muncul, tawaran investasi bodong yang tidak berakhir, serta manipulasi pasar yang dilakukan bahkan oleh pemangku kebijakan besar seperti The Fed. Semua ini menyebabkan keterikatan dan bahkan perilaku ganjil dari pelaku pasar. Agen-agen lembaga keuangan banyak yang mencari nasabah dengan cara tidak beretika, karena mereka juga tidak punya pilihan lain. Mereka juga terikat dan terjajah untuk terus melakukan manipulasi yang sudah dijalankan.

Bagaimana kita bisa merdeka? Ikutilah Tuhan Yesus, biarlah kita mengetahui kebenaran. Dan kebenaran itu akan memerdekakan kita. Terpujilah Tuhan!

Donny A. Wiguna

Seks Bebas dan Bahayanya

Fenomena seks bebas akhir-akhir ini makin marak dan makin mudah untuk dilakukan. Seiring dengan perkembangan teknologi, fasilitas internet dan media sosial mempermudah akses seseorang untuk mendapatkan informasi/artikel/gambar/video terkait seks bebas. Selain itu, melalui aplikasi pacaran (*dating apps*) seseorang dengan mudah dapat berkenalan dengan lawan jenis atau sesama jenis, bahkan dalam waktu singkat membuat janji kencan buta dengan orang yang belum pernah ditemuinya sama sekali dan dilanjutkan dengan hubungan yang lebih dalam lagi, yang terlarang, tanpa sadar bahwa seks bebas seringkali mengacu pada seks yang tidak aman dan akan membawa dampak negatif pada para pelakunya baik secara fisik maupun psikis.

Pengertian seks bebas

Menurut Kartono (1977) seks bebas merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, di mana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Nevid dkk (1995) berpendapat bahwa perilaku seks pranikah adalah hubungan seks antara pria dan wanita yang hanya didasarkan ketertarikan secara fisik, tanpa adanya ikatan komitmen atau ikatan emosional. Dalam praktiknya, seks bebas dapat terjadi antara satu pasangan atau satu orang dengan berganti-ganti pasangan. Termasuk ke dalamnya seks dalam pacaran (seks pranikah), cinta satu malam, prostitusi, perselingkuhan, bertukar pasangan dengan pasangan lain (*swinging*). Seks bebas dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pelecehan terhadap konsep seks yang sehat karena dilakukan hanya untuk menyalurkan keinginan seksual kepada siapapun yang dikehendaki dan yang menghendakinya.

Teori Psikiatri terkait hasrat seksual

Seks bebas dapat terjadi karena faktor kuatnya hasrat seksual dan lemahnya sistem pengendalian diri. Dalam teori ilmu kedokteran jiwa (psikiatri), ahli psikoanalisis Sigmund Freud mengemukakan pendapatnya mengenai topografi dan struktur jiwa. **Topografi jiwa** dibagi menjadi kondisi sadar, prasadar/bawah sadar dan asadar/tak sadar (*conscious, preconscious* dan *unconscious*). Kondisi kesadaran dalam jiwa merupakan kualitas atau kuantitas mawas diri, menjadi mawas terhadap suatu obyek eksternal atau sesuatu dalam diri sendiri. Kesadaran/*consciousness* juga didefinisikan sebagai kesanggupan, subyektivitas, kemampuan untuk mengalami atau merasakan, dan berkaitan dengan sistem kontrol berpikir. Sedangkan **struktur jiwa** dibagi menjadi *id*, *ego* dan *superego*.

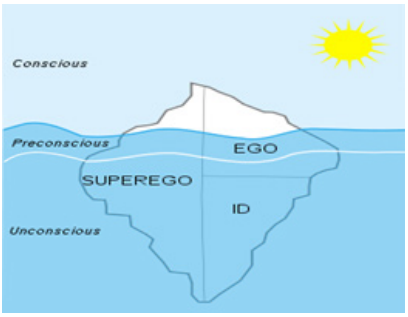

Dalam gambar di atas, kesadaran (*conscious*) ditunjukkan dengan bagian yang muncul di atas permukaan (puncak gunung es). Ego ruang geraknya pada *preconscious dan conscious*, *superego* ruang geraknya pada *unconscious* dan *id* ruang geraknya juga pada *unconscious*.

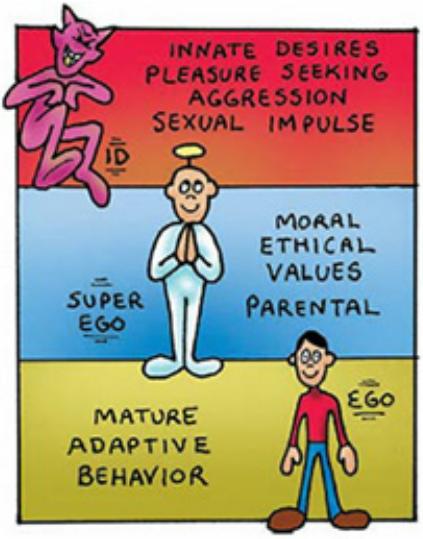

Id merupakan perangkat jiwa yang telah ada sejak lahir, berada di bagian asadar dan berprinsip pada kepuasan (*pleasure principle*). Id merupakan dorongan naluriah biologis, termasuk ke dalamnya rasa lapar, haus, hasrat seksual dan agresivitas seseorang. Id sifatnya egois, kekanak-kanakan dan terburu-buru, tanpa pertimbangan karena mementingkan kepuasan diri semata-mata. **Superego** terbentuk dari nilai, norma, standar yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua serta lingkungan sosial seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan belajar anak. Konsep benar-salah dan baik-buruk ini terjadi melalui internalisasi asadar dari yang dilihat anak pada orangtua dan lingkungannya. Superego terdiri dari hati nurani (menyimpan informasi tentang apa yang buruk dan yang tidak dapat diterima, harus dihukum) dan ego ideal (menyimpan informasi tentang apa yang baik dan ideal). Superego bersifat kaku, rigid dan menjadi semacam panduan nilai-nilai yang mengendalikan pola pikir seseorang. **Ego** merupakan bagian yang sadar dan mengandung pikiran, pertimbangan, ingatan dan penilaian. Ego berprinsip pada kenyataan (*reality principle*) dan bertindak sebagai manajer, kompromator, moderator, integrator antara id dan superego seseorang.

Bila ego tidak terlatih dengan baik, seseorang akan berpikir dan bertindak dengan mengedepankan id atau *superego*-nya saja. Dalam kasus seks bebas, hasrat seksual dalam id yang kuat diekspresikan sebebas-bebasnya tanpa ada batasan norma, nilai, standar sosial karena *superego* yang lemah. Ego gagal menjadi integrator dari keduanya. Di lain kasus, misalnya seseorang yang mempunyai nilai, pendapat

bahwa seks adalah hal yang kotor dan menjijikkan, mungkin dapat terus menolak berhubungan intim dengan suami atau istrinya yang sah ketika superegonya tersebut sangat kuat sehingga id seakan dipadamkan. Dalam hal ini orang tersebut juga memiliki ego yang tidak terlatih dan tidak fleksibel sehingga gagal menjadi moderator antara id dan superego. Dampak dari kedua contoh di atas dapat menimbulkan gejala kecemasan, kemarahan, depresi dan gangguan tingkah laku atau gangguan tidur yang mungkin tidak disadari penyebabnya oleh individu tersebut (di bagian asadar/ *unconscious*).

Kelemahan pengendalian diri terkait seks bebas dapat ditemui dalam sejumlah kasus gangguan kesehatan jiwa, dimana seorang individu cenderung mudah melakukan perilaku berisiko (risk behaviour), contohnya pada gangguan bipolar, gangguan mental dan perilaku akibat penyalahgunaan zat NAPZA, gangguan kepribadian ambang (*borderline personality disorder*) dan lain-lain. Hal ini perlu diatasi karena dapat membawa sejumlah dampak buruk baik dalam hal fisik maupun psikis terhadap individu tersebut.

Dampak fisik dari seks bebas

Jika pelaku adalah remaja dan seks bebas tidak dilakukan dengan menggunakan alat pengaman, seks bebas dapat menyebabkan risiko kehamilan di usia muda. Kehamilan di usia muda memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami tekanan darah tinggi, anemia, kelahiran prematur, dan berat badan lahir bayi yang rendah.

Seks bebas juga dapat memberi dampak penularan penyakit infeksi menular seksual (IMS) pada pelakunya. IMS ditularkan dari satu orang ke orang lainnya melalui aktivitas seksual, baik melalui vaginal, oral, maupun anal. Beberapa jenis IMS yang dapat dialami:

Klamidia. Klamidia disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*. Pada pria yang terjangkit klamidia, biasanya akan muncul gejala berupa peradangan pada saluran kencing, demam, keluarnya cairan dari penis, rasa sakit atau rasa berat pada kantong buah zakar. Sedangkan pada wanita, infeksi klamidia ditandai dengan gejala keputihan yang tidak biasa, rasa panas saat buang air kecil, sakit perut bagian bawah, dan mungkin terjadi pendarahan di luar menstruasi.

Sifilis. Sifilis juga dikenal dengan nama "penyakit raja singa", penyakit yang disebabkan bakteri *Treponema pallidum*. Sifilis ditandai dengan gejala timbulnya luka kecil dengan karakteristik bundar, yang dapat muncul di dalam atau sekitar alat kelamin, anus, atau di mulut. Sejumlah orang tidak mengalami gejala lanjutan sifilis, tetapi jika tidak diobati dengan tuntas, dalam jangka panjang penderitanya dapat mengalami kebutaan, tuli, borok pada kulit, penyakit jantung, kerusakan hati, lumpuh, hingga kematian.

Gonore. Gonore atau kencing bernanah terjadi karena adanya infeksi bakteri *Neisseria gonorrhoeae*. Gejala gonore meliputi sakit saat buang air kecil, sering buang air kecil, keluarnya nanah pada ujung penis atau vagina, dan nyeri di bagian kelamin.

Infeksi jamur (**candidiasis**). Bagi wanita yang terjangkit infeksi jamur, ciri-cirinya dapat berupa keputihan dan terasa gatal di sekitar area vagina. Sedangkan untuk pria, akan muncul warna kemerahan pada ujung penis. Jika infeksinya sudah makin berat, area tersebut akan tampak seperti luka bakar.

Kutil kelamin (***genital wharts***). Gejala awal munculnya infeksi ini ditandai dengan adanya sekumpulan kutil di sekitar alat kelamin, anus, dan pantat. Kutil kelamin disebabkan oleh infeksi virus HPV (*human papilloma virus*), dan menjadi salah satu infeksi menular seksual yang penyebarannya paling cepat. Virus ini ditularkan melalui kontak fisik secara langsung, baik melalui hubungan seksual dengan pasangan yang menderita kutil atau hanya dengan menyentuh bagian yang terinfeksi saja. Dalam jangka panjang, HPV juga dapat menyebabkan kanker serviks pada wanita.

Herpes simplex. Penyakit ini disebabkan oleh virus Herpes Simplex yang menyerang kulit, selaput lendir dan saraf manusia. Herpes simplex dibagi menjadi dua tipe, yaitu herpes simpleks tipe 1 dan 2. Perbedaannya terletak pada lokasi kemunculannya. Herpes simplex tipe 1 terjadi di sekitar mulut dan tubuh, sementara herpes simplex tipe 2 muncul di area kelamin. Gejala khasnya adalah munculnya bintil kecil yang bergerombol. Penyakit ini dapat menular melalui sentuhan langsung.

Hepatitis B. Hepatitis B dapat terjadi tanpa gejala yang signifikan maupun dengan gejala. Bila bergejala, penderita dapat mengalami mata kuning, air kencing keruh, kelelahan, mual muntah, sakit perut, demam dan diare. Penyakit ini ditularkan melalui hubungan seks secara vaginal, anal atau oral. Virus hepatitis B akan menetap dalam jangka panjang bila tidak diobati, berpotensi menimbulkan kerusakan dan pengerasan liver (sirosis hepatis) serta kanker liver.

Kutu kelamin. Kutu kelamin ditularkan melalui kontak antara rambut kemaluan. Dibutuhkan waktu sekitar satu minggu bagi telur kutu untuk menetas pada rambut kelamin, yang akan mengakibatkan gatal di sekitar area kelamin penderitanya.

HIV/AIDS. Penyakit IMS ini terjadi akibat infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang perlahan-lahan akan merusak sistem kekebalan tubuh. HIV dapat ditularkan melalui darah, air mani, cairan vagina. Gejala awalnya biasanya menyerupai flu biasa seperti demam ringan, kelelahan dan sakit tenggorokan. Jika tidak segera dideteksi dan ditangani, dalam hitungan tahun infeksi HIV dapat berkembang menjadi kondisi yang disebut dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), di mana individu tersebut akan rentan mengalami sejumlah infeksi penyakit seperti TBC, toxoplasmosis, infeksi kulit, infeksi jamur dan lain-lain (infeksi

oportunistik). Kematian biasanya berkaitan dengan infeksi oportunistik tersebut karena tubuh tidak lagi mampu melawan penyakit akibat kekebalan tubuh yang rendah.

Dampak psikis dari seks bebas

Dampak serius seks bebas pada kondisi psikologis manusia meliputi:

Munculnya kekuatiran akan kehamilan dan penyakit seksual. Bagi pelaku seks bebas terutama remaja, ketakutan hamil di luar nikah dan ketahuan oleh orangtua serta putus sekolah/kuliah merupakan pemicu kecemasan. Selain itu mereka juga dapat cemas tertular penyakit seksual setelah membaca informasi dari internet tentang risiko dampak fisik yang dapat terjadi. Kehamilan dan persalinan di usia yang terlalu dini juga lebih rentan menimbulkan depresi pasca melahirkan akibat ketidakmatangan mental untuk berumahtangga.

Dihantui rasa menyesal dan bersalah. Pelaku seks bebas sering merasa menyesal dan bersalah karena dalam hati nuraninya perilaku tersebut dianggap salah dan terlarang untuk dilakukan. Mereka juga tidak berani menceritakan kepada orang lain karena takut akan dihakimi atau disebarluaskan. Lama-kelamaan kondisi ini akan dapat berkembang menjadi depresi, bila makin berat dapat memicu ide dan usaha untuk mengakhiri hidup/bunuh diri.

Memengaruhi perkembangan karakter. Saat seseorang terbiasa memperlakukan orang lain hanya sebagai obyek seksual untuk kepuasan semata, individu tersebut dapat kehilangan rasa hormat pada dirinya sendiri. Mereka juga kemudian tidak terbiasa membedakan mana benar dan mana salah demi mendapatkan kesenangan pribadi.

Sulit memiliki hubungan yang serius. Hubungan singkat yang tercipta dari seks bebas seringkali menimbulkan pola relasi yang sulit untuk mempercayai hubungan dengan orang lain di masa depan.

Gangguan penyalahgunaan zat NAPZA. Seks bebas seringkali terjadi bersamaan dengan perilaku berisiko lainnya, seperti gangguan penyalahgunaan zat narkotika, alkohol, psikotropika dan zat lainnya (NAPZA). Hal ini menimbulkan dampak gangguan yang serius dalam pekerjaan, akademik, ekonomi dan relasi dengan keluarga.

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah menciptakan satu perempuan, hanya satu, untuk menemani Adam secara fisik dan batiniah. Hubungan itulah yang dikenan Allah, yang Allah rencanakan bagi kesejahteraan manusia. Hubungan intim di luar ikatan suami-isteri, terlebih yang sembarangan, tidaklah diperkenan Allah. Jika tetap dilakukan, haruslah menanggung akibatnya, meskipun si pelaku telah bertobat.

*"Sebab itu **seorang laki-laki** akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan **isterinya**, sehingga keduanya menjadi satu daging."*

Kejadian 2:24

dr. Vivy Bagia Pradja, Sp.KJ

Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Book of Devotions for Women".

MEDITASI

MINGGU KE-1 AGUSTUS 2022

MATINYA PATAH SEMANGAT

BACAAN ALKITAB: Yesaya 42:1-17

Tuhan berjanji akan memimpin hamba-Nya, menjadi pelindung dan penjaganya, dan hadir di dalam segala hal. "Aku akan menyertai dan menopang engkau," janji-Nya.

Hamba Tuhan, Yesus dari Nazaret, pasti telah mengalami banyak hari-hari yang melelahkan saat Ia ingat kata-kata tersebut. Ia mungkin mengutip: *"Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi"* (Yes 42:4), tatkala ia bergulat dengan para murid-Nya yang keras kepala dan susah diatur, memarahi orang-orang Farisi yang merasa diri saleh, atau saat Ia berhadapan dengan orang-orang tidak percaya dari segala macam tingkatan. Ketika urusan-Nya berjalan lambat dan hari-hari terasa panjang, Yesus Kristus merasakan dukungan langsung dari Allah. Demikian juga dengan kita!

Kita juga adalah hamba-hamba-Nya. Jika kita telah dilahirkan dari atas, kita akan dibungkus oleh Roh-Nya. Karena itu kita hendaknya memberikan respon yang tepat kepada dunia yang terbalik ini, dan kita akan merasakan pimpinan dan dukungan-Nya. Tuhan akan segera menolong kita tatkala kita menghadapi penganiayaan dan merasa frustrasi. Jika Kristus tidak patah semangat karena Ia tahu kerajaan-Nya telah datang di dalam hati orang-orang percaya dan suatu hari kelak akan juga datang di dunia ini, maka kita pun tidak perlu merasa putus asa. Allah memberikan Yesus konfirmasi bahwa Ia akan menjadi perjanjian bagi umat manusia dan menjadi terang untuk bangsa-bangsa (Yes 42:6). Allah juga menjanjikan kita terang menggantikan kegelapan. 0Ia berjanji akan "mengeluarkan orang-orang yang duduk dalam gelap dari rumah penjara" (Yes 42:7). Matinya patah semangat dan kebebasan spiritual sejati dimulai di sini, saat ini bagi para hamba Tuhan!

AYAT MAS:

"Aku ini, TUHAN, telah memanggil engkau untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu; Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa."

Yesaya 42:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sebagai anak-anak Tuhan yang telah diselamatkan dan memperoleh hidup baru di dalam Dia, kita seringkali mengalami patah semangat saat kita menjalankan perintah Tuhan melayani Dia dan mengabarkan Injl keselamatan ke seluruh bumi. Kita seringkali mendapat tentangan, penolakan, cibiran, bahkan penganiayaan dalam melaksanakan perintah-Nya ini. Bahkan tidak jarang kita dikucilkan oleh orang-orang dunia karena iman kita. Semua ini tak jarang membuat banyak anak-anak Tuhan undur. Mereka bertanya-tanya, apakah benar ini yang Tuhan inginkan mereka lakukan? Dimana Dia saat mereka berjuang menjalankan amanat-Nya? Apakah Dia menyertai mereka? Semua ini membuat banyak anak-anak Tuhan undur. Mereka lupa akan janji Allah bahwa Ia akan menyertai serta menopang mereka. Janji-Nya ini akan membebaskan kita dari patah semangat dan memberi kita kekuatan baru di dalam melayani serta menjalankan amanat agung-Nya.

TUHAN MENYERTAI SERTA MENOPANG KITA SETIAP SAAT

MINGGU KE-2 AGUSTUS 2022

DATANG DAN MINUMLAH

BACAAN ALKITAB: Yohanes 7:32-53

Betapa sukcitanya jiwa kita tatkala kita menerima Roh Kudus sebagai hadiah cuma-cuma dari Kristus. Melalui Roh Kudus kita dapatkan mata air kehidupan yang mengalir tak hentinya di dalam Kristus. Kita dapat datang membawa ember iman dan menaruhnya ke dalam mata air tersebut dengan iman dan doa, dan mendapatkan berkat-berkat rohani. Kemudian, seperti perempuan yang Yesus temui di sumur Yakub, kita dapat berlari kembali ke dunia kita yang haus dan membutuhkan untuk membagikan Kabar Baik kepada teman-teman kita (Yoh 4:28). Seperti yang dijanjikan nabi Yesaya, *"Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan!"* (Yes 12:3). Sukacita sangatlah penting. Tanpa sukacita, mata air kehidupan kita akan menjadi pahit. Tidak banyak orang yang siap minum dari mata air yang mengandung racun. Tetapi tidak terlalu banyak juga orang yang mau menerima minuman apa saja dari seseorang yang bermuka masam!

Mungkin anda tidak merasa pahit, tetapi anda merasa mata air kehidupan anda mulai kering. Mungkin anda merasa seperti seseorang telah membuang "kotoran" (seperti kecemasan, rasa takut, atau keragu-raguan) ke dalam sumur anda dan membuat anda kering karena aliran Roh Allah tersumbat. Anda perlu memohon Allah membuka kembali sumur anda agar anda dapat kembali mendapatkan berkat-berkat Roh Kudus dan membagikan kesegarannya kepada orang-orang di sekeliling anda.

Di dalam perikop ini Yesus berbicara mengenai pengalaman indah yang dapat juga kita alami. Semua yang dahaga hendaknya mendengar, percaya dan minum. Timbalah air kehidupan ke dalam embermu, dan bagikanlah kepada orang-orang di sekeliling anda agar mereka juga mendapatkan penyegaran dari Roh Kudus Allah.

AYAT MAS:

"Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: 'Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepadaKu dan minum! Barangsiapa percaya kepadaKu, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir alirang-aliran air hidup.'"

Yohanes 7:37-38

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Meskipun kita telah menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, ada kalanya kita merasakan kegetiran di dalam hidup kita yang merenggut sukacita dari jiwa kita yang terdalam, membuat muka kita keruh tak bercahaya dan tidak dapat membagikan sukacita hidup di dalam Kristus kepada orang-orang di sekitar kita. Kesulitan hidup, tekanan-tekanan di tempat kerja, sakit-penyakit, peperangan, penganiayaan, dan yang lainnya, membuat kita hidup di dalam ketakutan dan kecemasan. Tiada lagi muka yang berseri-seri karena telah menerima keselamatan kekal, yang ada hanyalah kerut-kerut kekuatiran seperti yang terlihat pada muka orang-orang yang belum diselamatkan. Kita perlu mohon kepada Tuhan untuk membebaskan kita dari segala rasa takut serta kuatir kita agar kita dapat kembali bersinar memancarkan kasih serta damai sejahtera dari Kristus, sehingga orang-orang di sekitar kita tertarik untuk percaya kepada-Nya

DATANGLAH PADA YESUS SUMBER AIR KEHIDUPAN,
IA AKAN MENGHILANGKAN DAHAGA KITA

MINGGU KE-3 AGUSTUS 2022

TAHU KUASA SIAPA

BACAAN ALKITAB: Yohanes 13:1-20

Orang yang meninggalkan "kain kafan"nya, akan bertindak, bertutur-kata dan berjalan dengan berbeda. Seorang guru wanita muda menerima Kristus. Dia yang tadinya "mati" terhadap Allah, sekarang dipanggil Kristus keluar dari kuburan masalah-masalahnya dan dilepaskan dari "kain kafan"nya. Ia bersaksi, "Setiap kali ada guru-guru yang bertugas berjaga di halaman bermain di sekolahnya, guru-guru lainnya akan 'ngomongin' mereka di ruang guru. Tetapi sejak saya bertemu dengan Kristus, hati saya tak ingin melakukan hal itu lagi!"

Seorang pekerja wanita di pabrik, karena setiap hari bergaul dengan pekerja-pekerja pria yang kasar tutur-katanya, bahasanya juga ikut kasar seperti mereka. Namun setelah ia maju ke depan untuk menerima Kristus pada suatu kebangunan rohani dari Billy Graham, ia berubah sama sekali. Suatu kali seorang rekan pria mendekatinya dan mengatakan sesuatu yang menyakitkan hati. Si pekerja wanita itu bediri tenang, mendengarkan dengan diam. "Eh, ada apa dengan kamu?" tanya si rekan pria dengan heran, karena biasanya ia akan membalasnya dengan kasar. "Oh, semalam saya kehilangan setengah dari kosa kata saya," jawab si wanita itu dengan singkat. "Kain kafan"nya telah ia tinggalkan di kaki salib.

Bagaimanakah kita mendapatkan kuasa untuk hidup tidak seperti dulu, terbungkus "kain kafan" yang telah menjadi bagian dari hidup kita yang lama?Adakalanya, seperti pada kasus Lazarus, kita membutuhkan bantuan dari orang lain. Ada kalanya, Allah membebaskan tangan kita untuk melepaskan sendiri "kain kafan" kita. Dia memerintahkan kita untuk membuang kain-kain usang dari hidup kita yang lama. Kita diperintahkan untuk membuang kebohongan, mencuri, bermalas-malas, bahasa yang buruk, kepahitan, dan keributan (Ef 4:26-31). Kuasa Tuhan akan bekerja. Jika kita tahu hal ini, berbahagialah kita.

AYAT MAS:

"Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya."

Yohanes 13:17

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Orang seringkali tidak percaya kalau seseorang dapat berubah 180 derajat, khususnya dari jahat menjadi baik. Kalau dari positif menjadi negatif itu tidak aneh. Dari baik menjadi jahat. Dari rajin menjadi malas. Dari murah hati menjadi pelit. Dari sabar menjadi cepat marah. Dan seterusnya. Semua itu dapat terjadi karena pengaruh dan tekanan-tekanan dari lingkungan. Seseorang yang hidup di sarang narkoba, lambat laun akan ketularan juga. Seorang pekerja yang rajin jika kerajinannya tidak diapresiasi, lambat laun akan menjadi malas seperti rekan-rekan sekerjanya yang malas. Tetapi, jika seorang residivis datang ke lingkungan kita, apakah kita akan hidup tenang? Tentu saja kita akan was-was meskipun ia berkata dengan tulus bahwa ia telah bertobat. Tapi seperti Paulus, orang dapat berubah menjadi baik jika ia telah bertobat dan diselamatkan!

KUASA ALLAH MENGUBAHKAN MANUSIA LAMA YANG BOBROK MENJADI MANUSIA BARU YANG MULIA

MINGGU KE-4 AGUSTUS 2022

HARGA MEMBERIKAN PILIHAN KITA KEPADA YESUS

BACAAN ALKITAB: Yohanes 21:15-23

Menjadi murid Kristus tidak hanya melibatkan panggilan, komitmen, dan pengutusan, tetapi juga harga yang harus dibayar - kita harus kehilangan kebebasan kita. Tanggung jawab kita mengikat hak-hak kita dan membawa kita ke tempat-tempat yang kita tidak ingin pergi. Yesus mengatakan hal ini kepada Petrus yang hidupnya kelak berakhir dengan disalibkan terbalik. Tentu saja itu bukan cara kematian pilihannya! Tetapi dia tidak dapat memilih. Jika kita sungguh murid-Nya, Yesus akan membuat pilihan untuk kita.

Hal yang sangat penting bagi manusia adalah kebebasan: bebas dalam berpakaian, bebas datang dan pergi sekehendak kita, dan bebas menentukan tujuan kita sendiri. Namun dengan satu kalimat Yesus memberitahukan Petrus bahwa menjadi murid-Nya akan membuatnya kehilangan semua kebebasan tersebut. Orang lain akan menentukan pakaiannya; orang-orang kejam akan memaksanya berjalan menuju salib yang mengerikan dan dibalikkan, di mana tangannya akan direntangkan dan kebebasan menentukan tujuannya akan tersalibkan.

Tidak semua dari kita akan dipanggil untuk memuliakan Allah dengan cara kematian yang demikian. Namun kita pasti dipanggil untuk memuliakan Allah dengan hidup kita. Komitmen harus dibayar harga. Tetapi ingatlah, harganya akan dihadiahi mahkota surga. Ketika Yesus selesai berbicara dengan Petrus mengetai hal ini, Ia berkata kepadanya: *"Ikutlah Aku"* (Yoh 21:19). Dan Petrus menyerahkan pilihannya ke tangan Yesus dan menaati-Nya. Dapatkah kita melakukan ini?

AYAT MAS:

"Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda, engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki."

Yohanes 21:18

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengikut Yesus membuat kita bebas dari dosa, tetapi tidak 'merdeka' melakukan apa yang kita ingin lakukan. Menerima keselamatan Allah itu gratis, kita tidak perlu melakukan apa-apa yang heroik atau dramatis. Cukup mengaku kita adalah orang berdosa yang perlu darah Yesus untuk menanggung dosa-dosa kita agar kita dapat masuk ke dalam kerajaan Surga. Tetapi setelah kita diubahkan, kita akan menjadi manusia baru yang terikat kepada hukum-hukum Allah yang bertentangan dengan hidup duniawi yang penuh 'hura-hura'. Kita tidak dapat lagi bersikap, bertutur-kata, berpakaian seperti orang-orang dunia yang tak mengenal kesopanan dan moralitas. Kita tidak dapat melakukan hal-hal yang 'menyenangkan' bagi orang duniawi, tetapi hanya melakukah hal-hal yang memuliakan Tuhan. Itulah harga yang harus kita bayar. Apakah itu berarti kita bukan lagi orang merdeka yang bebas melakukan kehendak kita? Tidak. Kita orang yang bebas dari dosa, dan karenanya hanya akan melakukan hal-hal yang tidak berdosa.

KEBEBASAN SEJATI ADALAH KEBEBASAN DARI DOSA

MINGGU KE-1 SEPTEMBER 2022

JEHOVAH-JIREH

BACAAN ALKITAB: Kejadian 22:1-18

Nama Jehovah berbicara mengenai keterlibatan Allah dalam kehidupan manusia. Banyak orang mengenal tangan belas kasihan Allah dan berkat-Nya dalam hidup mereka. Ada 8 nama Allah yang dimulai dengan Jehovah yang menjelaskan hakikat Allah seutuhnya. Yang pertama kita temukan di dalam perikop ini, yaitu Jehovah Jireh.

Allah menguji iman Abraham dengan meminta dia mengorbankan putera tunggalnya, Isak, sebagai persembahan bagi-Nya. Sungguh luar biasa, Abraham berangkat untuk menaati perintah Allah bersama Isak dan dua orang bujangnya ke gunung Moria. Sesampainya di sana, berkatalah ia kepada bujangnya itu: *"Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu"* (Kej 22:5). Perhatikan, ia katakan, "kami kembali kepadamu." Abraham beriman bahwa meskipun Ia membunuh putranya, Allah akan membangkitkannya dari kematian. Bukankah Allah telah mengatakan kepadanya bahwa Isak adalah bagian yang sangat penting dari rencana keselamatan bagi seluruh dunia.

Saat Abraham mengangkat pisaunya untuk membunuh Isak, malaikat Tuhan memanggil dia dari langit dan menghentikannya. *"Telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepadaKu"* (Kej 22:12). Dan Abrahan melihat seekor domba jantan tersangkut dalam belukar. Ia kemudian mengorbankan binatang itu menggantikan Isak.

Karena Allah telah menyediakan korban untuk menggantikan Isak, Abraham menyebut tempat itu Jehovah-Jireh yang berarti "Allah Akan Menyediakan". Dan di luar pengetahuannya, Allah suatu hari kelak akan menyediakan korban yang terbesar, terpenting, teragung, Putra Tunggal-Nya, untuk mati menggantikan manusia menanggung penghukuman mereka atas dosa-dosa mereka.

AYAT MAS:

"Dan Abraham menamai tempat itu: 'TUHAN menyediakan'; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: 'Di atas gunung TUHAN, akan disediakan.'"

Kejadian 22:14

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Dua tahun telah lewat sejak manusia di seluruh dunia harus hidup di dalam ketakutan dan kecemasan karena serangan virus Covid-19. Betapa banyaknya korban yang meninggal dunia karena virus ini, dan jauh lebih banyak lagi korban yang menderita akibat serangan virus ini. PHK, pengangguran, kebangkrutan, inflasi, naiknya angka kriminalitas, 'pembodohan' di bidang pendidikan dan banyak lainnya. Tidak terkecuali anak-anak Tuhan. Apakah Tuhan tidak peduli pada kita? Apakah kita juga harus menderita meskipun kita umat pilihan-Nya? Belajarlah dari pengalaman Abraham. 'Penderitaan' ini hanyalah sebuah ujian iman. Tuhan akan membebaskan kita pada akhirnya karena Ia adalah Jehovah Jireh. Ia telah menyediakan kebebasan dari pandemi ini bagi kita, dan kebebasan ini akan membawa perubahan pada diri kita untuk lebih beriman kepada-Nya.

JANGAN TAKUT DAN JANGAN KUATIR
KARENA ALLAH TELAH MENYEDIAKAN KEBEBASAN

MINGGU KE-2 SEPTEMBER 2022

FIRMAN YANG HIDUP DARI ALLAH YANG HIDUP

BACAAN ALKITAB: Ayub 16:1-22

Apa yang mengubah para penghibur Ayub yang sok pintar menjadi orang-orang yang menyedihkan? Bagaimana mungkin orang-orang yang menghibur Ayub dengan duduk tanpa bersuara (Ayb 2:13) kemudian menekan dia dengan kata-kata (Ayb 19:2)? Kata-kata dapat menjadi alat untuk kebaikan dan juga senjata untuk hal yang jahat. Ayub berharap kata-katanya mengenai penghiburan yang ia dapatkan dari Tuhan dapat dicatat, dituliskan, dipahatkan dengan besi pengukir (Ayb 19:23-26). Dia tidak tahu bahwa kata-kata itu bukan hanya akan tercatat, tetapi ribuan tahun kemudian akan diterbitkan di dalam Alkitab dan buku-buku lainnya serta dinyanyikan oleh koor-koor besar di seluruh dunia.

Penghiburan Ayub datang dari Allah, Allah yang hidup. Ayub tahu bahwa Penebusnya hidup (Ayb 19:25). Allah ini adalah *"Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan"* (II Kor 1:3). Ayub berkata, *"dalam sanubariku kusimpan ucapan mulutNya"* (Ayb 23:12).

Dengan terus-menerus menekankan bahwa Ayub telah berdosa dan jauh dari Allah, sahabat-sahabatnya, Elifas, Bildad dan Zofar memberikan keterangan yang tidak benar mengenai Allah kepada Ayub dan memberi keterangan yang tidak benar mengenai Ayub kepada Allah. Di situlah letak kesalahan mereka (Ayb 26:4). Mereka tidak mengatakan firman hidup dari Allah, sebaliknya, mereka mengatakan pendapat mereka sendiri yang terbukti salah. Kita hendaknya sangat berhati-hati dalam mengatakan apa yang benar mengenai Allah kepada orang-orang dan apa yang benar mengenai orang-orang kepada Allah. Allah memarahi ketiga sahabat Ayub ini karena kesalahan mereka (Ayb 42:7-9).

Allah menghibur Ayub dengan firman-Nya yang hidup dan penuh kasih. Biarlah kita memohon Allah menolong kita menghibur orang lain dengan kata-kata dari-Nya.

AYAT MAS:

"Tetapi Ayub menjawab: 'Hal seperti itu telah acap kali kudengar. Penghibur sialan kamu semua! Belum habiskah omong kosong itu? Apa yang merangsang engkau untuk menyanggah?'"

Ayub 16:2-3

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Ada peribahasa yang berbunyi "mulutmu harimaumu", yang artinya segala perkataan yang diucapkan apabila tidak dipikirkan terlebih dahulu bisa mencelakakan baik dirimu maupun diri orang lain. Sebagai anak-anak Allah, kita diutus untuk menjadi penghibur bagi mereka yang memerlukan penghiburan karena kematian orang yang dikasihinya, atau kegagalan di dalam bisnisnya, studinya, pernikahannya, asmaranya, dan yang lainnya, atau juga karena sakit penyakit yang dideritanya dan kesepian di hari tuanya. Dalam hal ini, kita hendaknya berhati-hati, mohonlah hikmat dan kata-kata yang tepat dari Allah, agar apa yang kita ucapkan dapat membebaskan mereka dari kesedihan, kekecewaan, kekuatiran mereka. Tuhan telah menuliskan kata-kata yang tepat di dalam Alkitab. Karena itulah penting untuk membaca serta mempelajari Firman Allah setiap hari.

FIRMAN ALLAH MEMBERIKAN KEBEBASAN
DARI RASA TAKUT, SEDIH, CEMAS DAN KECEWA

MINGGU KE-3 SEPTEMBER 2022

MENURUT ENGKAU SIAPAKAH DIA?

BACAAN ALKITAB: Matius 16:13-19

Pada waktu Yesus berusia 12, Ia dengan jelas menyatakan bahwa Ia tahu bahwa Ia adalah Putra Allah (Luk 2:49), tetapi Ia kembali ke Nazaret dan menyerahkan diri-Nya di dalam pengasuhan Maria dan Yusuf dan menanti 18 tahun lagi untuk memulai pelayanan-Nya.

Bagaimana Yesus tahu identitas-Nya? Bahwa Yesus adalah Allah seutuhnya dan manusia seutuhnya merupakan ajaran dari iman Kristen kita. Hanya Allah yang dapat menebus manusia.

Sebagai Allah yang sempurna dan juga manusia yang sempurna tidak berarti Yesus dilahirkan sebagai bayi super! Ia tetap bayi manusia dengan natur manusia, namun juga Allah yang sempurna dengan natur Allah. Misteri dari keilahian Yesus dan natur manusia Yesus tidaklah mungkin dimengerti oleh pikiran manusia yang terbatas. Ini harus diterima dengan iman.

Kita tidak mungkin dapat mengerti semua ini, namun kita dapat menerima kebenaran ini dengan iman. Alkitab adalah catatan tentang kebenaran yang dapat dipercaya dan Allah ingin kita mempercayai informasi yang kita baca di sana. Yesus Kristus adalah figur historis. Dia tidak semata-mata seorang baik yang datang untuk mati tidak pada waktunya, atau seorang penipu dengan ide-ide luhur mengenai dirinya sendiri. Yesus adalah Allah dan Ia adalah juga manusia. Petrus mengalami 'saat luar biasa' ketika ia berkata kepada Yesus, *"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup"* (Mat 16:16). Ketika kita percaya akan hal itu, itu akan menjadi saat yang luar biasa bagi kita karena itu akan mengubah hidup kita! Berterimakasihlah kepada Yesus Kristus karena telah menjadi manusia sehingga Ia dapat membawa kita kepada Allah.

AYAT MAS:

"Maka jawab Simon Petrus: 'Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!'"

Matius 16:16

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Siapakah Yesus bagi anda? Apakah Ia sekedar tokoh di dalam Alkitab? Atau nabi yang menyampaikan serta mengajarkan Firman Allah? Jika ya, itu berarti anda masih terbelenggu oleh kepicikan pikiran anda yang masih dikuasai oleh kuasa dosa. Anda memerlukan kebebasan melalui lahir baru di dalam Dia. Berdoalah kepada-Nya memohon kebebasan dari belenggu dosa dan dibukakan mata hati anda agar anda dapat menerima kebenaran bahwa Yesus adalah Putra Allah, Allah yang menjadi manusia untuk menanggung hukuman dosa manusia yang tak mungkin ditanggung sendiri oleh manusia, agar manusia terbebas dari dosa-dosanya dan dapat masuk ke dalam surga untuk tinggal bersama Penciptanya. Mohonlah Tuhan memberikan anda iman akan hal ini. Nalar manusia fana yang terbatas ini tidak mungkin menerima kebenaran ini. Bagi mereka ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Tetapi, begitu mereka memiliki iman untuk mempercayai hal ini, sukacita dan damai sejahtera akan memenuhi hidup mereka.

YESUS KRISTUS ADALAH JURUSELAMAT MANUSIA YANG DATANG UNTUK MENGGANTIKAN MANUSIA MENANGGUNG HUKUMAN DOSA-DOSA MEREKA

MINGGU KE-4 SEPTEMBER 2022

ALLAH YANG MAHAKASIH

BACAAN ALKITAB: Lukas 7:36-50

Apakah anda pernah ingin lebih mengasihi Allah dan tidak tahu bagaimana caranya? Di dalam Lukas 7 kita dikenalkan kepada seorang wanita yang telah diampuni dari dosanya yang besar. Tindakannya berlutut di belakang Yesus dan meminyaki serta menciumi kaki-Nya, membutuhkan keberanian yang besar baginya sebagai wanita "tak bermoral" (Luk 7:37). Kebutuhan serta keinginannya untuk diampuni memberikan dia keberanian. Pernyataan kasihnya merupakan ekspresi dari rasa duka yang mendalam karena dosanya dan mungkin juga rasa syukurnya bahwa ia dapat diampuni. Yesus menunjukkan bahwa karena dosanya yang banyak telah diampuni, maka ia memperlihatkan "kasih yang banyak" (Luk 7:47). Yesus secara terbuka menegaskan pengampunan atas dirinya, dan menambahkan, *"Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!"* (Luk 7:50)

Ketika kita diampuni Allah akan dosa-dosa kita yang begitu banyak, kasih yang kita tunjukkan akan bergantung kepada kesadaran kita akan keseriusan dari dosa yang kita buat dan harga yang telah Tuhan Yesus bayar untuk menebusnya.Ketika penulis renungan ini baru bertobat dan menjadi orang Kristen, ia melihat hidupnya melalui mata Allah. Saat ia membaca Firman Allah dan memikirkan tentang Salib, ia mulai merasa sungguh tidak enak karena fakta bahwa dosa-dosanya adalah penyebab dari kematian Yesus. Dia merasa telah mendapatkan banyak pengampunan, dan karenanya ia lebih menyadari betapa ia membutuhkan seorang Juruselamat dan kesediaan-Nya untuk mengampuni dia dan hal ini membuatnya lebih lagi mengasihi Dia.

Mintalah Tuhan menunjukkan anda betapa dalamnya dosa anda dan apa yang telah Tuhan Yesus lakukan untuk mengampuni anda. Kedalaman dari kasih penebusan-Nya akan membuat anda lebih lagi mengasihi Dia.

AYAT MAS:

"Sebab itu aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih."

Lukas 7:47

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Banyak puji-pujian Kristen masa kita mengumandangkan lebih mengasihi Tuhan, lebih sungguh mengasihi Dia. Perlu ditanyakan, apakah penggubah lagu tersebut mengatakan itu secara *asbun* atau dia memang mengalami dikasihi Tuhan lebih dari yang lain seperti yang dialami si wanita di dalam perikop ini. Untuk mengasihi Tuhan dengan sungguh memerlukan pengalaman pribadi dilepaskan dari belenggu yang mengikat dirinya, baik itu belenggu dosa, belenggu sakit penyakit, belenggu duka cita, belenggu kekecewaan, belenggu narkoba dan belenggu-belenggu lainnya, yang telah membelenggunya sedemikian ketatnya sehingga hidup pun rasanya tidak ingin lagi. Dapat kita bayangkan kelegaaan yang diperoleh setelah dibebaskan dari belenggu-belenggu yang demikian. Kelegaan itu akan melahirkan rasa syukur yang tak terperi yang akan ditunjukkan dengan lebih mengasihi Tuhan. Dan, lebih mengasihi Tuhan akan ditunjukkan dengan lebih mengasihi sesama manusia karena Allah Mahakasih akan menanamkan kasih-Nya di dalam hati kita.

DIBEBASKAN DARI DOSA AKAN MEMBUAT KITA LEBIH MENGASIHI ALLAH

Merdeka Belajar dalam Perspektif Iman Kristen

"Ganti Menteri, Ganti Kurikulum", sebuah sindiran sinis yang sering dilontarkan kebanyakan orang yang pesimis dengan sistem pendidikan di Indonesia. Buat segelintir kalangan. baik siswa, orang tua, maupun guru, pergantian kurikulum menjadi hal menyebalkan. Tidak jarang rasa sebal ini berujung pada umpatan atau hujatan kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan. "Ada Proyek, Ada Uang." Slogan bernada sindiran ini sering ditujukan kepada para pembuat kebijakan yang dianggap melakukan itu semua (perubahan kurikulum) demi proyek dan cuan.

Sindiran "Ganti Menteri, Ganti Kurikulum" memang terkesan negatif, apalagi jika kebijakan yang dibuat kurang dipikirkan secara filosofis dan hanya mengarah pada pergantian bahan ajar atau format administrasi guru. Namun jika ditelisik secara lebih mendalam, perubahan kebijakan yang dilakukan oleh kementerian tidak harus selalu dipandang buruk, karena tindakan ini juga menunjukkan adanya proses evaluasi dalam sistem pendidikan dan upaya antisipasi, khususnya dalam merespons perubahan zaman. Masalahnya adalah kalau setiap kebijakan tersebut dilakukan semata-mata didasari oleh keuntungan sesaat dan kepentingan-kepentingan golongan tertentu. Hal ini tentu tidak diharapkan dan tidak sepatutnya dilakukan di negeri yang kita cintai ini. Terlepas dari semua kontroversi tersebut, dinamika perjalanan pendidikan di negeri kita tercinta ini memang penuh lika-liku. Mimpi untuk mewujudkan pendidikan ideal terus diperjuangkan dan diupayakan. Ibaratnya sebuah kapal, pendidikan di negara kita sering berganti nakhoda. Setiap nakhoda memiliki visi dan strateginya masing-masing untuk membawa kapal pendidikan ini sampai pada tujuan yang diharapkan. Satu hal positif yang dapat kita ambil (dan semoga demikian) bahwa semua yang dilakukan itu untuk mewujudkan mimpi para pendahulu bangsa kita tentang pendidikan berkualitas yang menghasilkan generasi bangsa hebat.

Sadar atau tidak, saat membaca tulisan ini kita sedang barada pada suatu masa di mana perubahan kurikulum pendidikan kita sedang terjadi, sebuah terobosan baru yang diharapkan mampu memulihkan merosotnya pendidikan di Indonesia akibat masalah pandemi Covid-19. Ya, benar, "Kurikulum Medeka". Sedikit mengulas tentang Kurikulum Merdeka. Secara sederhana, inti dari kurikulum ini dapat diparafrase dalam satu kata yaitu "MERDEKA": merdeka mengajar, merdeka belajar, merdeka memilih pelajaran sesuai minat, merdeka menentukan capaian kompetensi di satuan pendidikan masing-masing. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pe-

ngertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar (baik siswa maupun mahasiswa) dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim sebagai bentuk dari tindakan evaluasi perbaikan Kurikulum 2013. Sebelumnya, kurikulum ini juga disebut sebagai Kurikulum Prototipe yang merupakan salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk mencetak generasi penerus yang lebih kompeten dalam berbagai bidang.

Pandangan terhadap Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Kristen

Melihat perjalanan pendidikan di negara kita, saya tertarik dengan ilustrasi yang ditulis oleh Junianawaty Suhendra, Ph.D. dalam *Buku Merdeka Belajar: Perspektif Pendidikan Kristen Menuju Transformasi Anak Bangsa*. Ilustrasinya seperti berikut:

Ketika sedang mengendarai kendaraan, seorang supir truk melihat temannya, seorang petani, sedang memikul panenannya yang sangat berat di pinggir jalan. Tergerak oleh belas kasihan, dia menawarkan temannya untuk naik ke atas bak belakang dari truknya. Ketika tiba di tempat tujuan, temannya marah-marah:"Lebih susah memikul beban di atas truk yang terus bergoyang-goyang daripada memikul sambil berjalan sendiri." Sang supir bingung dan bertanya: *"Apakah kamu tidak meletakkan bawaan selama naik truk?"Temannya menggelengkan kepala. Rupanya selama perjalanan, si petani ini tetap memikul bebannya di atas truk.* Seperti itulah gambaran pendidikan di Indonesia yang tidak bisa menikmati anugerah perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan. Kemerdekaan sudah ada, tetapi kita tidak memakai anugerah kemerdekaan itu sebagaimana seharusnya.

Alih-alih memenuhi isi pikiran dengan prasangka-prasangka negatif terhadap perubahan kurikulum yang terjadi, mari kita coba melihat perubahan ini dari *point of view* yang lain. Seperti kata R. A. Kartini, *"Habis Gelap Terbitlah Terang"*, seperti itulah kita saat ini. Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar lebih dari sekadar sebuah program. Kurikulum Merdeka/Merdeka Belajar merupakan anugerah Allah bagi segenap masyarakat Indonesia. Pendidikan yang selama ini terasa kaku, monoton, sentralistis dan tampak sangat mengekang akhirnya dapat bebas dari semua belenggu itu.

Tuhan telah mengaruniakan banyak hal yang baik untuk Indonesia. Kita dikaruniakan sosok Bapak Pendidikan yang hebat seperti Ki Hadjar Dewantara yang memiliki pemikiran sangat jenius tentang pendidikan. Kita dianugerahi limpahan kekayaan alam yang dapat menjadi materi pelajaran untuk diamati, digali dan diolah oleh anak bangsa. Kita juga diberikan kemerdekaan untuk berpikir

dan mengolah proses pembelajaran yang dinamis bagi penerus bangsa. Lebih dari dari pada itu, kita juga dikaruniakan Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi dasar tiap generasi bangsa mewujudkan kemerdekaan kehidupan berbangsa di dalam kesatuan. Kita pun diberikan pemerintah yang demokratis, adil, serta memiliki hati dan semangat untuk berjuang mewujudkan kemerdekaan.

"Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan" (Gal 5:1). Dari perspekif iman Kristen kita percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi berada di bawah kendali dan kedaulatan Allah. Demikian juga dengan pendidikan di negara kita. Dalam Yeremia 29:11 dikatakan *"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan."* tentu turut campur tangan dalam setiap kebijakan pendidikan dan (percayalah) itu semua telah dirancangkan Allah demi kebaikan bangsa ini.

Kurikulum Merdeka/Merdeka Belajar tidak perlu dipandang negatif. Kita perlu memahami makna filosofisnya, yaitu memberikan kebebasan bagi setiap pelaku pendidikan untuk berinovasi dan berkarya sekreatif mungkin untuk memajukan pendidikan bangsa Indonesia. Kebebasan ini seharusnya memberikan optimisme dan menjadi pemantik semangat bagi kita untuk mewujudkan pendidikan yang baik bagi tiap generasi bangsa.

Ada sebuah quote yang berbunyi demikian: "Tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan, tetapi tindakan." Bangsa Indonesia tidak pernah kekurangan orang jenius yang mampu melahirkan ide-ide brilian, namun kita butuh orang-orang yang memiliki tekad untuk mewujudkan setiap ide hebat tersebut melalui tindakan konkret. Mimpi untuk mewujudkan pendidikan yang baik bukanlah mimpi satu orang, bukan mimpi pemerintah saja, bukan juga mimpi sekolah, guru, orang tua saja, namun mimpi segenap masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kita perlu bersinergi dan bekerja bersama-sama untuk mewujudkan mimpi tersebut.

Perjalanan pendidikan di negara ini masih panjang. Banyak rintangan dan ketidakpastian yang menanti di depan. Namun kendati demikian semangat kita tidak boleh padam. Kurikulum Merdeka/ Merdeka Belajar adalah anugerah dari Allah melalui pemerintah yang harus kita gunakan sebaik-baiknya. Kemerdekaan ini jangan sampai disalahgunakan, apalagi disia-siakan. Semoga terobosan ini memberi perubahan dan harapan baru untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan menghasilkan generasi bangsa berkualitas.

"Pendidikan yang baik adalah fondasi untuk masa depan yang lebih baik"

Ekri P. F. Baifeto

CATATAN PEMBEBASAN

"The true value of a human being can be found in the degree to which he has attained liberation from the self."
Albert Einstein.

"Nilai sejati seseorang dapat ditemukan pada tingkat di mana ia telah mencapai pembebasan diri." Begitulah kalimat terkenal dari Albert Einstein yang sering dibagikan orang. Menurut KBBI, "bebas" berarti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa). Sementara "pembebasan" berarti proses, cara, perbuatan membebaskan, seperti dalam hal membebaskan terdakwa dari hukuman karena tidak terbukti kesalahannya (dinyatakan dengan putusan hakim).

Saat ini, kita memasuki babak baru menuju kebebasan dari pandemi. Sekolah, kantor, pertokoan, tempat wisata, tempat makan, tempat usaha, tempat hiburan dan tempat ibadah, sudah kembali mengadakan kegiatan seperti semula dengan menerapkan protokol kesehatan. Pandemi memang sudah membuat banyak orang tidak bebas, merasa terpenjara, tertekan dan hilang harapan.

Meski masker mulai ditinggalkan, disadari atau tidak, kita masih belum merasa aman atau bebas. Rasa kuatir akan terjangkit covid 19 dan takut berhadapan dengan orang lain masih terasa pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Kata *social distancing*, jaga jarak, isoman alias isolasi mandiri, dan juga *healing*, masih menjadi hastag paling populer di media sosial. Padahal, setiap orang ingin terbebas dari rasa takut dan cemas akan pandemi dan segala sesuatu yang belum terjadi.

Semua orang ingin tenang dan damai sejahtera untuk menjalani hidup sehari-hari. Sayangnya, seringkali perasaan takut terasa lebih nyata dibandingkan dengan kenyataan itu sendiri. Kecemasan yang berlebihan ini juga bisa menjadi tanda-tanda adanya gangguan kesehatan mental dalam diri seseorang, sehingga membutuhkan perawatan dan konseling, sampai obat antidepresan.

Lalu, bagaimana cara kita terbebas dari rasa kuatir dan cemas sebelum naik ke tahap yang lebih serius? Di bawah ini, ada beberapa tips sederhana yang bisa digunakan untuk mengurangi rasa cemas berlebih, terutama pada masa seperti sekarang.

1. Cobalah menarik napas dalam-dalam melalui hidung, menahannya selama beberapa detik, lalu keluarkan perlahan melalui mulut. Cara ini bisa membuat dada yang sesak terasa lebih lega, serta melemaskan otot-otot syaraf yang tegang akibat banyak berpikir.

2. Pikirkan hal positif. Banyak orang mengira dengan memikirkan hal terburuk yang akan terjadi, bisa

membuat diri kita lebih siap menghadapi kekecewaan. Sayangnya, hal ini justru tidak memberikan jalan keluar. Sebaiknya alihkan pikiran dengan mencari jalan keluar dari masalah yang tengah dihadapi. Misalnya, belajar lebih tekun saat akan menghadapi ujian, bekerja lebih giat saat menghadapi tekanan pekerjaan dan mencari cara untuk memperoleh penghasilan lebih besar saat kebutuhan semakin meningkat, daripada terus memikirkan hal terburuk yang belum tentu terjadi.

3. Lampiaskan kecemasan dengan berolahraga. Selain bisa menurunkan hormon stres seperti kortisol, berolahraga dapat membantu melepaskan endorfin, yaitu hormon yang mampu meningkatkan *mood* atau suasana hati dan menambah perasaan senang.

4. Berbicara dengan orang lain. Tidak ada salahnya menceritakan hal apa yang membuat kita cemas kepada orang yang bisa dipercaya. Siapa tahu dia bisa memberi solusi yang sesuai dari sudut pandangnya.

5. Melakukan hal yang disenangi. Ini tentu bisa mengurangi hal yang membuat cemas. Saat kita melakukan aktivitas positif yang menyehatkan seperti bermain musik, menyanyi, menonton dan berbagai kegiatan menyenangkan yang bisa dilakukan sendiri atau bersama orang terdekat, tubuh kita akan melepaskan hormon oksitosin, yang merupakan pereda stres dan kecemasan alami.

6. Bila perlu, kita bisa ***membuat buku harian atau catatan perubahan dan kemajuan diri*** saat ingin bebas dari perasaan dan pikiran negatif.

Sebagai seorang ibu rumah tangga yang menghabiskan hampir seluruh sisa waktu di rumah, terkadang saya masih belum merasa bebas dari rasa kuatir, terutama saat memikirkan masa depan anak-anak. Apa yang terjadi di luar sana? Bagaimana dengan sekolah mereka? Apa yang terjadi dengan pergaulannya? Siapa teman dekat mereka? Apakah mereka punya musuh? Apa mereka bahagia? Dan sebagainya. Padahal, Alkitab selalu mengajarkan kita agar tidak perlu cemas dan kuatir akan apapun.

Dalam hidup, banyak yang masih belum bebas dari perasaan-perasaan negatif seperti kekecewaan, rendah diri, iri, kesepian, kekalahan, marah, penyesalan, tidak berdaya, tidak puas, merasa ditinggalkan dan dikhianati, serta keinginan atau harapan yang seolah tidak akan pernah terwujud. Perasaan-perasaan umum ini terlihat sederhana, tetapi bila dibiarkan bisa berakibat fatal dan sering memicu terjadinya kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, seperti peristiwa bunuh diri, perudungan, pelecehan seksual, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Banyak orang tidak menyadari jika dirinya menderita gangguan kesehatan mental sampai segalanya sudah terlambat. Untungnya, orang-orang percaya memiliki pengharapan, yaitu Yesus. Dialah sumber kekuatan, pengharapan dan kebebasan kita untuk selama-lamanya. Seperti tertulis dalam Ulangan 31:6, Tuhan berjanji selalu menyertai, tidak akan membiarkan dan meninggalkan kita. Tuhan juga berkata dalam Mazmur 91:15 bahwa Ia akan menjawab seruan kita dan menyertai dalam kesesakan.

Jadi, karena TUHAN di pihak kita, apalagi yang bisa membuat kita takut dan tidak bebas? *"Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan"* Yesaya 41:10.

Shirley Du

hopehealthco.org

Maunya Bebas Dari Dukacita

OBROLAN RINGAN

Bicara tentang kehidupan bebas dari sakit-penyakit selalu menarik, karena pada dasarnya semua orang ingin bebas dari sakit-penyakit. Sakit identik dengan penderitaan, dan tidak ada seorang pun yang normal mau menderita. Penderitaan adalah musuh kehidupan. Menderita sakit adalah perusak kehidupan karena mengambil rasa senang dari kehidupan manusia. Kenyataannya, menderita sakit itu tak terhindarkan, baik itu sakit fisik atau psikis. Tak ada orang tidak pernah sakit selama hidupnya.

Okay, saya percaya seseorang masih mau menerima sakit yang ringan atau berat tetapi kemudian sembuh kembali. Masalahnya berbeda ketika seseorang divonis penyakit yang tidak bisa sembuh seperti darah tinggi, diabetes dan kanker. Dari semua penyakit itu, sebagian kanker digolongkan sebagai penyakit terminal, alias tidak bisa disembuhkan bahkan berakhir pada kematian. Seringkali vonis itu lebih menakutkan daripada rasa sakit yang disebabkan oleh penyakit itu sendiri. Seseorang misalnya, tidak merasa apa-apa alias baik-baik saja ketika belum divonis kanker. Itu saya alami sendiri. Saya hanya mengalami pilek yang tidak sembuh-sembuh tetapi tidak sampai menghentikan kegiatan sehari-hari saya. Saya pikir itu hanya alergi biasa karena tidak cocok dengan cuaca kota Bandung. Apalagi saya lahir dan menghabiskan hampir 20 tahun di kota Khatulistiwa. Sesaat setelah mendengar vonis itu, seseorang bisa tiba-tiba merasa sakit ini-itu. Tiba-tiba kondisi fisiknya drop. Muncul keluhan ini-itu. Kadang-kadang kematian terjadi begitu cepat bukan karena keganasan penyakitnya tetapi karena keganasan keruntuhan mental. Malah ada orang yang mempercepat kematian dengan cara-cara yang salah seperti mengakhiri hidup sendiri atau menolak pengobatan apapun. Hal yang sama terjadi pada keluarga yang anggotanya meninggal dunia, entah secara wajar atau karena menderita sakit. Timbul perasaan yang disebut dukacita.

Elisabeth Kubler-Ross menulis buku tentang tahap berdukacita. Menurutnya, ada lima tahap seseseorang menghadapi dukacita. Dukacita dimaksud mencakup berbagai pengalaman pahit dan traumatis, terutama ditinggal mati oleh orang terkasih dan menghadapi vonis penyakit terminal. Kelima tahap itu tidak mesti terjadi berurutan dan selesai satu baru yang lain. Kadangkala seseorang seperti sudah melewati tahap tertentu, tetapi kemudian kembali lagi. Kelima tahap itu adalah penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi

dan penerimaan. Di kemudian hari, David Kessler menambahkan satu tahap lagi: pemaknaan. Anda dapat membaca lebih lengkap dalam bukunya berjudul *Finding Meaning*, sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Saya akan membahas penerimaan dan pemaknaan.

Anda yang mengikuti tulisan saya di Facebook atau pesan WA mungkin masih ingat kisah Sandy, seorang pemuda yang berlibur ke Lembang bersama ibu dan dua adiknya. Ia mengalami peristiwa tragis yang mengakibatkannya meninggal dunia. Empat bulan setelah kejadian itu, kami mengunjungi ibunya. Ia sudah lebih tegar tetapi masih belum bisa *move-on*. Tentu ini sangat wajar mengingat hubungannya yang sangat dekat dengan anak sulungnya itu. Kami mendoakan agar ibu J suatu hari akan dapat menerima dan memaknai kematian anaknya. Inilah tujuan akhir dari proses perkabungan.

Menerima apa yang terjadi adalah syarat untuk bisa melanjutkan hidup secara normal. Jika tidak, seseorang akan terjebak dalam lubang ratapan yang tiada berdasar. Ia mungkin akan tidur terus-terusan, *moody*, menggunakan narkoba, alkohol atau rokok untuk menghindari realita atau sebaliknya, terus menyibukkan diri pada tugas atau urusan tertentu. Penerimaan bukan berarti menyangkal kesedihan atau trauma. Bukan berarti kita baik-baik saja dengan kehilangan itu, apalagi setuju dengan apa yang terjadi. Yang dimaksud adalah menyadari, mengetahui, mengakui apa yang sedang dihadapi atau digumulkan dan berorientasi ulang terhadap realita kekinian. Dalam kasus Sandy misalnya, ibu J harus mulai menerima bahwa Sandy sudah tidak bersamanya lagi. Bahwa ia tidak bisa memutar kembali waktu dan menghidupkan anaknya lagi. Dengan kata lain, ia tidak terjebak atau tersangkut dalam tahap tertentu, misalnya terus-menerus menyangkal realita kehilangan atau marah dan menyalahkan orang lain, diri sendiri atau Tuhan.

Penerimaan adalah menata ulang kehidupan. Merasakan emosi yang dialami dan mengakuinya. Penerimaan berarti refleksi diri dengan membuat pertanyaan tentang diri sendiri. Misalnya, jika saya terus mengurung diri, saya akan menjadi apa? Baiklah, sekarang saya akan menata ulang waktu saya, pekerjaan saya, kebutuhan saya. Untuk mencapai penerimaan, langkahnya tidak akan mudah. Dalam perjalanannya, akan terjadi perasaan, pikiran, sikap, perilaku naik-turun. Akan tetapi, penerimaan haruslah dijalani dengan aktif, bukan dengan sikap pasif menunggu waktu berlalu. "*Time heals*" bisa benar bisa tidak. *Time heals* (waktu akan memberikan kesembuhan) jika kita melangkah di jalan pemulihan.

Tahap keenam dari proses pemulihan adalah kebermaknaan. Melalui kebermaknaan, kita menemukan lebih dari sekadar kepedihan. Kita menjumpai sesuatu yang lebih besar dari kepahitan itu. Menemukan makna di balik kepahitan bisa membantu kita

terus melangkah. Kebermaknaan membantu kita memahami kedukaan dari perspektif yang berbeda. Seperti apa kebermaknaan itu? Bisa beda-beda, misalnya mensyukuri saat-saat yang dilewatkan bersama, menemukan keteladanan dan menghargai orang yang disayangi, menjadikan pengalaman kehilangan itu sebagai pijakan untuk melakukan perubahan, misalnya ibu yang kehilangan anak karena ditabrak orang yang kebut-kebutan dapat mengampanyekan bahaya ngebut.

Kembali ke kasus Sandy, saya dan Novi mengunjungi ibu J beberapa waktu lalu. Ia belum mau beribadah ke gereja karena setiap hari Minggu pukul tujuh pagi, ia ingat Sandy mengatakan, "Ayo, Ma, cepat. Udah jam 7. Saya mau pelayanan multi media. Jangan sampai terlambat." Kata-kata itu mengorek kembali lukanya. Novi mengajarinya memaknai ulang pukul tujuh itu. "A'i, coba pikirkan jam tujuh itu sebagai warisan kesetiaan Sandy dalam melayani Tuhan. A'i harus bangga punya anak seperti Sandy. Justru Sandy ingin mamanya ke gereja pada jam tujuh."

Berikut beberapa hal yang saya cuplik dari buku David Kessler yang mungkin bisa membantu Anda memahami kebermaknaan di dalam kehilangan.

1. Makna itu bersifat relatif dan personal.
2. Makna perlu waktu. Mungkin kita baru menemukannya berbulan-bulan atau bertahun-tahun setelah kejadian kehilangan.
3. Makna tidak perlu dipahami. Untuk menemukan makna, tidak perlu memahami mengapa seseorang meninggal dunia.
4. Bahkan ketika akhirnya menemukan makna, kita tidak akan merasa itu sebanding dengan kehilangan yang kita alami. Artinya, makna itu tidak menggantikan rasa kehilangan kita.
5. Kehilangan bukan suatu ujian atau pelajaran, bukan sesuatu yang harus dihadapi, bukan pula anugerah atau berkat. Kehilangan adalah realita hidup yang terjadi pada kita, sedangkan makna adalah apa yang kita realisasikan dari kehilangan itu.
6. Hanya diri kita sendiri yang bisa menemukan makna atas peristiwa yang kita alami.
7. Keterhubungan yang bermakna akan menyembuhkan kenangan yang pedih. Setidaknya meredakan kepedihan itu.

Sebagai penutup, dalam hari-hari hidup kita, setiap saat dapat menjadi saat kita kehilangan orang yang kita kasihi, kesehatan atau hal berharga lainnya yang menimbulkan luka dalam. Ada tahapan-tahapan yang mesti kita lalui untuk sampai pada tahap penerimaan dan kebermaknaan. Hanya ketika kita sampai pada kedua tahap itu kita baru bisa meneruskan langkah kehidupan yang sehat.

Pdt. Bong San Bun

SUDUT REFLEKSI

Lightyear dan Pelangi

Beberapa minggu lalu si kecil Leon pergi nonton ke bioskop untuk pertama kali dalam hidupnya. Leon sudah menunggu-nunggu karena ia ingin menonton film Lightyear yang baru rilis. Leon adalah fans berat tokoh Buzz Lightyear dari film kartun *Toy Story*. Saya pernah bercerita mainan favoritnya adalah *Buzz Lightyear* mini yang selalu hilang karena ia lupa di mana terakhir kali menaruhnya. *Film Lightyear* adalah cerita prequel dari *Toy Story*. Pembaca ELCY di Indonesia mungkin tidak pernah mendengar film ini karena filmnya dilarang edar di Indonesia. Saya hanya mendengar selentingan ada adegan relasi sesama jenis tapi saya tidak menyelidiki lebih jauh karena dari yang sudah-sudah, biasanya adegan ini hanya selewat saja.

Waktu kami menonton, saya baru sadar relasi sesama jenis ini ternyata diberikan porsi yang cukup besar. Komandan Buzz Lightyear, seorang perempuan dikisahkan berkeluarga dengan seorang perempuan lain. Ini bukan sekedar adegan selewat, ini adegan yang berkesinambungan. Pertama-tama menampilkan sang komandan memberitahu Buzz bahwa ia bertunangan, kemudian adegan sang komandan dan istrinya di rumah, dilanjutkan dengan sang komandan hamil dan hadirlah seorang anak laki-laki di keluarga mereka. Meskipun relasi ini bukan inti cerita, saya cukup kaget melihat adegan-adegan ini. Belakangan saya baru membaca *review* mengenai film Lightyear dan banyak orang tua mengeluhkan poin ini: "Anak saya bertanya mengapa ada dua mama dalam satu keluarga? Bagaimana mereka bisa punya anak?" Saya yakin banyak orang tua yang kaget karena rencana untuk santai di bioskop tiba-tiba harus melibatkan percakapan tentang homoseksualitas. Untungnya Leon hanya tertarik pada adegan-adegan aksi saja. Jika para tokoh di film mulai bercakap-cakap, apalagi percakapan yang mendalam soal perasaan, ketakutan, dan lain-lain, Leon langsung kelihatan bosan. Selesai menonton film, ia bisa menceritakan ulang semua adegan perkelahian, peperangan, kejar-kejaran, tapi tidak sekalipun ia menyebut soal karakter-karakter dalam film termasuk sang komandan atau keluarganya.

Satu pelajaran untuk saya bahwa lain kali saya harus lebih hati-hati lagi dalam memilih tayangan dan hiburan untuk Leon. Apalagi di Inggris yang serba permisif. Satu kali Leon pulang sekolah membawa buku tentang beruang jantan yang ingin menjadi beruang perempuan. Setiap minggu anak-anak boleh meminjam satu buku dari sudut baca di kelas dan mereka bebas memilih sendiri. Buku beruang ini gambarnya menarik dan bagus tapi waktu saya keluarkan dari tas buku Leon, saya tiba-tiba merasa ingin membacanya dulu sebelum membacakan untuk Leon. Biasanya saya tidak melakukan sensor seperti

itu. Mungkin ini bisikan lembut Roh Kudus yang memperingatkan. Ternyata isinya tentang boneka beruang jantan yang memberitahu anak laki-laki pemiliknya bahwa ia tidak bahagia sebagai beruang jantan. Ia ingin menjadi beruang perempuan dan menggunakan dasi kupu-kupunya sebagai pita rambut. Sungguh beruang yang pemberani, puji narator, karena ia berani mengungkapkan keinginan hatinya yang terdalam. Saya merasa tidak ada gunanya memperkenalkan isu kebingungan gender pada Leon di usia ini, maka saya memutuskan untuk 'melupakan' buku itu sampai waktunya dikembalikan ke sekolah. Saya harus menambahkan padahal sekolah Leon adalah sekolah Kristen yang sangat menekankan pengajaran nilai-nilai Kristiani.

Saya mau Leon tumbuh menjadi seseorang yang penuh toleransi dan tidak mendiskriminasi orang lain karena alasan apa pun, termasuk orientasi seksual mereka. Tapi saya tidak mau memperkenalkan Leon di usianya yang belum 5 tahun pada ide-ide radikal, misalnya bahwa gender itu sifatnya fluid dan orang bisa memilih mau menjadi laki-laki, perempuan atau *non binary* atau bahwa pernikahan itu bisa antara siapa saja. Bukankah Tuhan sudah jelas-jelas berfirman bahwa Ia menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dan bahwa laki-laki akan meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan istrinya dalam pernikahan kudus? Satu hari ia akan belajar bahwa tidak semua orang setuju dengan firman ini tapi untuk sekarang ini saya ingin Leon lebih dulu membangun fondasi dan pengenalan yang benar tentang Tuhan dan apa kata Firman Tuhan tentang dirinya.

Sepanjang Juni dan Juli di Inggris, terutama di London, ada perayaan PRIDE yang merayakan LGBTQ+ (*lesbian, gay, bisexual, trans, queer* dan kelompok minoritas lain). Simbol perayaan PRIDE adalah pelangi (melambangkan inklusivitas/penerimaan). Jadi, ke mana pun kami pergi, kami selalu melihat banyak bendera pelangi, bahkan di beberapa lokasi *zebra cross* pun dicat pelangi. Ke mana-mana Leon selalu menunjuk, "Lihat, Mami, ada bendera pelangi di sana dan di sana." Saya bilang kepada Leon, "Kamu tahu apa artinya pelangi?" Ia tidak tahu. Saya menceritakan tentang Nuh dan bahteranya dan binatang-binatang yang masuk ke bahteranya dan hujan besar dan banjir yang menyapu bersih dunia. Tapi ketika air surut dan Nuh mempersembahkan korban kepada Tuhan, Tuhan berjanji tidak akan menghukum dunia dengan banjir besar lagi, lalu Ia menaruh busur-Nya di langit sebagai tanda Ia akan selalu menepati janji-Nya dan busur itu adalah pelangi. "Jadi kalau kita melihat pelangi, kita ingat Tuhan mengasihi kita dan Ia selalu setia," kata saya. "Wow," kata Leon, "Jadi itu arti pelangi." Sejauh ini hanya itu yang ia perlu tahu. Bahwa Tuhan ada dan bahwa Tuhan mengasihinya dan selalu menyertainya di tengah dunia yang semakin kompleks dan membingungkan ini.

Sandra Lilyana

KHOTBAH

MENGASIHI DENGAN SUNGGUH

"Akhir dari segala sesuatu sudah dekat, jadi berhati-hatilah dengan dirimu sendiri dan waspadalah dan berdoalah. Yang paling penting adalah untuk benar-benar saling mengasihi, karena kasih dapat menutupi banyak dosa."

I Petrus 4:7, 8

Ada hal-hal yang harus kita pelajari dalam hidup ini, belajar mengasihi diri sendiri, belajar mengasihi Tuhan dan orang banyak. Ada orang yang menambang minyak atau gas, ternyata lumpur yang keluar dari dalam tanah. Ada orang ingin hidup nyaman, malah banyak masalah bermunculan. Mengapa? Karena pikiran manusia tidak setara dengan pikiran Allah. Manusia maunya ini, tetapi Allah mempunyai rencana yang lain baginya. Jadi, seharusnya kita tidak hanya mengikuti kehendak kita, tetapi juga mengikuti kehendak Allah dalam menjalani hidup ini.

Pada awalnya Allah sudah mengatur yang terbaik, tetapi manusia tidak baik mengaturnya. Umat Israel mengutus orang menemui Nabi Samuel dan berkata kepadanya, "Kami tidak ingin Allah mengatur kami, kami juga tidak ingin hamba-Nya memimpin kami, kami ingin seperti bangsa-bangsa lain, ada seseorang yang menjadi raja kami." Dengan sedih hati Samuel menghadap Allah untuk menyampaikan hal ini. Jawab Allah: "Sesungguhnya, mereka bukan menolakmu, melainkan menolak Aku." Bukan Samuel, hamba Tuhan, yang ditolak, karena tidak mampu memimpin, melainkan Allah hamba Tuhan itu yang mereka tolak, sebab mereka tidak ingin Allah menguasai hidup mereka.

Ketika Adam, manusia pertama, tidak ingin Allah mengatur dirinya, ia pun terjatuh dalam dosa. Sebab itu, orang yg hidupnya tidak bisa diatur, bagaimana mereka bisa mengatur hidup anak-anaknya? Seseorang yang tidak mementingkan sejarah tidak mungkin membuat sejarah. Jika seseorang tidak dapat melanjutkan suatu hal, bagaimana hal itu bisa maju? Jadi, dalam upaya melanjutkan pewarisan antar generasi, kita harus mencari metode klasik, yaitu kembali ke hadirat Allah.

Munculnya barang produk baru itu bagus, tetapi produk baru belum tentu yang terbaik, karena di dalam dunia yang selalu berubah ini, perubahan dapat bermanfaat namun juga bisa menyebabkan kerugian sangat besar. Setelah orang berhasil membuat mobil, kereta api, kapal laut, pesawat terbang, maka rusaklah atmosfer di alam semesta ini, sebab ozonnya semakin berkurang, sehingga kita lebih banyak menghirup udara karbon dioksida, yang tidak baik bagi tubuh kita. Ada orang berkata, jangan pergi jalan-jalan ke taman di malam hari. Memang bagi orang yang sedang berpacaran, itu adalah tempat yang baik untuk melihat bulan yang remang-remang, tetapi karbon dioksida ternyata juga

telah memenuhi tempat itu. Sejak semula Allah mengatur pohon untuk menyalurkan oksigen kepada manusia di siang hari dan pohon menyerap semua karbon dioksida. Pada malam hari, ketika orang sedang tertidur, pohon mengeluarkan karbon dioksida dan menyerap oksigen masuk ke dalamnya. Siklus ini tidak bisa diubah, sebab Allah yang menentukannya. Tetapi manusia telah kehilangan akal, ketika orang membutuhkan oksigen, mereka malah menghasilkan karbon dioksida sebanyak-banyaknya, bahkan mereka pergi ke tempat karbon dioksida yang terbanyak untuk berpacaran. Oleh sebab manusia linglung, dunia pun menjadi kacau. Begitu juga Adam dan Hawa. Karena mereka linglung, dunia pun menderita tanpa hentinya.

Ada orang mengatakan bahwa wanita adalah kutukan bagi dunia. Jelas semua wanita tidak senang mendengarnya. Siapa yang mengatakan ini? Dialah filsuf dan sastrawan yang bernama Spinoza. Tulisannya sangat bagus, begitu pula ibunya yang ahli sastra. Seperti ibunya, ia pun mendapatkan pelatihan, pembinaan dan pencapaian sastra yang tinggi. Pada suatu hari ia pulang ke rumahnya dengan hati yang sangat senang sebab ia menjadi juara1 dalam pertandingan sastra. Ia tidak tahu bahwa ibunya juga menjadi peserta kompetisi ini, dan sang ibu dikalahkan oleh puteranya, hanya menduduki juara 2. Ketika sang ibu mendengar kabar ini, ia sangat marah karena anaknya lebih baik daripadanya. Padahal, seharusnya hal itu merupakan suatu kebanggaan dan penghiburan amat besar baginya. Tetapi sang ibu sama sekali tidak merasa puas. Hatinya terbakar oleh kemarahan, sebab dia iri hati pada anaknya sendiri, bahkan menyesal telah melahirkannya, hingga sang ibu merasa dipermalukan pada hari itu. Coba bayangkan! Masa seorang ibu harus dikalahkan oleh anaknya sendiri? Inilah masalah dunia, golongan atas menindas golongan bawah, tidak memberinya peluang sukses. Orang kaya menindas orang miskin, orang sehat memperbudak kaum lemah. Inilah keberadaan dunia hari ini.

Pada waktu Spinoza memberitahukan kabar baik ini, ibunya malah tidak senang. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sang ibu mendorong anaknya dari lantai atas ke bawah. Pepatah mengatakan, hati seorang ibu tiri paling kejam di dunia, namun dia bukanlah ibu tiri, melainkan ibu kandung. Teganya ia berlaku demikian kepada anaknya. Memang dunia ini penuh dengan kasih yang tidak ikhlas. Setelah Spinoza dijatuhkan dari lantai atas, seumur hidup kakinya lumpuh, dan ia tidak menikah hingga akhir hidupnya, sebab katanya, memang baik ada wanita di dunia, karena setiap orang lahir dari kaum wanita, tetapi jika seorang wanita tidak memiliki karakter yang mulia, tanpa kasih yang ikhlas, dia hanyalah sebuah kutukan bagi dunia.

Adam, manusia pertama, gagal karena Hawa melakukan sesuatu yang salah, makan buah terlarang. Akibatnya, Hawa telah membawa penderitaan ke dunia ini. Tetapi dia tidak mau menanggung kesalahan ini seorang diri, juga tidak meminta

Adam menghadap Tuhan dan memohon pengampunan untuknya, tetapi sebaliknya, muncul pikiran buruk di benaknya, "Sekarang aku sudah bersalah, biarkan Adam juga bersalah."

Kesalahan terbesar seseorang adalah menyeret orang lain turut bersalah dan berharap dunia menjadi segelap rombongan burung gagak yang melintas di udara. Jika semua orang menjadi jahat, tidak ada yang disebut orang baik di dunia ini. Ini bukan untuk menyelamatkan orang, tetapi untuk menyeret orang jatuh ke dalam dosa. Saat itu mungkin saja Hawa berkata kepada Adam: "Sayangku, kamu belum makan ya? Di sini ada buah yang sangat cantik dan enak, makanlah! Kamu akan menjadi seperti Tuhan." Demikianlah Hawa mengutip apa yang iblis katakan. "Aku sudah memakannya, kamupun harus mencobanya, makanlah!" Lalu dia memberikan buah itu kepada Adam. Jika orang hendak menipu kita, ia tak ingin kita berpikir secara jernih. Kalau Iblis begitu, Hawapun demikian. Akibatnya Adam tertipu, dan mereka sama-sama jatuh dalam dosa. Sebenarnya siapa yang bersalah? Adam yang bersalah.

Kekristenan itu baik, tetapi banyak orang Kristen yang tidak baik, sebab pada hari ini banyak orang Kristen yang tertipu. Mereka tidak dapat membedakan apa itu kasih yang benar dan kasih yang palsu. Rasul Petrus pun pernah gagal berulang kali, tetapi Tuhan Yesus membangunkan hatinya kembali, dan kemudian menyerahkan pekerjaan yang sangat penting kepadanya.

Di tahun 64, Kaisar Nero menganiaya orang Kristen secara dahsyat. Penganiayaan itu terjadi setelah Yakobus dibunuh pada tahun 62. Yakobus adalah adik Yesus, seorang yang saleh, pendoa syafaat, seorang yang mementingkan kerjasama di antara iman dan perbuatan seorang anak Tuhan. Dia pernah berkata: "Lebih baik seseorang memiliki perbuatan tanpa iman daripada memiliki iman tanpa perbuatan." Sebab orang yang belum percaya akan bertanya, "Anda punya iman, di mana imanmu? Buktikan imanmu dengan perbuatan." Jawab anda, "Imanku ada di dalam hatiku." Lanjutnya," Keluarkan imanmu itu." Apa gunanya bila seseorang berbicara omong kosong? Itu hanyalah sebuah teori, doktrin dan hal yang baik untuk didengarkan, tetapi tidak ada hasilnya bila tanpa perbuatan.

Jika Kekristenan hanyalah sebuah doktrin, maka Yesus tidak perlu mati di atas kayu salib, dan kasih Tuhan yang panjang-lebar-tinggi-dalam itu tidak akan turun atas kita. Jika Kekristenan hanyalah sebuah doktrin, kita tidak punya pengharapan untuk memperbaharui hidup kita, tidak ada janji surga dan berkat kehidupan kekal. Oleh sebab kesalehan Yakobus, Gereja mula-mula telah memilih dan mengangkatnya sebagai pemimpin seluruh jemaat Tuhan. Pada waktu digelar Sidang Jemaat di Yerusalem, gereja sedang menunggu keputusan akhir, apakah orang Yahudi dan bangsa lain dapat melayani Tuhan bersama-sama? Dalam hal ini, Yakobuslah yang memberikan jalan keluar. Tetapi karena dia disukai banyak

orang, iblis menjadi cemburu dan iri hati, termasuk orang-orang jahat yang ingin membunuhnya. Maka pada tahun 62 Yakobus dipenggal kepalanya. Para pemuka agama, imam besar, imam kepala, ahli Taurat, orang Farisi, Saduki dan Herodian sangat senang, begitu juga rakyatnya, sebab mereka telah menolak Kekristenan yang sejati.

Surat Petrus ditulis kira-kira di musim panas tahun 63, ketika masa penganiayaan dimulai. Pada saat itu umat Tuhan tercerai-berai ke mana-mana, maka Petrus mulai memikirkan orang-orang yang tersebar ini. Mereka hidup mengembara di berbagai tempat, menumpang di rumah orang, makan tidak teratur dan kekurangan pakaian. Petrus menulis surat kepada jemaat Tuhan yang tersebar ini, meneguhkan iman mereka, katanya: *"Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa. Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa"* (I Pet 4:7-8). Jadi, ketika kita hidup saling mengasihi, orang banyak akan mengenal kita adalah murid Yesus. Kalau kita saling menggigit satu sama lain, kita mungkin akan dihancurkan bersama. Sebaliknya, jika kita saling mengasihi, maka kita akan saling membangun dalam kasih, menjadi umat perkasa yang dapat berperang dan menang pada akhirnya, untuk siap menyambut kedatangan kembali Tuhan Yesus dalam kemuliaan. Rasul Paulus pernah berkata, *"Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapa juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi seamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat. Karena firman: jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini dan firman lain manapun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!"* (Rm13:8-9). Oleh sebab itu, berjaga-jagalah selalu di hadapan Tuhan dan jadilah orang yang penuh kasih. Dari ucapan Paulus ini, kita melihat ada 4 macam orang. *Pertama*, orang berhutang kepada kita, kita juga berhutang kepadanya. Ini hal yang wajar.

Kedua, orang berhutang kepada kita, tetapi kita tidak berhutang kepadanya. Ini orang baik, memberi pinjaman, tetapi tidak mengejar hutang atau menagihnya. Kapan mau bayar kembali terserah yang meminjam. Tidak bisa bayar, tidak apa, biar Tuhan yang membayarnya. Dia orang baik.

Ketiga, orang jahat yang berhutang kepada orang lain, tetapi orang lain tidak boleh berhutang kepadanya. Hidupnya hanya untuk memanfaatkan orang lain, hanya mengecap yang manis dan merugikan orang lain. Berhutang kepada orang lain, masih tenang-tenang saja, masih bisa tidur nyenyak. Orang ini sudah kebal karena tidak berhati nurani. Hanya ia saja yang boleh merugikan orang lain, tetapi ia tidak boleh dirugikan. Sungguh mengerikan! Orang jahat hanya ingin memakan daging orang lain, tulangnya digerogoti, bahkan sumsum tulang pun disedotnya. Mereka

menguras darah dan keringat orang lain demi kenikmatan sendiri, membangun kebahagian di atas penderitaan orang lain.

Orang yang tidak berhutang kepada orang lain, dan orang lain tidak boleh berhutang kepadanya menunjukkan orang yang tidak mau berhubungan dengan orang lain. Saya adalah saya, kamu adalah kamu, sebagaimana kata pepatah, air sungai tidak melanggar air sumur.

Namun ada orang yang luar biasa aneh. Dia tidak berhutang kepada orang lain, tetapi terus merasa dirinya berhutang. Inilah orang Kristen. Seperti pernyataan Paulus, "Jangan berhutang apa pun kepada siapa pun, tetapi selalu merasa dirimu berhutang." Maksudnya, "Saya tidak menyinggung anda namun takut menyinggung perasaanmu, bahkan saya sering merasa telah membuat anda tersinggung." Orang macam ini jika bukan seorang neurotik, dialah manusia yang langka dan terbaik di dunia. Tidak ada orang seperti itu di dunia selain Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Orang Yahudi menganggap orang Samaria musuh dan memandang rendah mereka karena mereka adalah bangsa Yahudi yang berdarah campuran, yang telah berbaur dengan bangsa lain, jadi sama sekali bukanlah umat Allah. Dikisahkan ada seorang Yahudi yang akan pergi ke Yerikho. Ketika dia melewati sebuah lembah, dia ditangkap perampok, dipukuli setengah mati. Semua barang miliknya dirampas, lalu dia ditinggalkan tergeletak di pinggir jalan. Pada waktu itu ada 3 orang yang lewat di sana, yang pertama adalah seorang imam, sang rohaniwan, bermoral dan sopan, seorang pemuka agama yang dekat dengan Allahnya. Tetapi ketika dia melihat orang sebangsanya sendiri yang sedang menderita, dia pura-pura tidak melihat dan berjalan terus. Di belakangnya ada pembantunya, seorang Lewi yang biasanya melayani di bait suci. Melihat atasannya tak berhenti menolong korban, dia pun melewatinya, meniru atasannya. Lalu datang seorang Samaria. Meskipun dipandang rendah, dan dibenci orang Yahudi, ketika dia melihat orang Yahudi ini, dia tidak membencinya sama sekali, malah hatinya tergerak oleh belas kasihan. Kata-kata "benar-benar saling mengasihi" boleh digunakan untuk orang Samaria yang murah hati ini, sebab dia langsung turun dari keledainya meskipun berada di lokasi yang berbahaya, merobek pakaiannya, menuangkan minyak ke atas luka korban, menyiraminya dengan anggur dan membalut luka-lukanya. Kemudian dia menaikkan korban ke atas keledai tunggangannya sendiri, menyerahkan kenyamanannya kepada orang lain, lalu membawanya ke rumah penginapan. Setelah itu ia menyerahkan 2 keping uang kepada pemilik penginapan, sambil berpesan, "Rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali."

Kisah ini disampaikan Tuhan Yesus karena seorang ahli Taurat datang bertanya kepada Tuhan Yesus: "Siapakah sesamaku manusia yang harus aku kasihi?" Melalui perumpamaan ini Yesus balik bertanya kepadanya, "Siapakah yang orang Samaria ini anggap sebagai sesamanya?" Perhatikan, orang Samaria ini tidak menanyakan "Siapakah sesamaku?" tetapi, "Bolehkah aku menjadi sesamamu?" Ini adalah pertanyaan yang luar biasa.

Di dalam bahasa Yunani kata "kasih" diungkapkan dengan kata Eros, Philia, Agape, Storge. Pada umumnya kita hanya menggunakan 3 kata saja, sebab 2 lainnya sangat mirip artinya. "Eros" adalah kasih pelampiasan yang liar seperti binatang. "Philia" adalah sama-sama suka, hubungan kasih yang setara di antara manusia, yaitu kasih persahabatan. "Agape" ditujukan pada kasih Allah. Ketika kasih Allah dicurahkan dalam diri kita, kasih itu akan memenuhi hati kita, membuat hati kita tergerak untuk mengasihi orang lain, membuat kita mengerti tentang hidup yang berarti dan bernilai.

Kata "berarti" dan "bernilai" adalah 2 istilah yang berbeda. Hidup kita sangat bernilai karena ada orang yang mengasihi kita, dan kita layak mendapatkannya. Dan kalau ada orang yang membutuhkan kasih kita, barulah hidup kita berarti. Jadi, tidaklah cukup bila kita hanya dikasihi orang lain. Kita juga harus mengasihi orang lain.

Banyak orang lebih suka pada orang yang cantik dan menolak orang yang tidak menarik hati. Dagangan pelayan yang cantik lebih diminati daripada yang kurang menarik. Sebetulnya, jika anda membeli sesuatu, carilah pelayan yang wajahnya kurang menarik. Dia akan memberi pelayanan yang terbaik pada anda. Jika memilih seorang isteri, jangan memilih gadis yang terlalu cantik, sebab penampilannya itu hanya untuk dilihat orang lain, bukan untuk dirimu sendiri dan cenderung menjadi sombong serta meremehkan diri anda. Saat kita memasuki usia lanjut, di mana perlahan-lahan tubuh menjadi tua bagaikan bunga layu yang menguning, semua keelokan itu akan sirna. Sebab itu ada orang berkata bahwa lebih baik menikahi gadis sederhana, karena dia akan mencintai anda dengan sepenuh hati.

Namun ada satu hal yang perlu kita ketahui. Ada dua macam kecantikan di dunia, yaitu kecantikan lahiriah (*outer beauty*) dan kecantikan batiniah (*inner beauty*). Kecantikan sejati tampil di dalam, bukan di luar. Sebab itu jika orang Kristen memiliki hati yang indah, kita akan mengungkapkan keindahan dan kasih yang sungguh kepada mereka yang membutuhkannya.

Petrus mengatakan bahwa akhir dari segala sesuatu sudah dekat, jadi hendaklah anak-anak Tuhan benar-benar saling mengasihi, sebab kasih dapat menutupi banyak kesalahan. "Menutupi" di sini berarti melindungi, memberi keselamatan, kehangatan, kekuatan, dukungan moral kepada seseorang dan tidak membesar-besarkan kesalahan, kelemahan dan kekurangannya, sehingga orang itu

merasakan masih ada yang sungguh peduli kepadanya. Kalimat ini sangat berharga, karena banyak orang di dunia yang sedang kedinginan, memerlukan kehangatan. Saat anda merasa sangat lelah sampai tertidur, dan di tengah malam saat anda kedinginan ada sepasang tangan yang meletakkan selimut di atas anda, siapapun itu, dia adalah orang yang mengasihi anda, peduli dan tahu bahwa anda membutuhkan kehangatan dan dia siap memberikannya. Rasa diperhatikan seperti ini akan membuat anda tidur nyenyak dan tersenyum sampai esok pagi. Tatkala seseorang jatuh miskin sehingga perut pun tidak terisi penuh, jika anda mengirimnya semangkuk sup panas, rasa terima kasihnya tak akan terlupakan.

Suatu ketika Qian-Long, kaisar Dinasti Qing, pergi mengunjungi daerah Jiang-Nan untuk urusan dinas. Pada waktu itu turun hujan. Dia pergi mencari tempat berteduh. Di sana dia mencium aroma kacang. Rupanya ada orang sedang memasak sup kacang. Aroma supnya begitu harum. Tiba-tiba seorang nenek membuka pintu dan mengundangnya masuk. Nenek itu berkata, "Wah! kamu sangat kedinginan yah! Mau makan sup kacang merah?" Jawabnya, "Baiklah!" Lalu nenek menyajikan semangkuk sup kacang merah untuknya. Setelah dia makan, dia merasa sup ini lebih lezat daripada makanan yang pernah disantapnya di istana, sungguh tak terlupakan! Saat kembali ke istana, dia teringat akan nenek ini, dan ingin memberinya hadiah. Maka diundangnya si nenek ke istana dan disuruhnya memasak sup kacang merah lagi bagi raja. Namun sang nenek bolak-balik memasak, rasanya tidak lagi seenak dulu. Mengapa? Di saat orang sedang lapar, semangkuk sup lebih lezat daripada sup nan mahal apapun. Karena itulah di tengah gurun pasir dan padang belantara, segelas air sejuk akan sangat berharga.

Ada dua orang bersaudara menerima warisan yang banyak dari sang ayah. Mereka berharap bisa memberikan sumbangsih yang sensasional sebelum mereka meninggal dunia. Orang pertama membangun sebuah tugu yang sangat mewah di jalan masuk desanya, bertuliskan tentang keberhasilan dari para leluhurnya selama 18 generasi yang patut dibanggakan, agar generasi mendatang tahu betapa hebat dan mulianya keluarganya. Uangnya pun habis terpakai untuk semua ini. Tak lama kemudian, orang-orang mulai tidak suka pada kelakuannya, lalu warga ramai-ramai meruntuhkan tugu itu dan menghancurkannya. Pecahan batu tugu dibawa pulang warga ke rumah dan diinjak-injak setiap hari. Orang pertama ini hanya ingin meninggalkan nama besar untuk dirinya sendiri.

Orang kedua berpikir bagaimana dia bisa berkontribusi kepada orang-orang dalam hidupnya. Lalu dia pergi ke padang gurun belantara yang sepi, menggali sebuah sumur di sana, menanam pohon jintan dan beberapa pohon palem supaya orang-orang yang melakukan perjalanan jauh, terutama mereka yang haus,

dapat beristirahat di tempat itu, dan mengambil air sumur untuk diminumnya. Dia tidak meninggalkan nama bagi dirinya sendiri, tetapi seluruh hidupnya menjadi sebuah memori sepanjang masa dan banyak orang akan berkata, ternyata ada orang yang sebaik ini, yang siap menyediakan segelas air sejuk yang kita butuhkan di padang gurun belantara yang panas ini.

Nama Gereja Injili, nama anda, nama keluarga anda, nama usaha anda, mungkin akan segera berakhir, tetapi ada satu hal yang tidak akan berlalu, yaitu kasih yang anda tinggalkan di dunia ini. Meskipun banyak orang tidak tahu nama anda, Tuhan Yesus berkata, *"Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir sajapun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia muridKu, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya dari padanya"* (Mat10:42). Bilamana upah diberikan? Yaitu di saat Tuhan Yesus datang kembali. Pada waktu itu kita harus membuat perhitungan dengan Allah dan Allah akan menelusuri apa yang telah kita perbuat untuk-Nya selama hidup kita. Di hadapan Allah terdapat tiga buah buku. Kitab pertama berisi catatan tentang hukuman yang pantas diterima orang berdosa dalam hidupnya. Bersyukur pada Tuhan, nama kita telah diangkat dari kitab ini dan ditempatkan di dalam kitab kedua, yaitu kitab kehidupan, di mana ada darah kudus yang telah menyucikan dosa kita. Kemudian kasih Allah memenuhi hati kita sehingga kita hidup di dalam kasih-Nya. Selain itu, masih ada sebuah kitab lagi, yang disebut kitab peringatan. Apakah nama kita tertera dalam kitab peringatan ini?

Ada seorang misionaris pergi ke sebuah pulau terpencil untuk mengabarkan Injil. Sesampainya di pulau itu, ia pergi menemui penduduk setempat dan mulai menginjili mereka. Tetapi warga di sana berkata, "Tuhan Yesus yang kamu sebut itu sudah pernah datang." Dia merasa heran dan bertanya. "Benarkah itu?" Sahut warga, "Kamu tidak percaya? Baiklah, saya akan membawamu ke tempat dia dimakamkan." Tiba di sebuah kuburan, misionaris bertanya, "Siapakah orang ini?" Jawab warga,"Dialah Tuhan Yesus, yang sudah datang ke sini." Akhirnya misionaris itu mengerti bahwa orang yang dimaksud bukanlah Tuhan Yesus, melainkan seorang misionaris lain yang berkunjung ke pulau ini. Selama melayani di sana, dia membawa kasih Yesus yang sungguh: orang sakit dia sembuhkan; yang lemah ditopangnya; yang miskin dirawatnya; yang tidak berbaju diberinya pakaian; yang berdosa, mereka bersama-sama bertobat. Takala dia meninggal dunia, warga menguburnya di sana, dan membangun sebuah batu nisan tanpa nama, sebab mereka tidak bisa mengingat namanya. Akan tetapi semua warga memberikan kesaksian, bahwa ketika dia datang, tak ada satu pun orang Kristen di pulau itu, tak satu orang pun yang percaya Yesus, dan ketika dia pergi, tak satu

orang pun bukan orang Kristen. Itulah bukti kasih yang sungguh, yang mengubah pulau itu serta mengubah hati orangnya.

Kembali ke nats alkitab di atas, mengasihi diri sendiri, mengasihi Allah, mengasihi orang lain dan mengasihi dunia ciptaan Allah dengan sungguh adalah hal yang paling penting. Inilah yang disebut kasih yang panjang-lebar-tinggi-dalam. Ke atas, mengasihi Allah; ke kiri-kanan, mengasihi diri sendiri dan mereka yang hidup bersama kita; ke bawah mengasihi dunia tempat kaki kita berpijak. Kita harus meninggalkan peta kehidupan yang baik bagi diri sendiri, sehingga bumi ini dipenuhi kemuliaan dan kasih Tuhan.

Tidak ada paham, doktrin dan teori lain yang dapat mengubah dan menyelamatkan dunia ini selain Injil keselamatan Tuhan. Berdoalah agar Tuhan membantu kita. Selama hari masih siang, marilah kita giat bekerja bagi Tuhan, sebab waktu bekerja di siang hari semakin pendek, saat-saat terakhir akan tiba. Apakah kita sudah siap menyambut kedatangan Yesus kembali? Jika Tuhan datang pada hari ini, apakah kita sudah siap? Janganlah membuang-buang waktu. Kerjakanlah pekerjaan yang Tuhan ingin kita kerjakan. Beritakanlah Injil, carilah jiwa-jiwa yang tersesat, bawalah lebih banyak jiwa datang kepada Tuhan. Selama ada kasih di dalam hati kita, dunia ini ada pengharapan, keluarga kita berpengharapan, sanak-saudara kita pun berpengharapan. Jadi, janganlah membuang waktu hidup dengan percuma. Saat Kristus datang kembali, apakah yang bisa kita persembahkan kepada-Nya?

Mintalah pada Tuhan agar kita memiliki kasih yang lebih besar untuk menyelamatkan keluarga kita, baik yang kita sukai maupun yang tidak kita sukai. Jangan biarkan seorang pun tenggelam dalam dosa dan binasa. Dan mintalah Tuhan memberikan kita hati, kesempatan, kekuatan dan kasih agar kita dapat berbelas kasih pada orang yang tak percaya, membawa kembali orang yang terbelenggu dosa, serta merebut jiwa-jiwa keluar dari perairan yang dalam dan perapian yang panas untuk percaya kepada Tuhan Yesus.

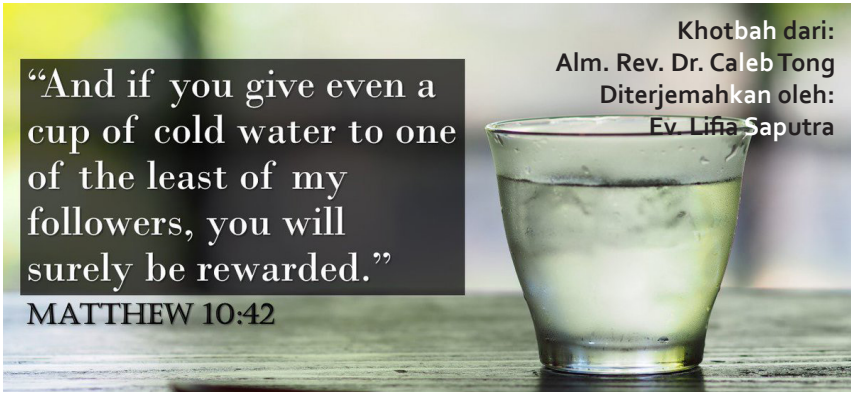

Khotbah dari:
Alm. Rev. Dr. Caleb Tong
Diterjemahkan oleh:
Ev. Lifia Saputra

pbs.twimg.com

TOKOH ALKITAB

ABRAHAM

Belajar Dari Abraham
Kejadian 12-25

• Bagian 1 •

Latar Belakang Abraham

Abraham dikenal sebagai Bapa Orang Beriman (Rm 4:11-12). Tentu saja sebutan itu dipakai dengan maksud supaya kita dapat belajar dari Abraham, khususnya tentang iman. Ini bukan berarti Abraham tidak pernah jatuh imannya. Bagaimanapun, dia masih hidup di dalam daging dan semua yang hidup di dalam daging memiliki kelemahan daging (Mat 26:41). Karena itu, ketika kita belajar dari Abraham, bukan hanya 'kehebatannya' yang kita pelajari, tetapi juga kelemahannya.

Nama asli Abraham adalah Abram. Tuhan kemudian mengubah nama Abram yang artinya "bapak bangsa" menjadi Abraham yang artinya "bapak banyak bangsa". Abraham adalah anak Terah. Dikatakan bahwa Terah mempunyai anak (Abram, Nahor dan Haran) **pada usia 70 tahun** (Kej 11:26). Kalimat ini memberi kesan bahwa Abram adalah anak tertua. Tetapi dari catatan lain, Terah mati pada usia 205 (Kej 11:32). Terah mati di Haran dan Abraham meninggalkan Haran setelah Terah mati (Kis 7:4). Waktu meninggalkan Haran dikatakan bahwa Abraham berusia 75 tahun (Kej 12:4), berarti Abraham dilahirkan ketika **Terah berusia 130 tahun**. Jadi, kemungkinan dia adalah anak yang termuda. **Tetapi alkitab mengatakan bahwa yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir** (Mat 19:30, 20:16). Semua ini adalah ketetapan Allah, kedaulatan Allah. Dia berhak memilih siapa pun yang mau dia pilih.

Abraham berasal dari keluarga yang menyembah berhala (Yos 24:2-3). Pada mulanya Abraham tinggal di seberang sungai Efrat (Mesopotamia). Dia menikah dengan Sarai yang artinya *dominative* (bersifat menguasai), yang kemudian diubah Tuhan menjadi Sara yang artinya *princess* (putri). Pada waktu meninggalkan Mesopotamia, Lot ikut bersama dengan Terah dan Abraham, karena ayah Lot, yaitu Nahor sudah mati. Sebagai orang yang memang dipersiapkan Allah untuk diikutsertakan dalam rencana keselamatan Allah, tidak ada hal yang kebetulan terjadi dalam hidup Abraham. Secara logika manusia, memang Lot seharusnya diajak, karena ayahnya telah meninggal. **Tetapi kehadiran Lot dalam kehidupan Abraham sesungguhnya termasuk dalam rencana keselamatan Allah**, karena kehadiran dan keberadaan Lot ikut membentuk karakter dan pengenalan Abraham akan Allah.

Kebohongan Abraham (Kej 12:1-20; 20:1-18)

Sebagai Bapa Orang Beriman bukan berarti Abraham tidak pernah jatuh dalam dosa. Ketika timbul kelaparan di tempat tinggalnya di Negeb, Abraham pergi ke Mesir. Menyadari kecantikan Sarai, istrinya, Abraham menyuruh Sarai untuk berbohong dengan mengaku bahwa dia adalah adiknya. Usia Sarai berbeda 10 tahun dari Abraham (Kej 17:17). Abraham dikatakan berusia 75 tahun pada waktu ia meninggalkan Haran (Kej 12:4), berarti Sarai 65 tahun. Setelah

berkeliling dari Haran ke Kanaan (Kej 12:5-9), usia Sarai ketika dilihat oleh para pegawai Firaun sudah pasti lebih dari 65 tahun, namun ia dikatakan cantik (Kej 12:14-15). Saking cantiknya, Abraham kuatir dirinya dibunuh oleh Firaun atau pegawainya supaya dapat memiliki istrinya yang cantik itu. Apakah Abraham benar-benar membohongi Firaun? Tidak! Sebenarnya yang dikatakan Abraham bukanlah sepenuhnya kebohongan, karena Sarai benar-benar adalah saudaranya, anak ayah Abraham, tetapi lain ibu (Kej 20:12). **Jenis kebohongan ini sangat berbahaya. Dalam istilah teologi kebohongan semacam ini disebut sebagai *half truth* (setengah kebenaran)**. Sangat berbahaya karena mengandung kebenaran yang dimanipulasi sedemikian rupa dengan maksud supaya orang mengambil kesimpulan yang salah. Berarti ada maksud tersembunyi yang tidak benar. Tetapi Allah menolong Abraham dengan cara yang luar biasa sehingga ketika Firaun tahu kebohongan Abraham, ia marah dan mengusir Abraham (Kej 12:17-20).

Namun, kesalahan ini diulang kembali oleh Abraham di Gerar. Sekali lagi Abraham melakukan *half truth* kepada Abimelekh, raja Gerar, sehingga Abimelekh menyuruh orang mengambil Sara untuk dijadikan istrinya (Kej 20:1-2). Terjadi lagi ketakutan yang sama. Abraham kali ini juga takut dibunuh karena istrinya (Kej 20:11). Yang sangat mengherankan, Allah kembali menolong Abraham lepas dari malapetaka itu (Kej 20:3-10). Apa tidak salah? Kesalahan pertama bisa dimengerti, tetapi kesalahan kedua bagaimana bisa ditolerir juga? Bukankah sikap Firaun dalam peristiwa pertama seharusnya menjadi tanda awas bahwa melakukan *half truth* bisa diusir dengan kasar. **Tetapi Abraham, Bapa Orang Beriman, ternyata melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya**. Mengapa bisa demikian? Kalau begitu apakah gelar Bapa Orang Beriman masih pantas disandang olehnya? Apakah Alkitab tidak salah tulis? Segudang pertanyaan akan muncul ketika kita kemudian 'melihat' dalam cerita selanjutnya bahwa ternyata banyak juga kesalahan lain yang dilakukan Abraham ketika mengikut Allah.

Untuk mengerti hal ini, kita harus memahami situasi spiritual pada zaman itu. Pada masa itu, pengenalan akan Yahwe sebagai satu-satunya Allah yang benar-benar Allah (monoteisme) tidaklah populer. Dari zaman Adam sampai Abraham telah muncul banyak dewa di antara bangsa-bangsa di seluruh muka bumi. Bagi banyak bangsa, Yahwe hanyalah salah satu dari sekian banyak dewa itu. **Pengenalan Abraham akan Yahwe tidak seperti pengenalan kita sekarang ini**. Alkitab belum ada. Penyembahan kepada para dewa ada di mana-mana. Maka satu-satunya pengenalan Abraham akan Yahwe hanyalah ketika Yahwe berkomunikasi dengan Abraham dan pada waktu itu Yahwe baru memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah Yang Mahakuasa (El Shaddai, Kel 6:1-2). Memang nama pribadi Allah

yaitu Yahwe sudah diketahui Abraham (Kej 12:8; 13:4), tetapi hanya sekedar sebagai sebuah nama pribadi yang membedakan Yahwe dengan dewa-dewa bangsa-bangsa waktu itu. Allah masih membatasi pengenalan diri-Nya kepada Abraham. Itulah sebabnya Abraham belum mengenal dengan cukup baik seperti apa Yahwe itu. Melalui pergumulan hidupnya, Abraham mulai dapat mengenal siapa Yahwe itu, langkah demi langkah.

Terlepas dari pengenalan akan Allah yang masih sangat terbatas, ada hal yang jauh lebih menentukan mengapa Yahwe 'membela' kesalahan Abraham. Itu karena Yahwe sudah merencanakan bahwa Abraham akan mempunyai anak kandung dan keturunannya akan seperti bintang di langit dan pasir di laut (Kej 12:1-3; 15:1-6; 22:17). Kalau Sara akhirnya diambil Firaun atau Abimelekh, maka rencana Yahwe atas Abraham tidak akan dapat digenapi. Allah Yahwe adalah Allah yang tidak pernah salah dalam rencana-Nya, tidak pernah mengingkari janji-Nya, karena rencana-Nya sempurna (Ul 32:4; Mzm 18:31; Ams 19:21; Yes 25:1). Ketika Dia berjanji, Dia bersumpah demi diri-Nya sendiri (Kej 22:16), bukan demi Abraham atau siapa pun. Ini adalah ketetapan Allah, kemauan Allah, kehendak Allah. **Ini dalam istilah teologi disebut Kehendak Allah Yang Berdaulat** (***Sovereign Will of God***).

Rencana ini semata-mata adalah kehendak Allah. Bukan karena Abraham begitu hebat sehingga Allah memilih dia. Ini adalah kasih karunia, anugerah. Dalam melaksanakan rencana dan kehendak Allah yang berdaulat ini, Allah tetap memberi kebebasan pada manusia untuk mengikuti atau tidak mengikuti kehendak dan rencana-Nya itu. Yang diperlukan hanyalah iman. Kalau dia percaya dan mau ikut rencana dan kehendak Tuhan, maka barulah hal itu terjadi. Kalau tidak mau ikut rencana Allah, maka Allah akan mencari orang lain yang bersedia ikut rencana dan kehendak-Nya (Est 4:14). **Secara teologis hal ini bisa terjadi, karena Allah menciptakan Adam dan Hawa dengan kehendak bebas**.

Allah Yahwe adalah Allah yang tidak dikuasai waktu. Bahkan waktu itu diciptakan oleh Dia. Sebab itu sebenarnya pilihan Allah tidak akan pernah salah, karena Allah yang mahatahu sudah mengetahui dari sejak awal bahwa orang-orang yang dipilih itu mau percaya atau tidak. Allah yang mahatahu dan Allah yang berdaulat adalah dua hal yang harus berjalan bersama-sama. **Karena sumpah itulah maka walaupun Israel, keturunan Abraham, berulang kali berkhianat kepada Allah, Dia juga terus membela mereka**. Terus mengampuni mereka. Mempunyai Allah seperti Yahwe adalah suatu anugerah yang luar biasa bagi manusia yang berdosa ini.

Abraham dan Lot (Kej 13-14; 18:16-33; 19:1-38)

Ketika keluarga Abraham pergi dari Mesopotamia ke Haran, keponakan Abraham, Lot, diajak ikut. Setelah Terah mati di Haran, rupanya Abraham tetap mengajak Lot sebagai

bentuk tanggung jawab terhadap keponakannya. Setelah diusir dari Mesir oleh Firaun, Abraham pergi ke Tanah Negeb dan tinggal di dekat Betel (Kej 13:1-3). Inilah tempat di mana Abraham pertama kali mendirikan mezbah bagi TUHAN (Kej 12:8). Tuhan memberkati Abraham dan Lot sehingga tempat itu tidak cukup bagi domba-domba dan lembu-lembu mereka berdua. Maka terjadilah perkelahian di antara para gembala mereka. Akhirnya Abraham memutuskan mereka harus berpisah supaya tidak terjadi perkelahian di antara mereka. **Yang luar biasa adalah sikap Abraham yang memberikan pilihan lebih dahulu kepada Lot** (Kej 13:5-9). Ini sikap yang luar biasa. Seharusnya Lot yang berlaku seperti itu, karena dia sudah 'dipelihara' oleh Abraham dan juga Abraham adalah pamannya, adik ayahnya. Tetapi Abraham ternyata mempersilahkan Lot untuk memilih lebih dahulu. Suatu sikap yang menunjukkan kasih yang tulus. Tetapi Lot yang mungkin lebih memikirkan dirinya sendiri tidak menolaknya dan dengan 'hikmat dunia' memilih lembah Yordan dekat Sodom (Kej 13:10-12). Suatu pilihan yang secara akal manusia sangat baik dan menguntungkan. Tetapi ternyata itu adalah pilihan yang salah. Orang-orang di daerah itu adalah orang-orang yang jahat dan berdosa terhadap Tuhan (Kej 13:13).

Manusia memang diciptakan Tuhan dengan kehendak bebas. Karena itu dia harus belajar untuk memilih. Tetapi ketika manusia pertama, Adam, jatuh dalam dosa, Alkitab mencatat suatu kebenaran yang sangat mengerikan, yaitu adanya kecenderungan hati untuk selalu membuahkan kejahatan semata-mata, bahkan dikatakan dari sejak kecil (Kej 6:5, 8:21). Jadi, ingin berbuat jahat adalah 'hobi' manusia berdosa. Karena itulah Allah memberikan Hukum Taurat, supaya manusia disadarkan untuk tidak lagi berbuat dosa (Rm 3:20, 7:7). Ketika Kain bermaksud membunuh Habel, Allah berkata: *"Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu, ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya"* (Kej 4:7). **Salah satu cara agar tidak dikuasai dosa adalah dengan menjauh dari dosa dan lingkungan berdosa**.

Alkitab menggambarkan bagaimana lingkungan berdosa makin menguasai orang yang masuk ke dalamnya. Semula hanya menurut nasihat orang fasik, tetapi kemudian berdiri di jalan orang berdosa dan akhirnya duduk dalam kumpulan pencemooh (Mzm 1:1). Lot memang belum tahu kehidupan orang Sodom, tetapi ketika dia tahu, seharusnya dia pindah atau menghindar, tetapi dia menetap di Sodom, berarti mendekat kepada lingkungan berdosa dan ini membawa malapetaka.

Setelah Lot memilih, maka TUHAN memberikan janji-Nya kepada Abraham, bahwa daerah sekeliling dia berdiri akan diberikan kepada Abraham dan keturunannya. Suatu kebetulan? Menurut pendapat manusia ya. Tetapi inilah yang namanya pemeliharaan Allah. Alkitab mengatakan bahwa hikmat dunia ada-

lah kebodohan bagi Allah dan merupakan suatu hal yang sia-sia (1 Kor 3:19-20). Lot dengan hikmat dunia memilih lebih dahulu. **Tetapi Allah memakai pilihan Lot yang salah itu untuk menjadi berkat bagi Abraham yang tidak memilih**. Allah memperlihatkan 'sisa' pilihan Lot yang kelak akan menjadi milik Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya (Kej 13:14-18). Lot membuat kesalahan dalam memilih dan dia akhirnya mengalami kesulitan karena hal itu. Tetapi kesalahan Lot ini dijadikan Allah sedemikian rupa sehingga melalui kesalahan ini Abraham mengalami pertumbuhan pengenalan akan Allah.

Kesulitan Lot yang pertama adalah ketika terjadi peperangan di tempat Lot berada. Raja-raja Sodom dan Gomora bersama beberapa raja lain memberontak melawan raja Elasar, Kedorlaomer. Maka Kedorlaomer menindas pemberontakan itu dan menyerang ke daerah Sodom dan Gomora. Lot dan keluarganya ditawan oleh Kedorlaomer (Kej 14: 1-13). Ketika mendengar berita ini majulah Abraham berperang membebaskan Lot dan seluruh keluarganya (Kej 14:14-16). **Melalui peristiwa pembebasan Lot ini, Abraham mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah**. Hal ini diceritakan dengan sangat ringkas. Hanya dalam 8 ayat, yaitu Kej 14:17-24.

Karena telah menang perang dan melepaskan raja Sodom dari raja Kedorlaomer, raja Sodom menawarkan kepada Abraham apa yang biasa disebut pampasan perang. Tetapi Abraham menolak dengan suatu alasan, yang kalau dibaca sepintas lalu, memberi kesan sombong. Seakan-akan Abraham tidak ingin bahwa orang akan menganggap pampasan perang itu yang membuat dia kaya. Ada yang menafsirkan bahwa Abraham merasa dirinya sudah kaya, sehingga dia tidak mau dianggap kaya karena menerima pampasan perang dari raja Sodom. Tetapi cerita ini bukan bermaksud memberi kesan seperti itu. **Justru bagian ini sebenarnya merupakan suatu kesaksian iman dari Abraham tentang Allah, pengenalan akan Allah yang bertumbuh dari Abraham**.

Sebelum tawaran itu diucapkan, Abraham didatangi Melkisedek, raja Salem, imam Allah Yang Maha tinggi. Dengan sangat jelas Melkisedek mengatakan bahwa Allah Yang Maha tinggi itulah yang telah menyerahkan musuh Abraham ke tangannya. **Dan perkataan Melkisedek itu diaminkan oleh Abraham dengan memberikan persepuluhan** (Kej 14:19-20). Setelah peristiwa Melkisedek itu, barulah raja Sodom datang menawarkan pampasan perang, yang sebenarnya adalah hak Abraham sebagai pemenang perang. Jadi, kalau diterima pun bukan suatu hal yang memalukan atau sebuah kesalahan. Pampasan perang adalah hak pemenang perang. Itulah "hukum perang" zaman itu. Tetapi Abraham menolak dan **dia bersumpah demi TUHAN, Allah Yang Maha tinggi, Pencipta langit dan bumi**. Suatu sumpah yang sangat serius.

Melalui perkataannya ini Abraham memberi kesaksian bahwa yang telah membuat dia menang perang bukan karena semua yang dia punya (tentara, strategi, biaya perang, dan yang lainnya). Allah yang Maha tinggi yang telah menyerahkan musuh ke dalam tangan Abraham (Kej 14:19). Maka dia mau memuliakan Allah Yang Maha tinggi yang telah membuat dia menang itu. Salah satu caranya adalah dengan tidak menerima pampasan perang. Kalau Abraham kaya, maka itu bukan karena sebab-sebab yang diusahakan oleh manusia, tetapi karena Allah Yang Maha tinggi yang membuat dia kaya. Bukan raja Sodom, bukan pampasan perang, bukan siapa pun, termasuk dirinya sendiri. **Abraham selangkah lebih maju dalam pengenalannya akan Allah**. Dia sadar bahwa Allah Yahwe adalah Allah sumber segala berkat.

Kesulitan Lot yang kedua adalah ketika Allah ingin memusnahkan Sodom dan Gomora karena kejahatan mereka sudah sangat berat (Kej 18:20-21). Allah Alkitab memang panjang sabar dan berlimpah kasih karunia, tetapi kesabaran Allah itu juga ada batasnya (Rm 2:1-6). Melalui percakapan Abraham dengan Allah, Abraham makin mengenal siapa Allah yang dia percayai itu. **Dia mulai mengenal bahwa Allah yang dipercayainya tidak akan melenyapkan orang benar bersama-sama orang fasik, walau pun hanya ada sepuluh orang benar dari antara seluruh penduduk kota Sodom dan Gomora** (Kej 18:22-33). Berarti Allah yang dia percayai adalah Allah yang penuh dengan belas kasihan pada orang benar. Ini terbukti ketika Allah tetap menyelamatkan Lot dan keluarganya sebelum Sodom dan Gomora dimusnahkan (Kej 19:1-29). Bahkan ketika Lot berlambat-lambat, kedua malaikat menuntun Lot dan keluarganya ke luar kota (Kej 19:16).

Penyelamatan Lot oleh Allah ini membuktikan bahwa Allah yang dipercayai Abraham adalah Allah yang tidak pernah melenyapkan orang benar bersama-sama orang fasik. Rupanya Abraham memang bermaksud mengetahui keselamatan Lot dan keluarganya. Maka ketika dia mendengar bahwa Allah tidak akan memusnahkan Sodom kalau ada sepuluh orang benar, dia tidak lagi melanjutkan permintaannya. Lot dan keluarganya berjumlah enam orang. Lot, istrinya, dua anak perempuannya dan kedua bakal menantunya. Tetapi kedua bakal menantunya tidak percaya kepada Lot, sehingga yang diselamatkan hanyalah Lot dan kedua anak perempuannya, karena istrinya berubah menjadi tiang garam setelah menoleh ke belakang (Kej 19:14, 26).

APRESIASI MUSIK

Setelah kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, semua orang dilahirkan dengan bibit dosa tertanam di dalam dirinya. Karena semua berdosa, tidak ada satu pun manusia yang akan luput dari hukuman Allah yang kekal. Karena itulah Allah mengutus Putra-Nya untuk menggantikan orang berdosa menanggung hukuman tersebut. Fakta ini digambarkan Fanny J. Crosby di dalam lagu berikut ini. Lagu ini dapat dilihat di dalam KPPK no. 207.

Ab-6/8 **REDEEMED**

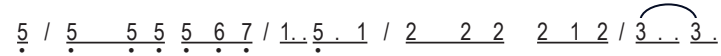

Re-deemed, how I love to pro-claim it! Re-deemed by the blood of the Lamb;

Ku b'ri - ta-kan ku t'lah di- te -bus! O - leh da-rah Dom-ba Al-lah;

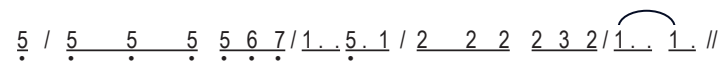

Re-deemed through His in-fi-nite mer - cy, His child, and for-ev-er I am.

Ku di - te - bus kar-na rah-mat-Nya, ki -ni ku ja -di a-nak-Nya

Refrain

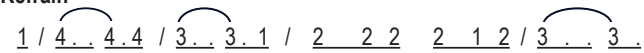

Re-deemed, re-deemed. Re-deemed by the blood of the Lamb;

Ku di - te - bus kar - na da-rah Dom-ba Al-lah;

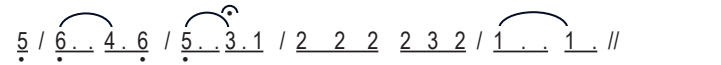

Re-deemed, re-deemed, His child and for-ev-er, I am.

Ku di - te - bus, ki - ni ku ja -di a-nak-Nya.

Redeemed and so happy in Jesus;
no language my rapture can tell;
I know that the light of his Presence
with me doth continually dwell.

I think of my blessed Redeemer.
I think of Him all the day long;
I sing, for I cannot be silent;
His love is the theme of my song.

I know I shall see in His beauty
the King in whose law I delight,
Who lovingly guardeth my footsteps
and giveth me songs in the night.

Refrain:
Redeemed, redeemed,
redeemed by the blood of the Lamb;
Redeemed, redeemed, His child,
and forever, I am.

REDEEMED
(DITEBUS)

Syair : Fanny J. Crosby (1820–1915)
Musik : William J.Kirkpatrick (1838- 1921)
Jenis : Hymn

"Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya. Biarlah itu dikatakan orang-orang yang ditebus TUHAN, yang ditebusNya dari kuasa yang menyesakkan."

Mazmur 107:1, 2

Kata "ditebus" mengarah pada gambaran seorang budak berdiri di panggung pelelangan budak, ditawarkan kepada penawar yang tertinggi. Akhirnya harganya dibayar oleh seorang pemilik baru yang baik hati, yang setelah membelinya, memberikan kebebasan tanpa syarat kepada budak tersebut. Tetapi, budak yang telah dibebaskan itu, karena rasa syukurnya kepada pemilik yang baru itu, menawarkan dirinya untuk menjadi hamba dari penebusnya itu seumur hidupnya karena kasihnya kepada sang penebus.

Manusia terpisah dari Allah karena dosa dan menjadi hamba Iblis. Namun Kristus telah datang untuk menebus manusia dengan membayar hutang uang tebusan kita sehingga kita luput dari pengadilan ilahi. Kita telah dibebaskan dari belenggu dosa dan murka Allah yang kekal. Karena rasa syukur kita atas pembebasan ini, kita 'menempel' pada Tuan kita yang baru dan dengan penuh kasih memutuskan untuk melayani-Nya selamanya. Kesadaran akan penebusan yang luar biasa itu menyebabkan yang ditebus berulang-ulang menyanyikan, "Ditebus - oh, ku ingin memberitakannya, ditebus oleh darah Anak Domba ...."

Lagu karya Fanny Crosby ini pertama kali muncul dengan nada penuh kegembiraan ciptaan Kirkpatrick di dalam buku hymn *Songs of Redeeming Love*, yang terbit pada tahun 1882. Ini hanyalah salah satu dari 8000 lebih hymn karya penyair buta Amerika, Fanny Jane Crosby, penulis syair-syair hymn yang paling luar biasa di dalam sejarah Amerika. Simaklah terjemahan bebas dari syair lagu ini di bawah ini.

Ditebus – betapa inginnya aku mewartakannya!
Ditebus oleh darah Anak Domba;
Ditebus melalui rahmat-Nya yang sangat besar –
Kini ku jadi anak-Nya, selamanya.

Ditebus dan betapa bahagianya di dalam Yesus;
Tak ada bahasa yang dapat mengungkapkan kegiranganku;
Ku tahu cahaya kehadiran-Nya
Tinggal bersamaku terus menerus.

Ku memikirkan Penebusku yang kudus.
Ku memikirkan-Nya sepanjang hari;
Ku bernyanyi, karena ku tak dapat tinggal diam;
Kasih-Nya adalah tema dari nyanyianku.

Ku tahu ku akan melihat di dalam keindahan-Nya
Raja yang hukum-Nya ku senangi,
Yang dengan penuh kasih memimpin langkahku
Dan memberiku nyanyian di waktu malam.

Refrain
Ditebus, ditebus, ditebus oleh darah Anak Domba;
Ditebus, ditebus, ku jadi anak-Nya selamanya.

Slah satu bukti kuat dari injil Tuhan adalah hidup yang ditebus dan penuh semangat. Dengan pertolongan Roh Kudus kiranya setiap kita yang telah ditebus menunjukkan hidup yang demikian. Senandungkanlah nyanyian kesaksian ini ke manapun anda pergi.

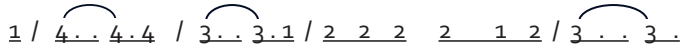

BACAAN ALKITAB:
Roma 3:24-26; Efesus 1:7; Kolose 1:12-14; I Petrus 1: 18, 19

Disadur dari:
Kenneth W. Osbeck, "Amazing Grace"
366 Inspiring Hymn Stories for Daily Devotions

BEBAS TIDAK BABLAS!

Belum lama ini di Jakarta ada kejadian kebakaran rumah yang diakibatkan oleh seorang anak kecil bermain api saat ditinggalkan ibunya sendirian di rumah. Memang anak akan merasa bebas melakukan apapun yang menarik perhatiannya saat orang tuanya tidak ada di rumah. Mereka tidak pernah memikirkan apakah 'kebebasan'nya itu berdampak baik atau buruk bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Anak tersebut di atas pastilah tidak sadar bahwa api dapat berguna dan juga membawa kehancuran, tergantung bagaimana kita menggunakannya. Jika kita menggunakannya dengan benar, api dapat memberikan kehangatan di rumah, memasak makanan yang lezat, dan bahkan menciptakan suasana yang romantis bagi pasangan yang dimabuk cinta. Akan tetapi, jika salah digunakan, ia dapat membakar habis rumah, menghanguskan sebuah hutan, bahkan membumihanguskan seantero kota!

Sama halnya dengan kebebasan orang Kristen. Jika digunakan dengan benar, itu akan memberikan keuntungan yang bukan main, tetapi jika digunakan dengan tidak benar, kebebasan itu berpotensi membawa kehancuran yang maha besar.

Tuhan Yesus berkata bahwa jika kita percaya kepada-Nya, ia akan membebaskan kita dari segala hukuman dosa kita. Kita menjadi orang yang merdeka, bebas dari belenggu dosa dan layak masuk ke dalam Kerajaan Surga. Tetapi jaminan masuk surga itu tidak berarti kita bebas melakukan apapun yang kita mau di dunia ini. Ada hukum-hukum Tuhan yang harus kita taati. Jika kita langgar, kita tetap harus menanggung akibatnya. Misalnya, Tuhan melarang kita mencuri (Kel 20:15). Jika kita tetap mencuri, walaupun hanya satu kali saja dan tertangkap polisi, kita harus menanggung akibatnya. Memang sebagai orang 'merdeka', kita bebas berbuat apa saja, namun tetap ada batasannya yang menjaga kita agar tidak kebablasan.

Ada kalanya orang Kristen itu 'keterlaluan'. Karena keselamatan itu diberikan dengan cuma-cuma alias mudah didapatkan, tanpa harus berjuang keras seperti yang dilakukan saudara-saudara kita dari iman kepercayaan yang lain, kita seenaknya menjalankan hidup kita, toh nanti juga masuk surga. Kita makan seenaknya, merokok, mengonsumsi obat-obat terlarang, dan yang lainnya yang merusak tubuh kita sendiri (tapi kan tidak merugikan orang lain!). I Korintus 3:16 mengatakan bahwa tubuh kita adalah bait Allah. Kita tidak boleh merusaknya, melainkan memakainya untuk kemuliaan Allah. Ingatlah, pada hari Tuhan kelak pekerjaan kita akan diuji oleh api Tuhan (I Kor 3:15). Janganlah sampai kita masuk surga seperti orang yang diselamatkan dari dalam api, tidak membawa apa-apa, bahkan pakaian yang di tubuh pun tidak.

Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House, Grand Rapids Michigan